

EFIKASI DIRI

(Anak Jalanan di *Underpass* Sudirman Kota Ambon)

TESIS

OLEH:

NAMA: JENI FRANS

NIM: 1520206035



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

PROGRAM PASCA SARJANA

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON IAKN AMBON

2023

EFIKASI DIRI
(Anak Jalanan Di *Underpass* Sudirman Kota Ambon)

TESIS

OLEH:

NAMA: JENLERANS
NIM: 1520206035



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

2023



LEMBARAN PERSETUJUAN

EFIKASI DIRI

Edukasi Diri Anak Jalanan Di *Underpass* Sudirman Kota Ambon

TESIS

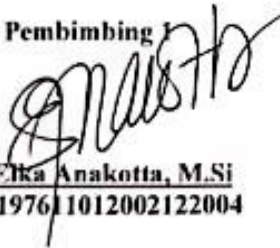
Oleh:

JENI FRANS
NIM. 1520206035


Telah Disetujui

Dosen Pembimbing

Pembimbing 1


Dr. Elka Anakotta, M.Si
NIP. 197611012002122004

Pembimbing 2


Dr. Flavius F. Andries, MA
Nip. 197607062009121003

Mengetahui,

Kepala Program Studi Magister PAK


Dr. Samuel Sopakua, M. Th
Nip: 196909092000031002

LEMBARAN PENGESAHAN

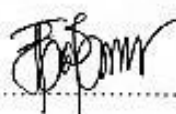
Tesis ini diajukan oleh

Nama : Jeni Frans
Nim : 1520206035
Program Studi : Magister (S-2) Pendidikan Agama Kristen (PAK)
Judul Tesis : EFIKASI DIRI
(Edukasi Anak Jalanan Di *Underpass* Sudirman Kota Ambon)

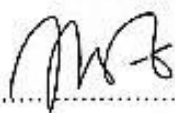
Telah berhasil dipertahankan dihadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk oleh gelar Magister Pendidikan Agama Kristen, Insti Agama Kristen Negeri Ambon.

Dewan Penguji

Dr. Elka Anakotta, M.Si 

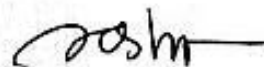
Dr. Flavius F. Andries, MA 

Dr. A. Ch. Kakiay, M, Si 

Dr. Herly J. Lesilolo, M.Pd 

Ambon, 22 Juni 2023

Mengesahkan
Direktur Program Pasaca Sarjana



Dr. A. Ch. Kakiay, M, Si
NIP. 197308082000032002

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jeni Frans

NIM : 1520206035

Judul Tesis : Efikasi Diri Anak Jalanan di *Underpass* Sudirman Kota Ambon.

Jurusan : Program Pasca Sarjana

Program Studi : Pendidikan Agama Kristen

Dengan Ini menyatakan bahwa:

1. Karya Tulis ini adalah karya original sendiri melalui proses penelitian, dan di dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat orang lain kecuali secara tertulis menyebutkan penulis dari sumber aslinya atau dari sumber orang lain, sebagaimana tercantum dalam daftar Pustaka.

2. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari terbukti tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan norma yang berlaku di Institut Agama Kristen Negeri Ambon dan perundang-undangan yang berlaku.

Ambon, 27 Januari 2023

Yang membuat Pernyataan



Jeni Frans
NIM. 1520206035

ABSTRACT

Jeni Frans, 2022 Self-Efficacy of Street Children in the Sudirman Underpass, Ambon City, Christian Religious Education Master's Thesis, Magister of Christian Religion Education, Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Supervisor I: Dr. Elka Anakotta, M.Si, Supervisor II: Dr. Flavius F. Andries, MA.

Research in the Sudirman Underpass (Hative Kecil Country) in Ambon City, there were five children aged 8-12 years, the activities they carried out were working to look for scrap metal and used cables. In line with the statement expressed by Bandura (1997), self-efficacy can be influenced by choices where street children must survive, meet their economic needs, complete their schoolwork so that self-efficacy emerges in every street child. The research found what causes school-aged children to become street children in the Sudirman Underpass, Ambon City, how are the abilities of these five street children in their duties as breadwinners on the streets, and a student at school. This type of research is qualitative with a case study approach which is part of a qualitative method that wants to explore a particular case in more depth by involving the collection of various sources of information. Economy, parental divorce, sick family conditions and job opportunities. Street children's self-efficacy consists of a source of efficacy, namely the experience of other people. Seeing other people who are the same as themselves in getting the same task. physiological state or stressful situation. The factors that affect the self-efficacy of street children are the choice of action, effort and persistence. Aspects of self-efficacy, namely the difficulty of the task, the breadth of the field of behavior, and the power of belief. The self-concept possessed by these five street children is a positive self-concept, this can be seen from how their ability to live such a difficult life. Thus education or education can take place under the guidance of other people or self-taught or self-taught. This is what we can learn from these five street children, that is, even though they are still young, they are already able to educate themselves to work for the family. In this section, they contain recommendation thoughts. In general, they are addressed to the general public and the government, while specifically they contain education for all of us. General To the readers and also part of society in general, It is hoped that they can choose a new view so that they do not inherit the negative labeling and stigma that have developed so far about children who are in the Ambon City Sudirman Underpass. It is hoped that the government, in this case the Ambon City Social Service, can unite good perceptions so that they can plan and carry out the task of protecting, coaching and empowering the five street children who are in Undepass Sudirman, Ambon City.

Keywords: *Self-Efficacy, Street Children*

ABSTRAK

Jeni Frans, 2022 Efikasi Diri Anak Jalanan di Underpass Sudirman Kota Ambon, Tesis Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri – Ambon, Pembimbing I: Dr. Elka Anakotta, M.Si, Pembimbing II: Dr. Flavius F. Andries, MA

Penelitian di *Underpass* Sudirman (Negeri Hative Kecil) kota Ambon terdapat lima orang anak yang berumur 8-12 Tahun, kegiatan yang mereka lakukan yaitu bekerja mencari besi tua dan kabel-kabel bekas. Sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan Bandura (1997), efikasi diri dapat dipengaruhi adanya pilihan dimana anak jalanan harus bertahan hidup, memenuhi kebutuhan ekonominya menyelesaikan tugas sekolahnya sehingga memunculkan efikasi diri pada setiap diri anak jalanan. Dalam penelitian ditemukan Apa penyebab Anak usia sekolah menjadi anak jalanan di *Underpass* Sudirman Kota Ambon, Bagaimana kemampuan dari kelima anak jalanan ini terhadap tugas mereka sebagai pencari nafkah di jalanan, dan seorang pelajar di sekolah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*) yang merupakan bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi.. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penyebab kelima anak usia sekolah menjadi anak jalanan yaitu Ekonomi, perceraian orang tua, kondisi keluarga sakit dan peluang pekerjaan. efikasi diri anak jalanan terdiri dari sumber efikasi yaitu pengalaman orang lain Melihat orang lain yang sama dengan dirinya dalam memperoleh tugas yang sama pula. keadaan fisiologis atau situasi terteka. Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri anak jalanan yaitu pemilihan tindakan, usaha dan ketekunan. Aspek-aspek efikasi diri yaitu kesulitan tugas, luas bidang perilaku, dan kekuatan keyakinan. Konsep diri yang dimiliki oleh kelima anak jalanan ini adalah konsep diri yang positif hal ini dilihat dari bagaimana kemampuan mereka dalam menjalani kehidupan yang begitu sulit. Dengan demikian edukasi atau pendidikan dapat terjadi di bawah bimbingan orang lain ataupun secara otodidak atau belajar sendiri hal ini yang bisa kita pelajari dari kelima anak jalanan ini yaitu meskipun dengan usia masih kanak-kanak tetapi mereka sudah bisa untuk mengedukasi diri mereka sendiri untuk bekerja bagi keluarga mereka, Pada bagian ini, berisikan tentang pikiran rekomendatif Secara umum, ditujukan kepada Khalayak umum dan pemerintah, sedangkan secara khusus berisikan edukasi kepada kita semua. Umum Kepada para pembaca dan juga merupakan bagian dari masyarakat secara umum, diharapkan dapat memilih pandangan yang baru sehingga tidak mewarisi pelabelan dan stigma negatif yang berkembang selama ini tentang anak-anak yang berada di *Underpass* Sudirman Kota Ambon. Kepada pemerintah dalam hal ini Dinas Sosial Kota Ambon, diharapkan dapat menyatukan persepsi yang baik sehingga dapat mencanangkan dan melakukan tugas perlindungan, pembinaan dan pemberdayaan bagi kelima anak jalanan yang berada di *Underpass* Sudirman Kota Ambon.

Kata Kunci: Efikasi Diri, Anak Jalanan

PRAKATA

Segala Puji syukur hanya bagi Tuhan Yesus Kristus, karena atas anugerah hikmat dan kasih karunia-Nya yang melimpah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai Gelar Magister Pendidikan Agama Kristen (M.Pd) pada program PascaSarjana Institut Agama Kristen Negeri Ambon.

Adapun judul dari penulisan tesis ini adalah:

EFIKASI DIRI (Anak Jalanan di *Underpass* Sudirman Kota Ambon). Dalam menyelesaikan tesis ini, penulis banyak memperoleh bantuan berupa bimbingan yang berisikan pengetahuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ibu Dr Elka Anakotta, M.Si dan Bapak Flavius F. Andries, MA. Karena dengan kerendahan hati dan ditengah kesibukan bahkan dengan bijaksana telah membantu mengarahkan, memberikan ilmu pengetahuan, dukungan, semangat motivasi kepada penulis terselesainya penulisan ini.

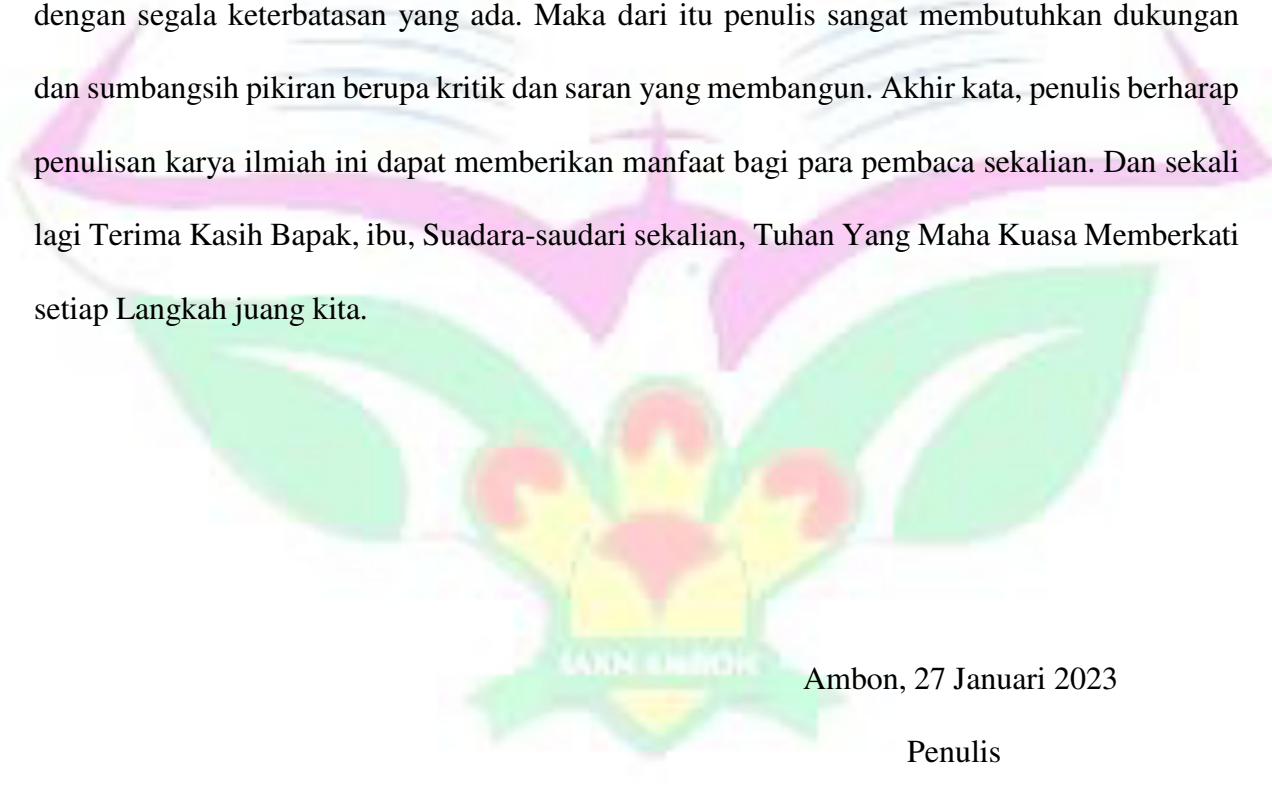
Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof Yance Z, Rumahuru, Ma., selaku Rektor IAKN Ambon
2. Ibu Dr. A. Ch. Kakiay, M.Si., selaku Direktur Program Pasca Sarjanaan IAKN Ambon.
3. Bapak Dr Samel Sopakua, M.Th., dan Ibu Dr Rukhama Aralaha, M.Th selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Pasca Sarjana Pendidikan Agama Kristen.
4. Ibu Dr. A. Ch. Kakiay, M,Si dan Ibu Dr. Herly J. Lesilolo, M.Pd selaku dosen penguji, terima kasih telah memberikan berbagai saran masukan bagi penulisan karya ilmiah ini.
5. Seluruh Dosen Pengajar pada Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Program Pasca Sarjana IAKN-Ambon, yang telah memberikan arahan dan pengetahuan selama proses studi.
6. Bapak Jhon Lakafin, M.Kom bersama seluruh Staf.

7. Keluargaku tercinta (My Brother bersama istrinya serta kedua ponakanku Juan dan Junevia) yang membantu penulis lewat Doa, semangat, motivasi dan juga materi terlebih khusus di saat penulis membutuhkan uang sebanyak delapan juta untuk proses ujian tesis.
8. Kelima Anak jalanan yang bekerja di Jalanan *Underpass* Sudirman Kota Ambon, terima kasih kalian telah menjadi inspirasi bagi penulis.
9. Keluargaku yang lain Mama Ayon, Bapak Mon dan ade Geby terima kasih telah ikut menggumuli dalam doa materi berupa uang dan juga tempat tinggal, selain itu juga selalu mensupport penulis dalam setiap proses juang penulis.
10. Keluarga besar GSJA Agape Poka yang selalu mendoakan penulis
11. Ibu Haryati, S.Sos., selaku Kepala Seksi Rehabilitas Sosial Anak dan Lanjut Usia, Dinas Sosial Kota Ambon;
12. Pihak Perpustakaan IAKN-Ambon, Universitas Pattimura-Ambon.
13. Kepada teman-teman seperjuanganku Angkatan 2020 kelas 01 Ambon Mom Esty, Kakak Angel, Kakak Is, Kakak Adel, Ace, Phia, Disanto, Kakak Frely, Mom Catrin, mom Yul, ibu Antonia, ibu Lidya, ibu Poibe. Kelas 02 Bapak Andy, Pak Hally, Pak Ben, Pak Jus, Ibu Enny, Ibu Tin, Ibu Ita, Ibu Welly, Ibu Ice, ibu Lis, ibu Fin, Pak Wem, Ibu Chey. Kelas 03 Ibu Fin, Ibu Susan, Ibu Tomosoa, Pak Bass, Pak Emang, Pak Stev, Pak Dawowo. Kelas 04 Ibu Susan dan Kakak Ona. Terima kasih kepada kalian semua yang telah ada bersama-sama dengan penulis dalam merajut kebersamaan selama perkuliahan serta selalu memberikan support dan dukungan penuh kepada penulis semoga persaudaraan ini selalu ada sampai selamanya.
14. Spesial buat, Kakak Adel, kakak is, Ace dan Phia yang selalu bersama ketika melakukan Observasi di Bawah Jembatan *Underpass* Sudirman Kota Ambon.

15. Spesial Buat rekan-rekan Team ABH Ipen eka, Usi Lisa, Kakak Ike dan Bung Handry yang selalu mendoakan dan mensuport penulis dalam menyelesaikan studi ini.
16. Para penulis buku, jurnal., atas karya buah pikir yang telah penulis gunakan sebagai rujukan dalam penulisan karya ilmiah ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan karya ilmiah ini masih jauh dari kesempurnaan dengan segala keterbatasan yang ada. Maka dari itu penulis sangat membutuhkan dukungan dan sumbangsih pikiran berupa kritik dan saran yang membangun. Akhir kata, penulis berharap penulisan karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca sekalian. Dan sekali lagi Terima Kasih Bapak, ibu, Saudara-saudari sekalian, Tuhan Yang Maha Kuasa Memberkati setiap Langkah juang kita.



Ambon, 27 Januari 2023

Penulis

Jeni Frans

QUOTES

JANGAN PERNAH BERHENTI KETIKA
GAGAL, TERUSLAH MENGUCAP SYUKUR
DENGAN APA YANG KAU MILIKI SEBAB
ORANG LAIN MUNGKIN TAK MEMILIKI APA
YANG KAU PUNYA.

(SEBAB)

SAAT TUHAN YANG PEGANG KENDALI,
LANGKAHMU TIDAK AKAN PERNAH SALAH
DAN HIDUPMU AKAN SELALU DIBERKATI.

(INGAT)

KARENA MASA DEPAN SUNGGUH ADA,
DAN HARAPANMU TIDAK AKAN
HILANG.

Amsal 23 :18

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL.....	i
LEMBARAN LOGO	ii
LEMBARAN PERSETUJUAN	iii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iv
LEMBARAN PERNYATAAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
PRAKATA.....	viii
MOTTO.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
Bab I Pendahuluan	1
1.1.Latar Belakang Masalah.....	1
1.2.Rumusan Masalah	9
1.3.Tujuan Penelitian.....	9
1.4.Manfaat Penelitian.....	9
1.5.Tinjauan Pustaka	11
1.6. Tinjauan Teori.....	14
1.6.1. Efikasi Diri.....	14
1.6.2. Efikasi Diri anak	22
1.6.3. Konsep Diri.....	24
1.6.4. Anak Jalanan.....	28
1.6.5. Masa Anak	32
1.7.Kerangka Pikir	35

1.8. Metode Penelitian.....	38
1.9. Tempat dan Waktu Penelitian	38
1.10. Sumber Data.....	39
1.11. Teknik Pengumpulan Data	39
1.12. Teknik Analisa Data.....	40
1.13. Cara Penyajian.....	41
Bab II Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	42
1.1. <i>Underpass</i> Sudirman Negeri Hative Kota Ambon	42
1.2. Gambaran Umum Anak-Anak Jalanan Di Kota Ambon	45
1.3. Anak Jalanan di <i>Underpass</i>	48
Bab III Potret Anak Jalanan di <i>Underpass</i> dan Dinamika Kehidupan.....	49
3.1. Profil Anak Jalanan Di <i>Underpass</i> Sudirman Kota Ambon	50
3.2. Penyebab Kelima Anak Dengan Usia Sekolah Menjadi Anak Jalanan	52
3.3. Efikasi Diri Anak Jalanan.....	60
3.4. Konsep Diri Anak Jalanan.....	75
3.5. Edukasi Anak Jalanan	78
3.6. Spritualitas	82
3.7. Spritualitas Kristen.....	87
Bab IV Penutup.....	102
4.1 Kesimpulan.....	102
4.2 Rekomendasi	107
Daftar Pustaka	109
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data Anak Jalanan Kota Ambon Berdasarkan Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin.....	45
Tabel 2	Data Anak Jalanan Di Kota Ambon Per Kecamatan.....	46
Tabel 3	Data Anak Jalanan Berdasarkan Jenjang Pendidikan.....	47
Tabel 4	Karateristik Informan Kunci.....	49



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Fenomena anak jalanan merupakan permasalahan sosial dengan menjadi anak jalanan mereka kehilangan hak-hak sebagai seorang anak seperti hak untuk sekolah atau mendapatkan pendidikan. Dimana pada masa itu seharusnya mereka mendapatkan pendidikan dan pengajaran, tetapi yang ada malah keadaan sebaliknya dimana mereka harus bekerja. Hal ini yang perlu mendapat perhatian dan penanganan secara cepat dan tepat. Sejak mengalami krisis ekonomi, sampai saat ini masalah anak jalanan merupakan isu penting yang harus ditangani dan diselesaikan. Anak jalanan, anak gelandangan, atau kadang disebut juga secara eufemistik sebagai anak mandiri adalah anak-anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat.¹

Anak adalah anugerah Tuhan Yang Maha Esa, setiap anak memiliki hak asasi atau hak dasar sejak dilahirkan, sehingga orang lain tidak boleh merampas hak-hak anak yang seperti tercantum dalam UU perlindungan Anak No.23 Tahun 2002 Bab III pasal 4 sampai pasal 19 tentang hak anak. Anak dalam awal perkembangannya seharusnya mendapatkan kesempatan yang luas untuk tumbuh secara optimal baik fisik, mental, maupun sosial. Untuk mewujudkan semua itu salah satu upaya yang dapat ditempuh melalui pendidikan dan perlindungan anak dengan memberikan jaminan pembenahan hak-haknya. Banyaknya anak yang tidak mendapatkan perhatian dari orang tua dan keluarga sehingga mereka harus hidup dengan mencari nafkah (Uang) sebagai anak jalanan.² Anak-anak seperti ini telah menanggung beban

¹ Suyanto, Bagong. "*Masalah Sosial Anak.*" (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2013). Hlm 199

² Sri Sanituti Hariadi dan Bagong Suyanto, *Anak Jalanan Di Jawa Timur*, (Surabaya: Air langgaga University Press, 1999)

berat baik fisik maupun mental pada usia dini. Hal ini menghambat mereka dalam pendidikan dan pengembangan diri lainnya.

Pengelompokan anak jalanan menurut UNICEF³ (*United Nations Children's Fund*) dibedakan dalam tiga kelompok yaitu *street Living Children* merupakan anak yang berpartisipasi penuh di jalanan dan jarang bertemu dengan keluarga, *Street Working Children*, *Children from Street Families* merupakan anak jalanan yang memiliki di jalanan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, dan masih punya hubungan yang kuat dengan keluarga, *Children from Street Families* merupakan anak jalanan yang berlatar belakang dari keluarga jalanan seperti di bawah kolong jembatan dan rumah rumah liar sekitar rel kereta api.

Anak jalanan menurut Departemen Sosial RI, adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi.⁴ Sedangkan, Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 anak jalanan adalah anak yang menggunakan sebagian besar waktunya di jalanan.

Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan di jalanan atau tempat-tempat umum, dengan usia antara 6 sampai 18 tahun yang melakukan kegiatan di jalan atau tempat-tempat umum seperti pedagang asongan, pengamen, ojek payung, pengelap mobil, dan lain-lain. Kegiatan yang dilakukan dapat membahayakan dirinya sendiri atau mengganggu ketertiban umum. Anak Jalanan merupakan anak yang berkeliaran dan tidak jelas kegiatannya

³ UNICEF (*United Nations Children's Fund*) atau Dana Anak-anak PBB didirikan oleh Majelis Umum PBB pada 11 Desember 1946. Bermarkas besar di Kota New York. UNICEF memberikan bantuan kemanusiaan dan perkembangan jangka panjang kepada anak-anak dan ibunya di negara-negara berkembang. UNICEF merupakan agensi yang didanai secara sukarela, oleh karena itu agensi ini bergantung pada sumbangan dari pemerintah dan pribadi. Program-programnya menekankan pengembangan pelayanan masyarakat untuk mempromosikan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak. UNICEF mendapatkan Penghargaan Perdamaian Nobel pada 1965.

⁴ Departemen Sosial Republik Indonesia, *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*, (Jakarta : Departemen Sosial Republik Indonesia, 2005) hlm. 5

dengan status pendidikan masih sekolah, kebanyakan mereka berasal dari keluarga yang tidak mampu.⁵

Fenomena anak jalanan ini terjadi di kota-kota di seluruh Indonesia, tidak terlepas dari Kota Ambon. Berdasarkan rekapitulasi data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) seluruh Indonesia tahun 2021 jumlah anak jalanan yang ada di Indonesia yakni sebanyak 637.457.00 jiwa.⁶ Di Maluku sendiri khususnya kota Ambon melalui kepala dinas sosial Polly Kastanya mengatakan jumlah anak terlantar dan anak jalanan yang dilaporkan dari empat kabupaten kota tersebut sebanyak 22.589 orang, terbanyak di Kota Ambon.

Kondisi anak jalanan di Kota Ambon kembali meningkat Ketika dengan adanya pandemi covid-19 pada bulan Maret 2020 hingga saat ini. Jika diperhatikan titik-titik yang dijadikan tempat mengais penghasilan bagi anak jalanan di kota Ambon yaitu lampu merah Ay Patti, lapangan Merdeka, belakang Amplas, terminal Mardika, depan MCM dan yang terbaru adalah di bawah jembatan *Underpass* Sudirman. Berdasarkan usia, kini banyak anak-anak di bawah usia 12 tahun ke bawah yang ikut membantu mencari nafkah bagi keluarga mereka dengan “diawasi” oleh orangtua mereka dari kejauhan.

Aktivitas anak jalanan di kota Ambon beraneka ragam, ada yang beraktivitas sebagai penjual koran, pengamen, pengemis, tukang Parkir, pencari besi tua, penjual tas kresek, dan lain-lain sebagainya. Keberadaan anak-anak ini dapat kita temukan di pasar mardika, lampu merah Ay Patty, Lapangan Merdeka, rumah-rumah makan, tempat pembuangan sampah, pusat perbelanjaan, seperti Ambon Plaza dan Maluku *Citty Mall* dan yang terbaru adalah di bawah Jembatan *Underpass* Sudirman Kota Ambon. Salah satunya keramaian jalanan memberikan banyak keuntungan bagi anak-anak ini.

⁵ Zulfadli, *Pemberdayaan Anak Jalanan Dan Orang Tuanya Melalui Rumah Singgah* (Studi Kasus Rumah Singgah Amar Makruf 1 Kelurahan Pasar Pandan Air Mati Kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok Provinsi Sumatra Barat) Tesis (Bogor: Institut Pertanian 2004)

⁶ http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar?id_skpd=5 pada tgl 23 April 2022

Dalam menjalankan perannya, anak jalanan rentan sekali mengalami permasalahan yang mereka temui baik di rumah maupun di jalanan antara lain kekerasan, pemaksaan kerja, pelecehan seksual, gangguan kesehatan dan keselamatan jiwa, penelantaran yang dilakukan orang tua, kriminalitas, serta pendidikan karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan di jalanan untuk mencari uang. Anak jalanan yang masih mengikuti Pendidikan formal di sekolah harus turun ke jalanan untuk bekerja mencari uang bagi kebutuhan anak tersebut maupun kebutuhan keluarga mereka merupakan salah satu contoh kasus yang peneliti temukan di Batu Merah Kompleks Kapok Kota Ambon khususnya dibawah jembatan *Underpass* Sudirman. Ada lima orang anak jalanan yang menggunakan tempat tersebut sebagai lahan untuk mendapatkan uang dari setiap orang yang melintasi jalan tersebut.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di *Underpass Sudirman* (Negeri Hative Kecil) kota Ambon terdapat lima orang anak yang berumur 8-12 Tahun, kegiatan yang mereka lakukan yaitu bekerja mencari besi tua dan kabel-kabel bekas. Ketika selesai bekerja mereka beristirahat dibawah jembatan *Underpass*. Pada awalnya mereka hanya menjadikan Jembatan *Underpass* ini sebagai tempat beristirahat saat lelah setelah seharian bekerja mencari besi tua dan juga kabel-kabel bekas, namun kemudian menjadi suatu kebiasaan bagi mereka untuk berada di sana karena pada saat mereka duduk di situ banyak orang melintasi jalan tersebut dengan menggunakan kendaraan yang pada akhirnya merasa iba kemudian memberikan makanan dan uang kepada mereka. Kegiatan seperti ini mereka lakukan sampai pukul 00.00 WIT barulah mereka kembali ke rumah masing-masing untuk beristirahat. Aktivitas seperti ini berjalan setiap hari tanpa jeda, kecuali pada saat mereka sedang sakit. Keadaan ini yang menyebabkan mereka tidak turun ke jalanan untuk bekerja.

Selain itu, lima orang anak jalanan yang berada di *Underpass* juga merupakan anak-anak dengan usia sekolah yaitu berumur 6-12 tahun yang masih mengikuti pendidikan Formal pada jenjang Sekolah Dasar yang rela membagi waktu antara sekolah dan bekerja. Kelima

orang anak ini Biasanya mereka mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah dan belajar *online* Ketika pandemic Covid-19, setelah selesai kegiatan belajar barulah mereka turun ke jalan untuk bekerja mencari besi tua dan duduk di bawah jembatan *Underpass* Sudirman Hative kecil Kota Ambon. Padahal seperti yang diketahui bersama bahwa anak pada usia tersebut haruslah fokus pada pendidikannya dan tidak perlu untuk bekerja, karena pendidikan merupakan hal yang sangat krusial bagi kehidupan mereka ke depan. Namun pada faktanya anak-anak jalanan yang berada di bawah jembatan *Underpass* Sudirman Ambon lebih banyak menghabiskan waktu di jalan dari pada melakukan aktivitas belajar di rumah. Mereka bekerja mencari besi tua, kabel-kabel bekas, dan duduk di bawah Jembatan *Underpas* itu setiap hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan si I pada tanggal 30 April 2022, menyatakan bahwa mereka bekerja mencari besi tua, kabel-kabel bekas, dan duduk di bawah jembatan *Underpass* itu setelah selesai sekolah tetapi kalau hari libur itu mereka keluar rumah dari pukul 09.00 WIT sampai dengan pukul 00.00 WIT Malam. Secara lebih jelas dapat dilihat dalam kutipan hasil wawancara berikut :

“... Sebelum covid katong (kami) keluar rumah untuk cari besi tua, kabel-kabel bekas setelah itu katong (kami) istirahat dibawah jembatan *Underpass*, itu dilakukan pada saat pulang sekolah. ketika covid katong (kami) keluar cari besi tua, kabel-kabel bekas, duduk di bawah jembatan *Underpass* itu setelah selesai belajar *online*. kalau untuk tugas sekolah atau PR biasa papa (ayah) deng (dengan) mama (Ibu) bantu .”⁷

Pada fenomena di atas menggambarkan bahwa anak jalanan masih melakukan tugas perkembangannya sebagai seorang pelajar di sekolah formal namun dapat dikatakan mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menjadi anak jalanan agar mendapatkan uang sebagai penghasilan tambahan bagi orang tua mereka. Anak jalanan melakukan tugas-tugas yang belum dilakukan diusia mereka yaitu mencari nafkah dijalanan. Efikasi diri yaitu merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan

⁷ Hasil Wawancara dengan informan I Pada Tanggal 30 April 2022, pukul 19.30 WIT

suatu tugas mencapai suatu tujuan dan mengatasi rintangan untuk menghasilkan sesuatu. Anak jalanan memiliki tugas untuk mencari nafkah guna mencapai tujuan yaitu mendapatkan penghasilan atau uang, dan untuk memenuhi tugas dan tujuan tersebut anak jalanan harus dapat mengatasi rintangan-rintangan kehidupan yang akan dihadapi Ketika mereka berada di jalanan.

Berikut hasil wawancara dengan si S yang masih kelas 2 SD Bersama kakaknya yang sudah kelas 2 SMP mereka turun ke jalanan untuk membiayai kebutuhan sekolah mereka dan kebutuhan keluarga mereka. Kedua kakak adik ini menjadi tulang punggung akibat keluarga mereka yang *broken home*.

Katong (kami) cari (mencari) uang par (untuk) kasi (berikan) kepada mama (ibu) bali (beli) ade (adik) kacil (bayi) punya susu dengan katong (kami) punya uang ojek (transport) ke sekolah.⁸

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa kedua anak jalanan tersebut harus memiliki suatu kemampuan untuk dapat bertahan hidup dan menghadapi kehidupan yang dijalaninya tersebut yaitu tanggung jawabnya terhadap pendidikan formal yang dijalanannya di mana anak harus tetap berkonsentrasi terhadap pelajarannya di sekolah serta tanggung jawabnya terhadap orang tuanya dalam hal mencari uang yang ditempuhnya dengan cara yang sesungguhnya dapat membahayakan dirinya sendiri. Hidup menjadi anak jalanan bukanlah sebagai pilihan hidup yang menyenangkan, melainkan keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab tertentu. Anak jalanan bagaimanapun telah menjadi fenomena yang menuntut perhatian semua pihak. Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya.

Anak yang berada pada usia sekolah, pada umumnya akan menggunakan waktu untuk belajar guna mencapai cita-cita, namun ketika seorang anak turun ke jalanan untuk menghadapi

⁸ Hasil Wawancara dengan informan S Pada Tanggal 30 April 2022, pukul 20.00 WIT

kehidupannya, maka ia juga akan berhadapan dengan lingkungan sosial yang penuh dengan tantangan dan untuk dapat bertahan dengan keadaan tersebut maka anak harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri agar dapat mempertahankan hidupnya dari berbagai macam rintangan hidup tersebut dengan turun ke jalan untuk bekerja dengan cara misalnya bernyanyi dalam hal ini mengamen, berjalan mencari besi tua dan kabel-kabel bekas. Hal tersebut di atas sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Schultz mengenai kemampuan diri seseorang atau yang lebih dikenal dengan istilah efikasi diri, yaitu kemampuan individu dalam menghadapi kehidupan. Selain itu juga, Baron & Byrne menambahkan bahwa efikasi diri merupakan kemampuan individu dalam mengatasi rintangan untuk mencapai tujuan dan mendapatkan sesuatu. Menurut Bandura efikasi seseorang terbentuk secara bertahap di mulai dari masa bayi dan akan berkembang terus sampai lanjut usia.

Sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan Bandura (1997), efikasi diri dapat dipengaruhi adanya pilihan dimana anak jalanan harus bertahan hidup, memenuhi kebutuhan ekonominya menyelesaikan tugas sekolahnya sehingga memunculkan efikasi diri pada setiap diri anak jalanan. Anak jalanan cenderung lebih kuat dalam melakukan usaha dan pertahanan dalam menghadapi kesulitan untuk mencapai tujuan yang diharapkannya. Anak jalanan selalu memiliki usaha dalam pencapaian tujuan hidup, dengan efikasi diri yang tinggi membuat mereka pantang menyerah. Sehingga menimbulkan pertanyaan bagaimanakah gambaran efikasi yang dimiliki oleh kelima anak jalanan yang berada di bawah jembatan *Underpass* Sudirman kota Ambon di mana mereka memiliki tanggung jawab sebagai seorang pelajar serta tanggung jawab sebagai pencari nafkah dalam keluarganya. Di mana pada usia mereka yaitu masih anak-anak yang harusnya berada di rumah belajar dan juga bermain tetapi malah kondisi keluarga membuat mereka harus berada di jalanan untuk bekerja.

Dengan demikian maka Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk menulis tentang **Efikasi Diri anak Jalanan di *Underpass* Sudirman Kota Ambon.**



1.2. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa penyebab Anak usia sekolah menjadi anak jalanan di *Underpass* Sudirman Kota Ambon?
2. Bagaimana kemampuan dari kelima anak jalanan ini terhadap tugas mereka sebagai pencari nafkah di jalanan, dan seorang pelajar di sekolah ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Penyebab Anak usia sekolah menjadi anak jalanan di *Underpass* Sudirman Kota Ambon.
2. Kemampuan anak jalanan terhadap tugas mereka sebagai pencari nafkah di jalanan seorang pelajar di sekolah ?

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara akademis dan praktis bermanfaat untuk:

1. Manfaat Akademis

Memberikan kontribusi pikir bagi peneliti untuk Menyusun karya ilmiah (Tesis), dan juga dapat memberikan manfaat bagi para pembaca untuk mengetahui tentang efikasi diri yang terbentuk pada anak jalanan di *Underpass* Sudirman Kota Ambon serta dapat digunakan sebagai bahan penelitian dalam pengembangan penelitian yang berkaitan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai anak jalanan bagi :

- a. Lembaga Kampus IAKN Ambon serta pihak-pihak yang ikut berpartisipasi terhadap masalah anak jalanan dalam hal ini Pemerintah kota Ambon khususnya Dinas Sosial Kota Ambon.
- b. Masyarakat umum sebagai referensi bagi para pembaca yang ingin melakukan penelitian mengenai anak jalanan terutama yang berhubungan dengan Efikasi diri anak jalanan.



1.5. Tinjauan Pustaka

Penelitian karya ilmiah tentang efikasi diri anak jalanan peneliti yakini sudah banyak diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu yang membahas tentang masalah penelitian ini namun dari hasil penelitian dan temuan yang diteliti ada perbedaan yang signifikan dari setiap penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Maharani Asina Pasaribu tentang efikasi diri/*self efficacy* pada anak jalanan di Medan, dalam temuannya memperlihatkan Anak jalanan berusia 7-15 tahun yang bekerja di jalanan dan tempat umum lainnya yang dapat mengganggu ketentraman dan keselamatan orang lain serta membahayakan keselamatan dirinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi *self-efficacy* pada anak jalanan adalah kurangnya motivasi dan dorongan dari orang-tua dan guru untuk belajar sehingga partisipan menjadi malas belajar dan justru lebih semangat mencari uang. Orang-tua partisipan lebih fokus pada jumlah uang yang dihasilkan partisipan di jalanan dari pada hasil belajar mereka di sekolah. Meskipun partisipan sebenarnya ingin dapat meningkatkan hasil belajarnya namun karena keterbatasan kemampuan partisipan sehingga partisipan tidak dapat merealisasikan keinginannya tersebut.⁹

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ira Darmawanti tentang Perbedaan Efikasi Diri Anak Jalanan Ditinjau Dari Status Anak Jalanan Di Surabaya dalam temuannya menyoroti tentang Anak jalanan yang hidup di jalan bukan hanya untuk bermain namun juga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan efikasi diri anak jalanan ditinjau dari status anak jalanan ($p=0,021$). Perbedaan nilai efikasi diri antar status anak jalanan dapat diketahui yaitu *children on the street* sebesar 107,80, pada kelompok *children of the street* sebesar 98,40, dan *children from families of the street* sebesar 115,20.

⁹ Maharani Asina Pasaribu, *Self Efficacy Pada anak Jalanan*, Skripsi, Fakultas Psikologi – Universitas Sumatera Utara (tahun 2019).

Nilai yang dihasilkan tersebut menunjukkan bahwa dari kategori status anak jalanan *children from families of the street* memiliki nilai efikasi diri yang paling tinggi dibanding dengan *children on the street*, dan *children of the street*.¹⁰

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Dhio Adityawarman tentang Optimisme dan dukungan sosial terhadap *self-efficacy* pada anak jalanan di rumah singgah DKI Jakarta dan Tangerang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari optimisme dan dukungan sosial terhadap *self-efficacy* anak jalanan dengan *R-square* 0,729. Hasil uji hipotesis minor ditemukan bahwa terdapat satu dimensi dari optimisme yang berpengaruh secara signifikan terhadap *self-efficacy* anak jalanan, yaitu *permanence*, dan terdapat satu dimensi dari dukungan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap *self-efficacy* anak jalanan, yaitu dukungan nyata atau instrumental.¹¹

Kajian penelitian yang berikut dari Sarila Hasti Hadi Nasti tentang Konsep diri Anak Jalanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri yang dimiliki anak jalanan dan faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri anak jalanan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa anak jalanan memiliki konsep diri yang negatif. Hal tersebut dilihat dari aspek penilaian diri yaitu pesimis, iri, gagal, malu dengan penampilan dan merasa tubuh tidak terawat. Aspek penilaian sosial, yaitu merasa orang yang tidak berguna, tidak mempunyai sopan santun, membuat malu, tidak dipercayai orang lain, dinilai negatif orang lain, dinilai tidak baik, menjelekan nama keluarga. Konsep diri yang dimiliki anak jalanan akan mempengaruhi sikap dan perilaku terhadap hubungan interpersonal.¹²

Perbedaan dari ke empat penelitian terdahulu dengan masalah yang akan peneliti teliti yaitu : Anak dengan usia 9-12 tahun yaitu usia sekolah dan juga belajar, yang kedua mereka

¹⁰ Ira Darmawanti, *Perbedaan Efikasi Diri Anak Jalanan Ditinjau Dari Status Anak Jalanan Di Surabaya*, Jurnal, Psikologi Vol 3 No 2 (Tahun 2014).

¹¹ Dhio Adityawarman, *Optimisme dan Dukungan Sosial terhadap Self-Efficacy Anak Jalanan*, Jurnal, Fakultas Psikologi - UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (Tahun 2019)

¹² Sarila Hasti Hadi Nasti, *Konsep Diri Anak Jalanan*, Naskah Publikasi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Tahun 2016)

ada di jalanan karena kebutuhan ekonomi, yang ketiga mereka sebagai pencari nafkah, yang ke empat anak menjafi penopang keluarga dan yang terakhir Maluku termasuk Provinsi termiskin di Indonesia. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan deskripsi kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini akan dibahas mengenai efikasi diri yang terbentuk pada kelima anak jalan yang masih mengikuti pendidikan formal di sekolah, tetapi juga harus bekerja di jalanan bagi keluarga mereka.



1.6. Tinjauan Teori

1.6.1. Efikasi Diri

Efikasi diri atau *self efficacy* merupakan teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menyajikan suatu aspek pokok dari teori kognitif sosial. Efikasi diri adalah ekspektasi keyakinan (harapan) tentang seberapa jauh seseorang mampu melakukan satu perilaku dalam suatu situasi tertentu. Efikasi diri yang positif adalah keyakinan untuk mampu melakukan perilaku yang dimaksud. Tanpa tanpa efikasi diri (keyakinan tertentu yang sangat situasional), orang bahkan enggan mencoba melakukan suatu perilaku.

Menurut Bandura efikasi diri adalah penilaian seseorang terhadap kemampuannya untuk merencanakan dan melakukan berbagai kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tipe perilaku yang direncanakan. Efikasi diri tidak menekankan pada keahlian yang dimiliki seseorang, tetapi pada penilaian mereka terhadap apa yang mampu mereka lakukan dengan keahlian yang dimilikinya.

Albert Bandura dalam *buku self efficacy The Exercise of Control*¹³ mendefinisikan konsep efikasi diri sebagai “keyakinan tentang kemampuan yang dimiliki untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan dalam mencapai keinginannya”. Bandura menjelaskan bahwa “efikasi diri adalah hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan”.

Dalam bukunya yang berjudul “*Self efficacy in Changing Societies*” Bandura & Watts menjelaskan bahwa¹⁴

Keberhasilan efikasi lebih dari sekadar menyampaikan penilaian positif. Selain itu, untuk meningkatkan kepercayaan orang tentang kemampuan mereka, mereka menyusun situasi untuk

¹³ Bandura, *Self Efficacy: the Exercise of Control*. (W.H. Freeman Company, New York 1997) hlm 3

¹⁴ Bandura & Watts, “*Self efficacy in Changing Societies* 1996, hlm. 17

dengan cara yang membawa kesuksesan dan membuat orang tidak berada dalam situasi terlalu dini di mana mereka cenderung sering gagal. Mereka mendorong individu untuk mengukur keberhasilan mereka dalam hal perbaikan diri dari pada kemenangan atas orang lain.

Menurut Bandura, efikasi diri tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya. Efikasi diri merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri atau tingkat keyakinan mengenai seberapa besar kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas tertentu untuk dapat mencapai hasil tertentu”

Berdasarkan definisi-definisi di atas yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah suatu keyakinan atau kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuan yang telah dimilikinya dalam menjalankan atau melaksanakan tugas-tugas dan segala kewajiban yang ia hadapi, sehingga pada akhirnya akan mampu menghadapi segala rintangan guna mencapai tujuan yang diharapkan.

1.6.1.1. Sumber Efikasi diri

Bandura mengatakan bahwa terdapat empat sumber informasi yang dapat diperoleh individu mengenai kemampuan dirinya, yaitu:¹⁵

a. Pengalaman keberhasilan (*Enactive Mastery Experiences*)

Umpan balik terhadap hasil kerja seseorang merupakan sumber informasi yang paling berpengaruh terhadap efikasi diri. Bila seseorang berhasil mencapai kesuksesan yang diinginkan, maka akan dapat meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki. Sebaliknya, bila seseorang mengalami kegagalan dalam mencapai sesuatu yang diinginkan, maka akan dapat mengurangi kemampuan dirinya.

b. Pengalaman orang lain (*Vicarious Experience*)

¹⁵ Bandura, *Self Efficacy: the Exercise of Control*. (W.H. Freeman Company, New York 1997) hlm 79-106

Melihat orang lain yang sama dengan dirinya dalam memperoleh tugas yang sama pula. Individu akan menilai bahwa dirinya juga mampu melakukan hal yang sama. Sementara jika individu tersebut melihat orang lain yang dinilai memiliki kemampuan yang sama dengan dirinya mengalami kegagalan, maka hal tersebut dapat merendahkan penilaian terhadap kemampuan dirinya sendiri.

c. Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)

Individu dapat memperoleh informasi mengenai kemampuan dirinya melalui persuasi verbal yang disampaikan oleh orang lain dan biasanya merupakan orang-orang yang mempunyai pengaruh terhadap dirinya. Pada dasarnya persuasi digunakan untuk membantu individu percaya akan kemampuan yang dimilikinya.

d. Keadaan Fisiologis (*Physiological State*)

Individu dapat mengetahui bahwa kondisi fisiknya dalam suatu situasi yang menekan, sebagai tanda bahwa ia tidak mampu melakukan suatu tugas. Dalam menghadapi suatu aktivitas yang menuntut kekuatan fisik dan stamina, seseorang dapat membaca kelelahannya sebagai indikasi ketidakmampuan, sehingga keyakinan dirinya akan menurun.

Jadi mengenai apa yang telah dipaparkan sesuatu yang mempengaruhi efikasi diri adalah keberhasilan dan kegagalan pembelajaran sebelumnya, pesan dari orang lain, kesuksesan dan kegagalan orang lain, kesuksesan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar. Kedua, menurut Bandura faktor yang mempengaruhi efikasi diri adalah pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi verbal dan kondisi fisiologis.

1.6.1.2.Faktor-faktor Yang mempengaruhi Efikasi diri

Menurut Bandura ada beberapa faktor yang mempengaruhi efikasi diri individu antara lain:¹⁶

a. Budaya

Budaya mempengaruhi efikasi diri melalui nilai (*values*), kepercayaan (*beliefs*), dalam proses pengaturan diri (*self regulatory process*) yang berfungsi sebagai sumber penilaian efikasi diri dan juga sebagai konsekuensi dari keyakinan akan efikasi diri. Melalui budaya, seseorang yang pada dasarnya baik akan menjadi buruk dan jahat karena pengaruh kebudayaan. Maka dari itu kita harus menjadi pribadi diri sendiri dan menjauhkan diri dari pengaruh budaya.

b. Gender

Perbedaan *gender* juga berpengaruh terhadap efikasi diri. Orang tua seringkali memiliki pandangan yang berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat dilihat dari penelitian Bandura tahun 1997 yang menyatakan bahwa seorang perempuan lebih mempunyai efikasi yang tinggi dibandingkan dengan lelaki.

c. Sifat dari tugas yang dihadapi

Derajat kompleksitas dan kesulitan tugas yang dihadapi oleh individu akan mempengaruhi penilaian individu tersebut terhadap kemampuan dirinya sendiri. Semakin kompleksnya suatu tugas yang dihadapi oleh individu maka akan semakin rendah individu tersebut dalam menilai kemampuannya. Sebaliknya, jika individu dihadapkan pada tugas yang mudah dan sederhana maka akan semakin tinggi individu tersebut akan menilai kemampuannya.

d. Intesif Eksternal

¹⁶ Bandura , *Self Efficacy: the Exercise of Control*. (W.H. Freeman Company, New York 1997) hlm 56-71

Bandura mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan efikasi diri adalah *competent contingent incentive* yaitu insentif yang diberikan oleh orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang dalam menguasai atau melaksanakan tugasnya.

e. Status peran serta individu dalam lingkungan

Individu yang memiliki peran di dalam lingkungan akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar sehingga efikasi diri yang dimilikinya juga tinggi. Sedangkan individu yang tidak terlibat dalam lingkungan akan memiliki dibandingkan dengan orang yang aktif dalam lingkungan. Peran dalam lingkungan dapat ditunjukkan dengan mengikuti satu atau lebih organisasi-organisasi sosial yang ada.

f. Informasi tentang kemampuan diri

Seseorang akan memiliki efikasi yang tinggi jika ia memperoleh informasi yang positif mengenai dirinya dan akan memiliki efikasi yang rendah jika memperoleh informasi yang negatif mengenai dirinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri yaitu jenis kelamin, sifat dari tugas yang dihadapi, insentif eksternal, status (peran serta individu dalam lingkungan) dan informasi tentang kemampuan diri.

1.6.1.3. Proses Efikasi diri

Menurut Bandura efikasi diri dapat dipengaruhi oleh tindakan seseorang dan mempunyai efek pada perilaku manusia melalui berbagai proses, ada 4 proses efikasi diri yaitu : proses kognitif, proses afektif, proses motivasi, dan proses seleksi.¹⁷

a. Proses Kognitif

¹⁷ Albert Bandura, *Self-Efficacy* (Stanford University, 1994) Hlm. 4-7

Efikasi diri mempengaruhi pola pikir yang dapat mendorong atau menghambat perilaku seseorang, efikasi diri yang tinggi akan mendorong pembentukan pola pikir seseorang yang bertujuan untuk mencapai kesuksesan, dan dari pemikiran kesuksesan akan memunculkan kesuksesan yang nyata, sehingga akan semakin memperkuat efikasi diri seseorang.

b. Proses Afektif

Bawasannya efikasi diri berperan penting dalam mengatur kondisi afektif. Efikasi diri mengatur emosi seseorang melalui beberapa cara, yaitu seseorang yang mampu mengelola ancaman tidak akan mudah tertekan oleh diri mereka sendiri. Seseorang dengan efikasi diri tinggi memiliki kontrol pikiran yang lebih baik.

c. Proses Seleksi

Menurut Bandura efikasi diri memegang peranan penting dalam penentuan pemilihan lingkungan karena individu merupakan bagian dalam pembentukan lingkungan dan sebuah lingkungan yang membantu dirinya dan bagaimana mempertahankannya dengan memilih lingkungan yang sesuai akan membantu pembentukan diri dan pencapaian tujuan.

d. Proses Motivasi

Individu memiliki efikasi tinggi akan meningkatkan usahanya untuk mengatasi tantangan.

1.6.1.4. Aspek-aspek Efikasi diri

Setiap individu memiliki efikasi diri yang bervariasi satu dengan yang lainnya berdasar pada beberapa aspek yang ada. Menurut Bandura ada 3 aspek dari efikasi diri antara lain:

a. Tingkat Kesulitan Tugas (*Magnitude Level*)

Magnitude level berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang dihadapi. Persepsi setiap individu akan berbeda dalam memandang tingkat kesulitan dari suatu tugas. Ada yang

menganggap suatu tugas itu sulit sedangkan orang lain mungkin menganggap tidak demikian. Apabila sedikit rintangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas, maka tugas tersebut akan semakin mudah.

Magnitude level terbagi atas 3 bagian, yaitu :

- 1) Analisis pilihan perilaku yang akan dicoba, yaitu seberapa besar individu merasa mampu atau yakin untuk berhasil menyelesaikan suatu tugas dengan pilihan perilaku yang akan diambil.
- 2) Menghindari situasi dan perilaku yang dirasa melampaui batas kemampuannya, yaitu seberapa besar keyakinan atau kemampuan individu dalam menghindari situasi dan perilaku yang dirasa berada di luar batas kemampuannya.
- 3) Menyesuaikan dan menghadapi langsung tugas-tugas yang sulit, yaitu seberapa besar keyakinan dan kemantapan individu dalam menjalankan tugas dan tantangan pekerjaan.

b. Luas bidang perilaku (*Generality*)

Berkaitan dengan luas bidang perilaku di mana seseorang merasa yakin bahwa dirinya mampu untuk mengerjakan suatu tugas baik pada setiap bidang yang biasa dijalannya maupun pada bidang yang belum pernah dilakukannya.

c. Kekuatan keyakinan (*Strength*)

Berkaitan dengan ketahanan dan keuletan individu dalam pemenuhan tugasnya. Individu yang memiliki keyakinan dan kemantapan yang kuat terhadap kemampuannya untuk mengerjakan suatu tugas akan terus bertahan.

1.6.1.5. Karakteristik Individu yang Mempunyai Efikasi Tinggi dan Efikasi Rendah

Bandura mengatakan bahwa efikasi diri berkaitan dengan penilaian terhadap seberapa baiknya seseorang dalam melakukan suatu tindakan yang diperlukan dalam situasi tertentu.

Karakteristik individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi adalah :

- a. Merasa yakin bahwa dirinya mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang dihadapi.
- b. Tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- c. Percaya pada kemampuan diri sendiri.
- d. Memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru.
- e. Menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadapnya.
- f. Menanamkan usaha yang kuat dalam apa yang dilakukannya dan meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan.
- g. Berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan.
- h. Cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan dan menghadapi stressor atau ancaman dan keyakinan bahwa dirinya mampu mengontrolnya.

Karakteristik individu yang memiliki efikasi diri yang rendah adalah :

- a. Merasa tidak berdaya, cepat sedih, apatis dan menjadi cemas.
- b. Cepat menyerah saat menghadapi rintangan.
- c. Aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin dicapai dalam situasi yang sulit cenderung akan memikirkan kekurangan dirinya.
- d. Lambat untuk memulihkan kembali perasaan mampu setelah mengalami kegagalan.

Bandura (dalam Warsito, 2004) menambahkan individu yang memiliki efikasi diri yang rendah akan menghindari semua tugas dan menyerah dengan mudah ketika masalah muncul. Mereka menganggap kegagalan sebagai kurangnya kemampuan yang ada. Dalam kaitannya dengan keyakinan akan kemampuan ini, orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi

berusaha atau mencoba lebih keras dalam menghadapi tantangan sebaliknya orang yang memiliki efikasi diri yang rendah akan mengurangi usaha mereka untuk bekerja dalam situasi yang sulit.

1.6.2. Efikasi diri anak

Menurut Tauran, anak yang bekerja di jalanan harus memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas atau kegiatan dalam menghadapi kehidupannya karena mereka akan menghabiskan waktunya untuk bekerja antara lima sampai dua belas jam dalam sehari antara lain sebagai pengamen jalanan, pedagang asongan ataupun pembersih mobil dan angkot. Dalam realitanya, anak yang berada di jalanan banyak berinteraksi dengan orang dewasa dan berhadapan dengan kekerasan hidup.

Menurut Hurlock, jika dikaitkan dengan tugas perkembangan seorang anak jalanan (dimana pada penelitian ini berumur 7 -12 tahun), maka dapat dilihat bahwa hal tersebut bukan merupakan tugas perkembangan dari anak jalanan karena di usia kanak-kanak akhir (6-12 tahun) tersebut seharusnya anak berada dalam lingkungan bermain, belajar serta menghabiskan banyak waktu disekolah.

Pada fenomena yang ada, dilihat bahwa anak-anak di jalanan pada dasarnya masih melakukan tugas perkembangannya sebagai seorang pelajar di sekolah formal namun dapat dikatakan mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menjadi anak jalanan agar mendapatkan uang sebagai penghasilan tambahan bagi orang tua mereka. Di rentang usia tersebut anak-anak seharusnya lebih banyak bergaul dan berteman dengan anak seusia mereka namun pada kenyataannya, mereka justru lebih banyak bergaul dan berhubungan dengan orang-orang yang lebih tua dari mereka. Anak jalanan melakukan tugas-tugas yang seharusnya belum dilakukan diusia mereka yaitu mencari nafkah di jalanan karena akan dapat

membahayakan diri mereka sendiri sebab anak-anak jalanan akan berhadapan dengan rintangan-rintangan kehidupan agar dapat menghasilkan sesuatu.

Bandura (dalam Santrock, 1998) mengatakan bahwa efikasi diri berhubungan dengan keyakinan individu dalam mengatasi suatu situasi kehidupan. Dalam kaitannya dengan anak jalanan adalah bahwa anak jalanan yang berada di masa kanak-kanak akhir (6–12 tahun), selain mereka harus tetap menyelesaikan pendidikan sebagai seorang pelajar di sekolah formal, mereka juga harus dapat berhadapan dengan situasi-situasi kehidupan dan tugas untuk mencari nafkah yang seharusnya belum dilakukan untuk rentang usia tersebut.

Menurut Bandura (dalam Warsito, 2004) individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi merupakan individu yang mampu bertahan serta memiliki usaha yang keras dalam menghadapi situasi dan tantangan hidup yang sulit. Sebaliknya, individu yang memiliki efikasi diri yang rendah akan gagal menyesuaikan diri dalam situasi sosial dan mereka juga akan mengurangi usahanya untuk bekerja ketika mereka berhadapan dengan situasi dan tantangan hidup yang sulit. Anak jalanan dengan rintangan-rintangan kehidupan yang mereka hadapi dan dapat memenuhi tugasnya untuk bersekolah dan mencari nafkah sedangkan anak jalanan yang memiliki efikasi diri yang rendah akan merasa kurang mampu mengatasi situasi dan rintangan-rintangan kehidupan tersebut. Efikasi diri yang rendah dapat menyebabkan anak jalanan tersebut merasa gagal memenuhi tugasnya untuk bersekolah dan mencari nafkah karena mereka mengurangi usaha ketika berhadapan dengan rintangan dan situasi.

1.6.3. Konsep diri

Konsep diri merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku manusia. Kelebihan individu yang memiliki konsep diri adalah mereka dapat menampilkan perilaku yang mereka terima dari umpan balik dan pendapat orang lain. Istilah dalam psikologi memiliki dua arti, sikap dan perasaan seseorang terhadap diri sendiri dan sesuatu sebagai keseluruhan proses psikologis yang mendorong perilaku dan adaptasi.¹⁸

Menurut Burns, konsep diri adalah gambaran campuran tentang apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya dan ingin menjadi apa, seperti seseorang yang menganggap dirinya pintar, ramah, menyenangkan untuk bergaul dengan cuaca dan cuaca baik yang diperoleh berkat informasi dari orang lain.¹⁹ Mengikuti Burns, Hurlock mengungkapkan bahwa konsep diri adalah gambaran seseorang tentang diri mereka sendiri, kombinasi dari keyakinan, aspirasi, dan pencapaian fisik, psikologis, sosial, dan emosional yang dia capai. Konsep diri adalah pandangan individu tentang siapa mereka, dan itu dapat dikumpulkan melalui informasi yang diberikan orang lain kepada mereka.²⁰ Hal lain yang diungkapkan oleh Kartini Kartono dalam kamus psikologinya menulis bahwa konsep diri adalah totalitas dari apa yang dirasakan dan diyakini seseorang tentang dirinya sebagai individu, ego dan hal-hal yang berkaitan dengannya²¹

Menurut Rakhmat, konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif tetapi juga penilaian individu terhadap dirinya sendiri, sehingga konsep diri merupakan sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan individu. Hal ini menunjukkan dua komponen konsep diri, yaitu komponen *kognitif* (citra diri) dan komponen *afektif* (harga diri). Komponen *kognitif* (citra diri) adalah pengetahuan individu tentang diri sendiri termasuk pengetahuan tentang “siapa saya”, dimana hal ini akan memberikan gambaran sebagai citra diri. Komponen afektif adalah penilaian diri

¹⁸ Suryabrata, Sumardi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press. 1982 Hlm 290

¹⁹ Burns R. B. *Konsep diri (Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku)* Jakarta: Arcan. 1993. Hlm 4

²⁰ Elizabeth, Hurlock. *Psikologi Perkembangan Anak jilid 2*. Jakarta: Erlangga 2005. Hlm 237

²¹ Kartono, Kartini & Dani Gulo. *Kamus Psikologi*. Bandung: CV. Pionir Jaya 2003. Hlm

yang dibuat individu yang membentuk bagaimana penerimaan diri dan harga diri individu bersangkutan. Kesimpulan yang dapat diambil dari pernyataan Rakhmat adalah bahwa konsep diri adalah apa yang dirasakan dan dipikirkan individu tentang dirinya sendiri..²²

Konsep diri adalah identifikasi diri sebagai skema dasar yang terdiri dari seperangkat keyakinan dan sikap yang terorganisir terhadap diri sendiri.²³ Sedangkan menurut Prayitno konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya, baik fisik (fisik dan fisik) maupun psikologis (sosial, emosional, moral, pribadi, keluarga dan persepsi) yang dimiliki seseorang..²⁴

Dari berbagai pendapat profesional tentang konsep diri yang diuraikan di atas, dapat kita simpulkan bahwa konsep diri adalah sikap, perasaan, dan pendapat individu tentang dirinya sendiri dengan berinteraksi dengan lingkungannya baik fisik, psikologis, dan sosial. aspek, cita-cita dan prestasi yang nantinya akan menentukan langkahnya, langkah individu dalam melakukan aktivitas yang sesuai dengan citranya. Konsep diri adalah gambaran tentang keyakinan yang mereka pegang tentang diri mereka dalam arti luas, fisik, psikologis, sosial, dan emosional.

1.6.3.1. Jenis-jenis Konsep diri

Konsep diri dibagi menjadi dua kategori, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

1. Konsep diri positif

Konsep diri positif menunjuk pada adanya penerimaan diri dimana individu dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan dapat berubah. Individu dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima beberapa kebenaran yang berbeda tentang dirinya sehingga evaluasi dirinya menjadi

²² Jalaludin, Rakhmat. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya 2000. Hlm 99

²³ Baron, R. A. & Bryne, D. *Psikologi Sosial Jilid 1* (penerjemah: Djuwita, R, dkk). Jakarta: Erlangga 2004. hlm

²⁴ Prayitno E. *Psikologi Perkembangan Remaja*. (Padang: Angkasa Raya 2006) hlm 121

positif dan dapat menerima dirinya apa adanya. Orang dengan citra diri yang positif dicirikan oleh enam hal, yaitu:²⁵

- 1) Keyakinan akan kemampuannya dalam memecahkan masalah.
- 2) Merasa setara dengan orang lain.
- 3) Menerima pujian tanpa rasa malu.
- 4) Sadarilah bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan, dan perilaku yang berbeda yang tidak sepenuhnya disetujui oleh masyarakat.
- 5) Dapat meningkatkan karena dia bisa.
- 6) Mengekspresikan aspek-aspek kepribadian yang tidak disukainya dan berusaha mengubahnya

2. Konsep diri Negatif

Calhoun dan Acocella membagi konsep diri negatif menjadi tiga kategori, yaitu dapat berupa:²⁶

- 1) Visi bahwa individu memiliki dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, kurang perasaan, stabilitas, dan integritas.
- 2) Individu benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya, atau siapa yang dihargai dalam hidupnya.
- 3) Pandangannya tentang dirinya terlalu stabil dan teratur. Hal ini dimungkinkan karena individu dibesarkan dengan sangat ketat, sehingga menciptakan citra diri yang tidak memungkinkan penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikiran seseorang adalah cara hidup terhormat

Orang dengan citra diri negatif dicirikan oleh lima hal, yaitu:²⁷

²⁵ Hutagalung, *Perkembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Diri Positif* (Jakarta: PT Indeks 2007). hlm 25.

²⁶ Rita L Athinson dkk, *Pengantar Psikologi*, terj. Nurjannah dkk, (Jakarta: Erlangga, 1983), hlm 47

²⁷ Hutagalung, *Perkembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Diri Positif*, (Jakarta: PT Indeks 2007). hlm 26-27

- 1) Peka terhadap kritik, dalam arti orang tersebut tidak dapat mentolerir kritik yang diterimanya dan mudah marah.
- 2) Menerima pujian. Semua embel-embel yang meningkatkan harga diri menjadi pusat perhatian.
- 3) Terlalu penting, selalu berarti mengeluh, mengkritik dan meremehkan apapun dan siapapun. Ketidakmampuan untuk menghargai kekuatan orang lain.
- 4) Merasa tidak diinginkan dan tidak diperhatikan. Lainnya adalah musuh.
- 5) Pesimis terhadap persaingan. Keengganan untuk bersaing dan merasa tidak berdaya di depan orang lain.

1.6.3.2. Aspek-aspek Konsep Diri

Hurlock, mengemukakan bahwa konsep diri memiliki tiga dimensi, yaitu:²⁸

1. Fisik Dimensi ini meliputi sejumlah konsep yang dimiliki individu mengenai penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh, dan perasaan gengsi dihadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya. Hal penting yang berkaitan dengan keadaan fisik adalah daya tarik dan penampilan tubuh di hadapan orang lain. Individu dengan penampilan yang menarik cenderung mendapatkan sikap sosial yang menyenangkan dan penerimaan sosial dari lingkungan sekitar yang akan menimbulkan konsep diri yang positif bagi individu.
2. Psikologi

Dimensi ini meliputi penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti rasa percaya diri, harga diri, serta kemampuan dan ketidakmampuannya. Sebagai contoh penilaian mengenai kemampuan dan ketidakmampuan diri akan mempengaruhi

²⁸ Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga 1999). Hlm 237

rasa percaya diri dan harga dirinya. Individu yang merasa mampu akan mengalami peningkatan rasa percaya diri dan harga diri, sedangkan individu dengan perasaan tidak mampu akan merasa negatif diri sehingga cenderung terjadi penurunan harga diri.

3. Sikap

Komponen sikap, yaitu perasaan seseorang terhadap diri sendiri sekarang dan di masa depan, perasaan bangga atau malu. Komponen ini meliputi keyakinan, nilai, aspirasi, dan komitmen yang membentuknya. Dalam mendefinisikan perilaku individu, konsep diri memainkan peran penting. Cara individu mempersepsikan atau mengevaluasi diri akan terlihat dari semua perilakunya.

1.6.4. Anak Jalanan

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, definisi anak yaitu seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak Jalanan adalah anak yang berusia kurang dari 16 tahun, berada di jalan untuk hidup maupun bekerja dengan memasuki kegiatan ekonomi di jalan, seperti : mengemis, pengamen , dan lain-lain. Anak jalanan di definisikan sebagai individu sampai batas usia 18 tahun, dan menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan, baik untuk bermain maupun untuk mencari nafkah. Sedangkan menurut Utomo anak jalanan adalah adalah anak yang waktunya sebagian besar dihabiskan di jalan, mencari uang dan berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya yang berusia 7 sampai 15 Tahun yang dapat membahayakan keselamatan dirinya.

Mulandar, memberi pengertian tentang anak jalanan yaitu anak-anak marjinal di perkotaan yang mengalami proses dehumanisasi. Dikatakan marjinal, karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang karirnya, kurang dihargai dan umumnya

tidak menjanjikan prospek apapun dimasa depan. Mereka juga rentan akibat kekerasan fisik dan resiko jam kerja yang sangat Panjang.²⁹

Definisi yang tersebut diatas memberikan 4 faktor penting yang saling terkait, yaitu:

1. Anak-anak.
2. Menghabiskan sebagian besar waktunya.
3. Mencari nafkah dan atau berkeliaran.
4. Jalanan dan tempat-tempat umum lainnya

1.6.4.1. Jenis dan Kategori Anak Jalanan

Menurut Dharmono dan Darmabrata, berdasarkan latar belakang kehidupan dan motivasi mereka dalam melakoni kehidupan jalanan, maka kelompok anak-anak jalanan ini dapat dibedakan atas dua golongan, yaitu:³⁰

1. Golongan anak jalanan pekerjaan perkotaan, yakni mereka yang keberadaannya di jalanan terutama untuk mencari nafkah bagi dirinya maupun keluarganya. Anak-anak jalanan dari golongan ini menekuni kehidupan jalanan terbatas pada pemenuhan aspek ekonomi saja.
2. Golongan anak jalanan “murni”, yakni mereka yang melakoni seluruh aspek kehidupannya di jalanan. Mereka umumnya adalah pelarian dari keluarga bermasalah yang kemudian terlempar pada kehidupan jalanan. Anak-anak dari golongan ini nyaris tidak lagi mempunyai ikatan dengan keluarganya.

²⁹ Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, *Pedoman Penanganan Anak Jalanan*, (Surabaya: Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, 2001), hlm 7

³⁰ Dharmono dan Darmabrata. *Faktor-Faktor Psikososial Dengan Berkembangnya Perilaku Anti sosial Pada Kelompok Anak Jalanan di Jakarta*. Jiwa, Indon Psychiat Quart 1999: XXXII: 1 hlm 45

1.6.4.2. Pekerjaan Anak Jalanan

Dalam Badan Kesejahteraan Sosial Nasional secara umum pekerjaan anak jalanan terbagi menjadi dua, yakni:³¹

1. Pekerjaan yang memerlukan modal Jenis-jenis pekerjaan ini adalah pengasong, tukang Koran, penyemir sepatu, dan beberapa pekerjaan lainnya yang memerlukan bahan.
2. Pekerjaan jasa Jenis pekerjaan ini antara lain: mengamen, pemulung, tukang parkir, polisi cepek, pengelap/pencuci bus, dan pekerjaan lainnya yang memerlukan tenaga.

1.6.4.3. Karakteristik Anak Jalanan

Adapun karakteristik yang menonjol pada anak jalanan adalah:

- 1) Nampak kumuh, kotor tapi tidak gembel.
- 2) Memandang orang lain (diluar orang yang berada di jalanan) sebagai orang yang dimintai uang.
- 3) Mandiri, tidak terlalu menggantungkan diri pada orang lain, terutama untuk tidur, mandi maupun makan.
- 4) Muka atau mimik wajah yang melas ketika berhadapan dengan orang lain.
- 5) Tidak memiliki rasa takut untuk berinteraksi baik bercakap-cakap ataupun sekedar berbicara sedikit dengan siapapun.
- 6) Malas melakukan kerja anak-anak “rumahan”, misalnya jadwal tidur, mandi.

Asmawati mengelompokan anak jalanan menjadi dua yaitu anak semi jalanan dan anak jalanan murni. Anak semi jalanan diistilahkan untuk anak-anak yang hidup dan mencari penghidupan di jalanan, tetapi tetap mempunyai hubungan dengan keluarga. Sementara itu,

³¹ Badan Kesejahteraan Sosial Nasional. *Modul Pelatihan Pekerja Sosial Rumah Singgah*, 2000. Hlm 31

anak jalanan murni diistilahkan untuk anak-anak yang hidup dan menjalani kehidupannya di jalanan tanpa punya hubungan dengan keluarganya.³²

1.6.4.4.Faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan

Ada 3 tingkatan penyebab masalah anak jalanan menurut BKSNI yaitu:³³

1. Tingkat Mikro, yaitu faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarganya. Sebab-sebab yang dapat diidentifikasi dari anak dan keluarga saling berkaitan, tetapi dapat juga berdiri sendiri, yakni:
 - 1) Lari dari keluarga, disuruh bekerja (yang masih sekolah atau putus sekolah), berpetualang, bermain-main atau diajak teman.
 - 2) Penyebab dari keluarga; terlantar, ketidakmampuan orang tua menyediakan kebutuhan dasar / kemiskinan, pengangguran ditolak orang tua, salah perawatan atau kekerasan di rumah, kawin muda, perceraian, kesulitan berhubungan dengan keluarga/tetangga, terpisah dengan orang tua, sikap-sikap yang salah terhadap anak, keterbatasan merawat anak yang berakibat anak menghadapi masalah fisik, psikis dan sosial.
2. Tingkat Meso, yaitu faktor di masyarakat. Pada tingkat ini, penyebab yang dapat diidentifikasi meliputi:
 - 1) Pada masyarakat miskin yaitu anak adalah aset untuk membantu peningkatan ekonomi keluarga.
 - 2) Pada masyarakat lain yaitu urbanisasi menjadi kebiasaan dan anak-anaknya mengikuti.

³² Asmawati "Anak Jalanan dan Upaya Penanganannya di Kota Surabaya" Jurnal Hakiki Vol. 1 No. 2. November 1999. Hlm 30

³³ Badan Kesejahteraan Sosial Nasional. *Modul Pelatihan Pekerja Sosial Rumah Singgah*, 2000.hlm 26

- 3) Penolakan masyarakat dan anggapan bahwa anak jalanan selalu melakukan tindakan tidak terpuji.
3. Tingkat Makro, yaitu faktor yang berhubungan dengan struktur masyarakat. Pada tingkat struktur masyarakat, penyebab yang dapat diidentifikasi adalah:
- 1) Ekonomi, adanya peluang pekerjaan sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal dan keahlian.
 - 2) Pendidikan, biaya sekolah yang tinggi, perilaku guru yang diskriminatif.
 - 3) Penggusuran dan pengusiran keluarga miskin dari tanah/rumah mereka dengan alasan "demi pembangunan".
 - 4) Belum seragamnya unsur pemerintah memandang anak jalanan, sebagian berpandangan anak jalanan merupakan kelompok yang memerlukan perawatan (pendekatan kesejahteraan) dan sebagian yang lain memandang anak jalanan sebagai pembuat masalah (pendekatan keamanan).

1.6.5. Masa Anak

Masa anak-anak (*late childhood*) berlangsung antara usia 6 sampai 12 tahun dengan ciri utama sebagai berikut: 1) Memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya (*peer group*); 2) Keadaan fisik yang memungkinkan atau mendorong anak memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani; 3) Memiliki dorongan dengan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, symbol dan komunikasi yang luas.³⁴

³⁴ Bdk. W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta : Gramedia1989), hlm. 18. Dengan mengutip Havighurst, ia menegaskan bahwa ini merupakan suatu tugas yang dihadapi oleh seseorang pada masa tertentu dalam hidupnya; jikalau tugas itu dapat diselesaikan secara memuaskan, maka akan memberikan rasa puas dan meletakkan dasar bagi penyelesaian tugas-tugas lain dikemudian hari.

Adapun tugas-tugas perkembangan selama masa perkembangan anak-anak meliputi kegiatan belajar dan mengembangkan hal-hal seperti berikut:³⁵

- 1) Belajar ketrampilan fisik yang diperlukan untuk bermain, seperti lompat jauh, lompat tinggi, mengejar, menghindari kejaran dan seterusnya.
- 2) Membina sikap yang sehat (positif) terhadap dirinya sendiri sebagai seseorang yang sedang berkembang, seperti kesadaran tentang harga diri (*self esteem*) dan kemampuan diri (*self efficacy*);
- 3) Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya sesuai dengan etika dan moral yang berlaku di masyarakat;
- 4) Belajar memainkan peran sebagai seorang pria (jika ia seorang pria) dan sebagai seorang Wanita jika ia seorang Wanita;
- 5) Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan di kehidupan sehari-hari;
- 6) Mengembangkan kata hati, moral dan skala nilai yang selaras dengan keyakinan dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat;
- 7) Mengembangkan sikap objektif/lugas baik positif maupun negative terhadap kelompok dan Lembaga kemasyarakatan; dan
- 8) Belajar mencapai kemerdekaan atau kebebasan pribadi sehingga menjadi diri yang independent (mandiri) dan bertanggung jawab.

Di dalam segi emosinya, Nampak pada usia ini anak mulai belajar mengendalikan reaksi emosinya dengan berbagai cara atau Tindakan yang dapat diterima lingkungannya (misalnya sekarang ia tidak lagi menjerit-jerit dan bergulingan kalau keinginannya tidak dipenuhi karena reaksi semacam itu dianggap seperti “anak kecil”). Memang masih sering terjadi bahwa di rumah anak-anak usia ini kurang besar motivasinya untuk mengendalikan

³⁵ Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan Anak* jilid 2 (Jakarta : Erlangga 1993). Hlm 230

emosinya bila dibandingkan dengan control emosi yang dilakukannya di luar rumah (di antara teman atau di sekolah).³⁶

Pada akhir masa sekolah, karena tujuan utama masa ini adalah diakui sebagai anggota dari suatu kelompok, maka biasanya anak-anak cenderung lebih senang memilih aturan-aturan yang ditetapkan kelompoknya dari pada apa yang diatur oleh orang tuanya (misalnya dalam cara berpakaian, berdandan, berbicara bertingkah laku dan sebagainya).

Melalui pengasuhan di rumah dan pergaulan sosial sehari-hari anak belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, bagaimana ia menemukan identitas diri dan peran jenis kelamin-nya, bagaimana melatih otonomi, sikap mandiri dan sikap berinisiatif, bagaimana belajar mengatasi kecemasan dan konflik secara tepat, bagaimana mengembangkan moral dan kata hati yang benar dan serasi.³⁷

³⁶ Singgih D. Gunarsa & Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remajaa*, (Jakarta : Gunung Mulia 2008), hlm 14

³⁷ Ibid,.. hlm 15

1.7. Kerangka Pikir

Kehidupan anak jalanan sekarang ini mulai terabaikan, padahal sesungguhnya telah diatur dalam undang-undang tentang pemeliharaan anak-anak terlantar serta fakir miskin. Dengan dasar tersebut perlu perhatian khusus dari pemerintah untuk menangani kasus-kasus seperti ini. UU Perlindungan Anak No. 23 tahun 2002 dalam pasal 1 menyebutkan anak adalah seseorang yang belum berusia delapan belas tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Permasalahan anak jalanan memang harus dihadapi oleh semua sepihak, bukan hanya orangtua dan keluarga, namun juga orang-orang disekitarnya. Kasus anak jalanan bagaikan rantai yang membentuk siklus tak pernah berhenti.

Anak jalanan selalu mendapatkan stigma buruk dianggap sebagai anak-anak liar, berkelakuan buruk dan tidak punya masa depan. Realita yang terjadi yaitu anak jalanan tidak hidup sendiri, tetapi mereka juga tinggal bersama dengan keluarga bahkan dipekerjakan langsung oleh orang tua mereka. Menjadi anak jalanan membuat mereka mendapatkan perlakuan yang buruk dari masyarakat bahkan dipandang sebelah mata. Sesuai dengan Fenomena yang ada dibawah Jembatan *Underpass* ditemukan kelima anak jalanan yang masih melakukan tugas perkembangannya sebagai seorang pelajar pada jenjang pendidikan dasar dan masih berada pada usia anak-anak yaitu 9-12 Tahun namun pada faktanya anak-anak ini lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja di jalanan demi mendapatkan uang sebagai penghasilan tambahan bagi orang tua mereka.

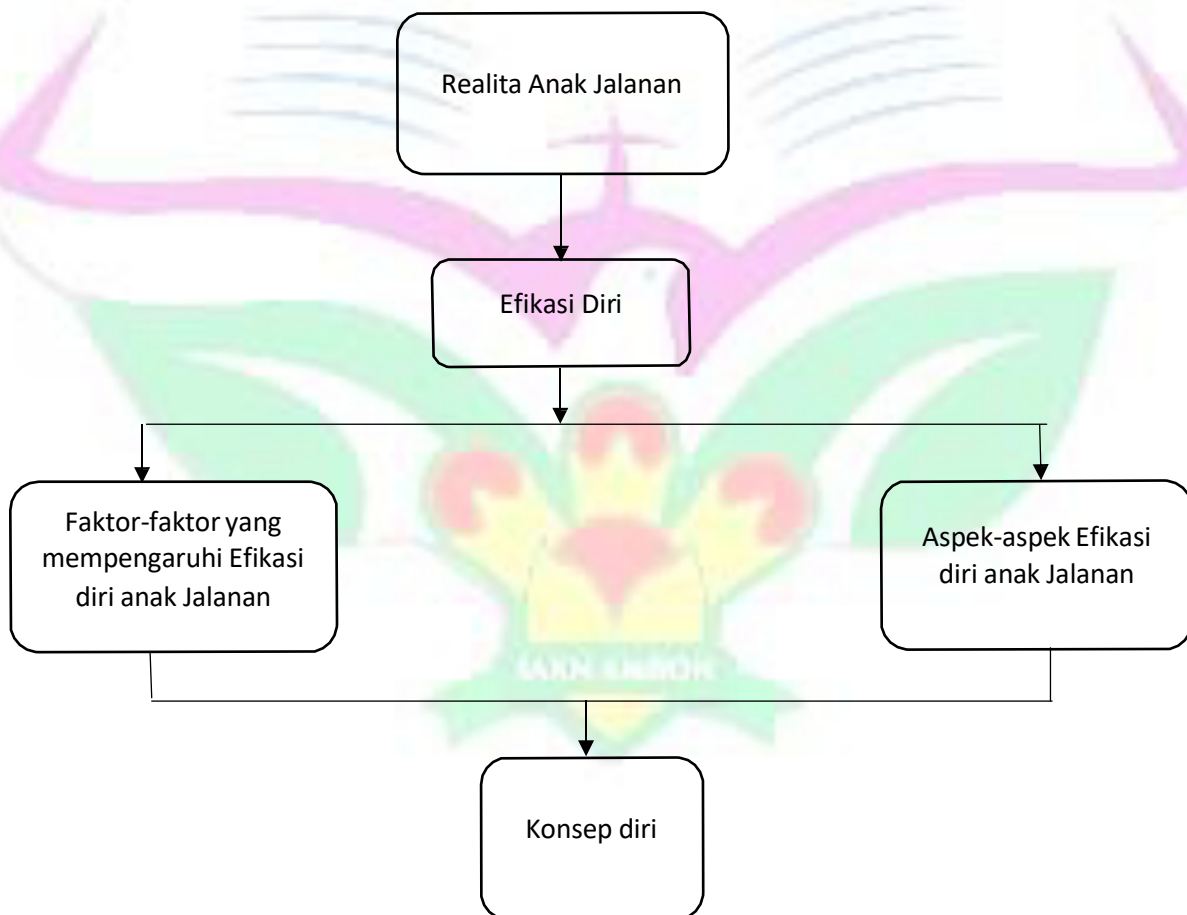
Anak jalanan melakukan tugas-tugas yang seharusnya belum dilakukan diusia mereka yaitu mencari nafkah di jalanan karena akan dapat membahayakan diri mereka sendiri sebab anak-anak ini akan berhadapan dengan banyak masalah yang ada di jalanan. Pekerjaan yang dilakukan oleh kelima anak jalanan ini semata-mata untuk dapat memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya agar dapat tetap bertahan hidup. Hal tersebut sesuai dengan defenisi dari efikasi diri yaitu merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya

untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan dan mengatasi rintangan untuk menghasilkan sesuatu. Efikasi diri merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam melakukan suatu atau aktifitas untuk mencapai suatu hasil dari tujuan yang telah ditetapkan. Setiap anak jalanan yang memiliki efikasi diri cenderung dapat menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa memiliki ketergantungan terhadap orang lain, peranan penting yang dimiliki oleh efikasi diri sangat membantu dalam perubahan tingkahlaku dan cara belajar individu terutama dalam membangun karakter mengenai kemandirian saat bekerja dan juga proses belajar di sekolah.

Konsep diri adalah semua bentuk kepercayaan, perasaan, dan penilaian yang diyakini individu tentang dirinya sendiri dan mempengaruhi proses interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Konsep diri juga merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri. Konsep diri memberikan sebuah gambaran yang menentukan bagaimana seseorang mengolah informasi yang didapatkan. Anak jalanan memiliki konsep diri cenderung positif kecuali konsep diri kestabilan emosi yang cenderung sedang. Ada perbedaan antara konsep diri anak jalanan berdasarkan karakteristik sosial ekonomi anak jalanan seperti usia, jenis kelamin dan alasan turun jalan. Semakin bertambah usia maka konsep anak jalanan cenderung negatif, anak jalanan perempuan memiliki konsep diri cenderung positif dibandingkan dengan anak jalanan laki-laki, dan anak jalanan yang turun kejalan untuk tambahan uang saku dan rekreasi mempunyai konsep diri cenderung positif dibandingkan karena alasan ekonomi. Konsep diri anak jalanan yang cenderung positif belum nampak dalam tingkah laku keseharian mereka seperti pada saat pemilihan pekerjaan dan ketika berhubungan dengan orang lain yang tidak bekerja sebagai anak jalanan atau tidak senasib dengan mereka. Konsep diri anak jalanan ternyata tidak selalu berhubungan dengan tingkah laku dan ada faktor lainnya yang mempengaruhi seperti keterbatasan ekonomi, budaya jalanan dan rasa malas.

Dengan demikian berangkat dari efikasi diri yang dimiliki oleh kelima anak jalanan ini maka mereka akan menemukan konsep diri tentang kehidupan mereka sehingga menciptakan sebuah edukasi yang secara tidak sengaja mereka mampu untuk mengedukasi diri mereka sendiri dengan tanggung jawab mereka sebagai seorang pelajar dan juga seorang pekerja di jalanan.

Gambar 1.6.2. Kerangka Pikir



1.8. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) yang merupakan bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. *Creswell* mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (*bounded system*) atau kasus. Suatu kasus menarik untuk diteliti karena corak khas kasus tersebut yang memiliki arti pada orang lain, minimal bagi peneliti. Menurut Patton, studi kasus adalah studi tentang kekhususan dan kompleksitas suatu kasus tunggal dan berusaha untuk mengerti kasus tersebut dalam konteks, situasi dan waktu tertentu. Dengan metode ini peneliti diharapkan menangkap kompleksitas kasus tersebut. Kasus itu haruslah tunggal dan khusus. Ditambahkannya juga bahwa studi ini dilakukan karena kasus tersebut begitu unik, penting, bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya. Dengan memahami kasus itu secara mendalam maka peneliti akan menangkap arti penting bagi kepentingan masyarakat organisasi atau komunitas tertentu.³⁸

1.9. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Ambon yang akan difokuskan pada beberapa titik yaitu dibawah Jembatan *Underpass* Sudirman, Rumah anak jalanan, SD Negeri 64 Ambon dan dinas Sosial kota Ambon. Lokasi-lokasi ini dipilih secara sengaja oleh peneliti, (*purposive*) dengan pertimbangan daerah *Underpass* merupakan tempat bagi kelima anak jalanan ini beristirahat sekaligus untuk mencari uang, rumah merupakan tempat kediaman dari kelima anak jalanan ini, dan sekolah merupakan tempat bagi kelima anak jalanan ini belajar atau mencari ilmu.

³⁸ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), hal. 49

Adapun rentang waktu yang peneliti gunakan untuk melakukan penelitian ini adalah selama sebulan.

1.10. Sumber Data

Yang menjadi data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan Tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai sebagai informan kunci yaitu lima orang anak jalanan yang berada di *Underpass* Sudirman Kota Ambon dan Informan tambahan yaitu Keluarga anak jalanan, pihak sekolah, dan dinas sosial Kota Ambon. Yang menjadi data sekunder adalah berupa buku-buku, artikel, jurnal penunjang yang berhubungan dengan masalah yang dikaji

1.11. Teknik Pengumpulan Data

Untuk tahap-tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode diantaranya:

1. Observasi, yaitu suatu bentuk pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di area pengambilan data untuk melakukan atau mengamati fenomena-fenomena sosial yang terjadi di bawah Jembatan *Underpass* Sudirman Ambon, di mana Ketika anak-anak ini pergi mencari besi tua, kabel-kabel bekas serta duduk di bawah jembatan tersebut. Observasi yang dilakukan oleh peneliti berlangsung selama satu Minggu sampai dua minggu di lokasi tersebut. Anak-anak inilah yang dapat dijadikan sebagai informan kunci dan dapat memberikan data penelitian untuk dianalisis.
2. Wawancara, adalah proses tanya jawab yang berlangsung antara peneliti dengan kelima anak-jalanan yang berada di bawah jembatan *Underpas* Sudirman Negeri Hative Kota Ambon yang sesuai dengan karakteristik partisipan penelitian dan akan dilakukan juga wawancara terhadap *significant other* seperti orang tua, pihak sekolah dan dinas sosial agar data yang dikumpulkan dapat lebih valid dan terpercaya serta lebih memperkaya data-data yang akan diperoleh. Yang merupakan informan kunci disini

yaitu kelima anak jalanan dan orang tua, sedangkan pihak sekolah dan dinas Sosial Kota Ambon merupakan informan tambahan terkait dengan masalah penelitian ini. Peneliti menyiapkan beberapa pedoman pertanyaan terkait dengan masalah yang dihadapi oleh anak jalanan dan efikasi diri yang dimiliki oleh mereka yang akan dikembangkan setelah memperoleh jawaban yang kemudian lebih memberikan pertanyaan terperinci agar memperoleh data yang lebih mendalam.

3. Studi Pustaka, peneliti mencari data dengan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (Sumber bacaan, buku-buku referensi, artikel, jurnal atau hasil penelitian lainnya) untuk menunjang analisis data.

1.12. Teknik Analisa Data

Peneliti menggunakan Teknik Analisa data kualitatif model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga macam kegiatan analisis data kualitatif, yaitu:³⁹

1. Mereduksi data, yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian mencari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.
2. Model Data (*data display*), yang dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, dapat juga berupa grafik dan matriks.
3. Penarikan atau verifikasi kesimpulan

³⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisa Data* (Jakarta: Raja Grafindo 2010), hlm 10; juga bd. Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Afabeta 2009), hlm. 91-99; dan Lexi J. Moleong. *Op. Cit.*, hlm 8.

1.13. Cara Penyajian

Penulisan tesis ini akan disajikan dalam empat bab, yakni:

Bab I Merupakan Pendahuluan yang memuat Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritis, Kerangka Berpikir, Metode Penelitian, Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data, dan Cara Penyajian.

Bab II Memuat Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bab III Memuat deskripsi Seluruh Data Penelitian yang diperoleh dari Analisa data yang bermuara pada penemuan situasi problematika.

Bab IV Merupakan penutup yang memuat Kesimpulan dan Rekomendasi

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran



BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

2.1. *Underpass* Sudirman Negeri Hative Kota Ambon

2.1.1. Jembatan *Underpass* Sudirman

Sejak dibangunnya jembatan *Underpass* Sudirman di wilayah Negeri Hative kecil bagi pengguna jalan yaitu roda empat dan roda dua untuk mengatasi kemacetan yang terjadi pada seputar depan MCM dan juga depan pos brimob maka pemerintah kota Ambon mempunyai inisiatif untuk membangun jembatan *underpass* Sudirman sehingga membuat kendaraan yang melewati jalan bawah atau depan MCM mempunyai akses yang baik untuk melintasi jalan tersebut. Ketika jembatan ini sudah mulai digunakan dengan baik oleh pengguna jalan dan juga mempunyai tatanan yang cukup baik bagi pengguna jalan untuk melintasi jalan tersebut bahkan di bawah jembatan *Underpass* ini pun bisa digunakan bagi pejalan kaki dan juga tempat untuk beristirahat, hal inilah yang dimanfaatkan oleh kelima anak jalanan ini untuk beristirahat Ketika mereka seharian bekerja mencari besi tua, kabel-kabel bekas dan selesai menimbang hasil yang mereka dapatkan diseputaran lokasi asrama Polisi Tantai Ambon.

Tantai kota Ambon merupakan lokasi atau pusat dari kepolisian di Provinsi Maluku, selain itu di Tantai ini juga terdapat Asrama kepolisian yang menjadi tempat tinggal bagi setiap anggota kepolisian yang sudah menikah dan juga yang belum menikah. Lokasi ini merupakan tempat yang digunakan oleh kelima anak jalanan untuk mencari besi tua dan juga kabel-kabel bekas selain dibagian asrama ada juga di seputaran rumah sakit Bayangkara. Ketika dalam

pencarian besi tua di tempat ini ada beberapa di bagian asrama yang sudah menyediakan besi tua, kabel-kabel bekas, barang almanium, kertas-kertas dan juga karton bekas untuk diberikan bagi kelima anak jalanan ini. Setelah mendapatkan apa yang di cari dalam hal ini besi tua, kabel-kabel bekas dan lain-lain kelima anak jalanan ini bergerak menuju tempat penimbangan yaitu di sebelah jalan depan Maluku City Mall (MCM). Tempat ini yang biasa digunakan oleh kelima anak untuk menimbang hasil mereka ditempat tersebut, selain itu ada beberapa rumah makan, tempat penjualan gorengan biasanya kelima anak jalanan menggunakan tempat ini untuk mereka makan atau mereka jajan dari hasil yang mereka peroleh dihari itu. Setelah selesai dari tempat penimbangan besi tua mereka menuju jembatan *Underpass* untuk beristirahat di bawah jembatan tersebut. Awalnya kelima anak jalanan ini mereka hanya menggunakan lokasi ini sebagai tempat untuk beristirahat namun Ketika mereka sedang beristirahat di situ banyak orang yang melintasi jalan ini sehingga membuat orang-orang tersebut merasa iba dengan keberadaan kelima anak jalanan ini, sehingga setiap orang yang melintasi jalan tersebut memberikan uang dan makanan bagi kelima orang anak ini, sejak itulah jembatan *Underpass* Sudirman menjadi sentral ekonomi bagi kelima anak jalanan ini dalam mencari uang dijalanan.

Sejak pertama mereka menggunakan lokasi ini sebagai sentral ekonomi hasil yang mereka dapatkan yaitu berjumlah Rp. 800.000 per hari selain uang yang mereka terima ada juga cemilan dan makanan yang mereka dapatkan. Banyak makanan yang mereka terima yaitu Ketika hari raya Idul Fitri. Bawah jembatan *Underpass* Sudirman masih tetap menjadi tempat yang baik bagi kelima anak jalanan ini dalam menacari uang di jalanan meskipun mereka harus

duduk sampai larut malam ada juga sampai ketiduran di lokasi tersebut bahkan nyawa mereka juga menjadi taruhan karena dibawah jembatan *Underpass* banyak kendaraan dengan roda empat dan dua melintasi jalan tersebut hal ini juga bisa menyebabkan mereka mendapatkan kecelakaan, tetapi situasi tersebut tidak membuat kelima orang anak jalanan ini berpindah dari tempat ini tetapi malah seterusnya menjadikan lokasi ini sebagai penghasilan bagi mereka.



2.2. Gambaran Umum Anak-anak Jalanan Di Kota Ambon

2.2.1. Data Anak Jalanan⁴⁰

a. Berdasarkan Kelompok umur dan jenis kelamin

Tabel 1

Data Anak Jalanan Kota Ambon Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

No	Kelompok umur	Jumlah	Jenis Kelamin	
1	2 – 5 Tahun	29 Anak	Laki-laki	Perempuan
2	6 – 12 Tahun	124 Anak		
3	13 – 18 Tahun	84 Anak	148	89
Jumlah Keseluruhan Anak Jalanan : 237				

Jumlah Anak-anak Jalanan di Kota Ambon berjumlah 237 anak. Tabel data menunjukkan bahwa anak-anak yang berumur 2 – 5 Tahun berjumlah 29 Anak, 6 – 12 Tahun 124 Anak, dan yang berusia 13 – 18 Tahun berjumlah 84 Anak, berdasarkan usia, anak-anak ini masih berada pada jenjang batita, balita, anak dan remaja, yang sebenarnya tidak bisa bekerja sebagai seorang pekerja, sebab mereka masih kecil, dalam usia bermain dan mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua bukan berada di jalanan dan masih berada pada usia sekolah. Dari tabel di atas juga menunjukkan bahwa anak jalanan di kota Ambon sesuai dengan jenis kelamin yaitu Jumlah anak jalanan laki-laki berjumlah 148 anak dan perempuan 89 anak. Ini berarti lebih banyak anak laki-laki dari pada anak perempuan yang berada di jalanan.

⁴⁰ Sumber Data : Data Anak Jalanan Kota Ambon, Dinas Sosial Kota Ambon

Secara tegas, telah diamanatkan dalam sistem perundangan (Undang-Undang HAM, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Ketenagakerjaan, Konvensi Hak Anak) tidak menyetujui dan secara radikal melarang anak-anak untuk bekerja mencari nafkah pada usia 2-15 Tahun, sebab pada usia tersebut anak-anak harus mendapatkan kasih sayang yang utuh dari orang tua atau orang tua asuh, anak harus mengenyam dunia pendidikan dan mereka harus mempunyai kesempatan untuk menikmati kesenangan melalui permainan-permainan yang menjadi motorik untuk perkembangan afektif dan kognitif.⁴¹

b. Data Anak Jalanan di Kota Ambon Per Kecamatan

Tabel 2

No	Kecamatan	Jumlah
1	Nusaniwe	49
2	Sirimau	48
3	Teluk Ambon	34
4	Letisel	6
Jumlah Keseluruhan : 237 Anak		

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah anak jalanan di kota Ambon sesuai dengan empat kecamatan yang berada di kota Ambon menunjukkan bahwa jumlah anak jalanan terbanyak yaitu di Kecamatan Nusaniwe 49 orang anak, diikuti oleh kecamatan Sirimau yaitu 48 orang anak, kemudian Kecamatan Teluk Ambon 34 orang anak. Dan yang paling sedikit yaitu Kecamatan Letisel 6 orang anak.

Kelima anak Jalanan yang berada di bawah Jembatan *Underpass* Sudirman Ambon berdomisili di Negeri Batu merah kompleks Kapok di bawah kecamatan

⁴¹ Gerald Latuserimala, Juni-2016, *Pekerja Anak Dalam Kajian Etis Deontologis*, (Kenosis: Vol. 2 No. 1)

Sirimau yang berarti dari kelima kecamatan di atas menunjukkan bahwa kelima anak jalanan ini berada pada kecamatan Sirimau.

c. Agama

Jumlah anak jalanan di kota Ambon menurut agama, terdapat adanya 192 anak yang beragama Islam, dan 45 anak yang beragama Kristen.

d. Pendidikan

Tabel 3
Data Anak Jalanan berdasarkan Jenjang Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	39
2	SD	95
3	SMP	55
4	SMA	16
5	Tidak Sekolah	16
6	Putus sekolah	16

Anak-anak jalanan di kota Ambon, kebanyakan masih berada pada jenjang Sekolah Dasar, terlihat dari jumlah data sebanyak 95 anak. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, terdapat 55 anak yang bersekolah pada jenjang ini. Sedangkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas terdapat 16 anak. Anak jalanan yang belum sekolah sebanyak 39 Anak, yang tidak bersekolah sebanyak 16 Anak, kemudian yang sekolah tetapi harus berhenti sekolah berjumlah 16 orang anak.

Ini menunjukkan bahwa kebanyakan anak-anak jalanan di kota Ambon masih berada pada pendidikan formal. Ada beberapa anak jalanan juga yang belum sekolah atau berada pada jenjang pendidikan formal juga harus ada di jalanan untuk bekerja mencari uang, harusnya pada usia seperti ini mereka berada di rumah untuk belajar mempersiapkan diri ketikan akan masuk sekolah tetapi mereka dibiarkan berada di jalanan untuk mencari uang.

2.3. Anak Jalanan di *Underpass* Sudirman Ambon

a. Umur dan Jenis Kelamin

Usia dari kelima anak jalanan ini berada pada usia 9-12 Tahun, terdiri dari dua orang perempuan dan tiga orang laki-laki.

b. Agama

Agama dari Kelima anak jalanan ini semuanya beragama Islam.

c. Pendidikan

Kelima orang anak jalanan ini berada pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar dan mereka bersekolah di SD Negeri 64 Ambon.

d. Tempat Tinggal

Tempat tinggal dari Kelima orang anak jalanan ini yaitu di Negeri Batu Merah Kompleks Kapok dan tinggal bersama orang Tua.

BAB III
POTRET ANAK JALANAN DI *UNDERPASS*
DAN
DINAMIKA KEHIDUPAN

Menjadi seorang anak jalanan yang masih berusia sekolah dan berada pada jenjang pendidikan Formal dan harus bisa membagi waktu antara sekolah dan kerja yang mengharuskan mereka berada di jalanan sampai larut malam itu tidak terlepas dari banyak tantangan yang mereka hadapi, baik di rumah, sekolah dan juga jalanan membuat mereka bisa kuat untuk melewati setiap tantangan yang ada. Untuk dapat mengerti dan memahami anak jalanan itu sendiri, maka perlu pengenalan dan memasuki kehidupan bersama mereka. Oleh sebab itu, pada bagian ini penulis akan mengkaji dan menganalisis tentang: (a) Penyebab Anak usia sekolah menjadi anak jalanan di *Underpass* Sudirman Kota Ambon. (b). Efikasi diri pada anak jalanan (c). Konsep diri yang terbentuk pada anak jalanan (d). Edukasi Anak Jalanan. Adapun karakteristik informan kunci, sebagai berikut

Tabel 4
Karakteristik Informan Kunci

No	Nama	Umur (Tahun)
1	Ian	12
2	Babang	12
3	Yulianti	11
4	Suci	9
5	Guntur	10

3.1. Profil Anak Jalanan di *Underpass* Sudirman Kota Ambon

1. Ian dan Yulianti⁴²

Ian dan Yulianti merupakan kakak beradik dari lima orang bersaudara. Ibunya berasal dari Buton Propinsi Sulawesi Tenggara, Ayahnya berasal dari seram Maluku Tengah lebih tepatnya dari Tehoru. Kedatangan keluarganya di Kota Ambon dengan alasan untuk bekerja karena di Tehoru tidak ada pekerjaan yang bisa menghasilkan uang. Di Ambon mereka tinggal di Batu Merah Kecamatan Sirimau Komplex Kapok, Ayahnya dulu bekerja di mobil sampah tetapi sudah berhenti dan sekarang ayahnya bekerja sebagai seorang Pencari Besi Tua, ibunya sebagai ibu rumah Tangga. Kesulitan ekonomi yang dialami oleh keluarga Ian dan Yulianti membuat mereka berdua ikut turun ke jalanan mencari besi tua bersama ayah mereka untuk membantu perekonomian keluarga.

Ian dan Yulianti adalah siswa dari SD Negeri 64 Ambon. Ian sudah lulus dari SD pada tahun 2022 bulan Mei-Juni tetapi tidak melanjutkan pendidikannya pada jenjang berikutnya yaitu SMP dengan alasan ingin membantu ayahnya mencari besi tua, sedangkan Yulianti masih duduk dibangku kelas 5 (lima) SD. Mereka berdua turun ke jalanan setelah pulang sekolah dan mengerjakan PR yang di berikan dari Bapak/Ibu Guru di sekolah.

Sejak dari belum sekolah Ian dan Yuliyanti sudah terbiasa hidup dan bekerja di jalanan. Hal ini mereka lakukan karena mengikuti Bapaknya yang bekerja sebagai pencari besi tua. Setelah selesai mereka menimbang besi tua dan mendapat uang mereka beristirahat di bawah jembatan *Underpass* Sudirman Ketika mereka berada di situ banyak orang yang melintasi jalan tersebut merasa iba sehingga memberi

⁴² Hasil wawancara dengan informan I, Y dan Ibu MP yang merupakan orang tua dari kedua informan tersebut, Pada Tanggal 18 Agustus 2022, Pukul 13.30 WIT.

makanan dan uang bagi mereka dari sinilah mereka mulai menjadikan tempat ini untuk mendapatkan uang. Penghasilan yang mereka dapatkan itu mereka gunakan bagi keperluan keluarga, sekolah dan juga menyewa sepeda, hp untuk mereka bermain setelah seharian mereka bekerja.

2. Babang dan Suci⁴³

Babang dan Suci merupakan anak dari keluarga yang *broken home* kakak beradik ini harus ada di jalanan bekerja untuk membantu perekonomian keluarga mereka akibat dari perceraian kedua orang tua dan ibunya berhenti kerja dari dealer Motor. Keluarga mereka berasal dari Buton Wanci Sulawesi Tenggara, kediaman mereka awalnya di seram Tehoru, tujuan ke Ambon untuk bekerja, dulu ibunya bekerja di Matahari Amplas tetapi karena menikah sehingga ibunya berhenti kerja, ayahnya bekerja sebagai sopir Angkot di kota Ambon. Kediaman mereka sekarang yaitu di Batu Merah Kompleks Kapok.

Sejak kelas 3 SD atau sekitar berusia 8-9 Tahun Babang sudah terbiasa hidup dan bekerja di jalanan akibat dari kedua orang tua yang bercerai, mengingat ketiga adiknya yang masih kecil dan butuh perhatian dan perlindungan seorang Bapak. Berdasarkan dengan pertimbangan itulah lalu tidak lama kemudian Mamanya menikah lagi dan mereka memiliki bapak sambung. Namun tidak lama bapak sambung dijobloskan ke dalam penjara karena dituduh mencuri laptop, Ketika bapak sambung mereka dipenjara ibu mereka sementara hamil, hal inilah yang membuat Suci yang awalnya di rumah

⁴³ Hasil wawancara dengan informan B, S dan Ibu M yang merupakan orang tua dari kedua informan tersebut, Pada Tanggal 18 Agustus 2022, Pukul 15.00 WIT.

saja pun ikut turun ke jalanan bekerja mencari uang untuk kebutuhan mamanya yang lagi hamil dan kebutuhan susu bagi adik yang masih berusia 3 Tahun.

Sampai saat ini mereka berdua tetap bekerja karena harus memenuhi perekonomian keluarga anggaplah babang dan suci sebagai Tulang Punggung keluarga, karena ibu dari Babang dan Suci belum bisa bekerja dikarenakan adik mereka yang masih berusia satu tahun sehingga membuat Babang dan Suci tetap ada di jalanan bekerja mencari uang. meskipun Ketika di jalanan terlebih khusus di bawah Jembatan *Underpass* Sudirman mereka sering mendapat teguran dari Dinas Sosial, Pihak Sekolah bahkan TNI dan polisi tetapi mereka tetap setiap hari berada di bawah Jembatan *Underpass* tersebut.

3. Guntur⁴⁴

Guntur, adalah anak pertama dari dua orang bersaudara, Guntur bersekolah di SD Negeri 64 Ambon dan berada di bangku kelas 3 SD. Sejak dari belum sekolah Guntur sudah terbiasa ada di jalanan untuk bekerja membantu perekonomian keluarga yang kurang dikarenakan papa dari Guntur mengalami sakit paru-paru, ibu dari pada Guntur hanya sebagai seorang ibu Rumah tangga yang mengurus kedua adik Guntur di rumah. Uang yang didapatkan oleh Guntur saat di jalan untuk keperluan sehari-hari di rumah dan juga untuk membeli obat bagi papanya yang sakit.

3.2. Penyebab kelima Anak dengan Usia Sekolah Menjadi Anak Jalanan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, tampak keberadaan dari kelima anak jalanan di bawah jembatan *Underpass* Sudirman Negeri Hative Kota Ambon memiliki

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Informan G dan orangtuanya ibu B, Pada Tanggal 20 Agustus 2022, Pukul 13.30 WIT

empat faktor penyebab yang mempengaruhi anak-anak ini sehingga mereka memutuskan untuk menjadi anak jalanan dan bekerja di jalanan. Ke empat hal ini memberikan pengaruh secara tidak langsung terhadap kelima orang anak ini untuk menjadi anak jalanan di bawah jembatan *Underpass* Sudirman Negeri Hative kota Ambon. Ke empat faktor tersebut adalah :

1. Ekonomi

Informan I dan Y memutuskan bekerja di jalanan karena faktor ekonomi keluarga yang tidak mencukupi dari penghasilan kedua orang tuanya. Pekerjaan Ayah I dan Y hanya sebagai pencari besi tua yang terkadang dua hari sekali baru pergi untuk menimbang besi tua tersebut dan ibu hanya sebagai Ibu rumah tangga yang tidak memiliki penghasilan apapun, sehingga membuat mereka harus turun ke jalanan bekerja untuk membantu perekonomian mereka. Secara lebih jelas dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut:

Katong (kami) deng (dengan) papa (ayah) pi (pergi) cari besi tua itu setiap hari tapi biasanya papa (ayah) pigi (pergi) pagi, kalo katong (kami) pigi (pergi) itu setelah pulang sekolah, tetapi kalo (kalau) libur katong (kami) deng (dengan) papa pigi (pergi) cari besi tua itu sama-sama. besi tua yang katong (kami) dapat langsung pigi (pergi) timbang supaya dapat uang lalu pulang kasi (berikan) par (untuk) mama, (ibu) kalo (kalau) papa (ayaah) punya biasa dikumpul dolo (dulu) baru pigi (pergi) timbang.⁴⁵

Dari pemaparan kedua informan di atas dapat dianalisis bahwa yang menjadi pemicu utama bagi kedua adik kakak ini berada di jalanan yaitu untuk menopang ekonomi keluarga yang sangat minim di mana kita bisa melihat bahwa pekerjaan dan penghasilan dari orang tua informan sebagai pencari besi tua ini sangat tidak sesuai dengan angka kebutuhan hidup layak (KHL), di mana angka kehidupan layak di kota Ambon saat ini sebesar Rp 2,619,312. Pendapatan dari orang tua informan

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan informan I & Y, Pada Tanggal 10 Agustus 2022, pukul 17.30 WIT

ini berada dalam rentang Rp. 200.000-500.000 itupun per dua hari sekali padahal sejatinya untuk makan minum itu setiap hari harus ada selain itu juga ada berbagai kebutuhan lain yang harus dipenuhi. Padahal dengan jelas diketahui bahwa kurangnya penghasilan orang tua dari kedua informan ini dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga terdapat sebuah kesadaran dari dalam diri anak untuk turut serta atau mengambil bagian dalam mengurangi berbagai beban keluarga melalui cara turun ke jalanan dan menjadi pelaku ekonomi untuk membantu perekonomian keluarga mereka, dengan uang yang mereka dapatkan. Ketika bekerja di jalanan itu sangat membantu bagi keluarga mereka dalam hal ini seperti membeli bahan makanan dan juga kebutuhan yang lain. Sederhananya, anak menempatkan diri sebagai salah satu pihak atau aktor penunjang pendapatan keluarga. Hal ini kemudian didukung oleh kategori pola asuh orang tua yang membiarkan anak bekerja di jalanan bahkan tidak ada perhatian kepada anak mengenai bahaya kehidupan di jalanan tetapi membiarkan anak tetap berada di jalanan berjam-jam bahkan sampai larut malam demi mendapatkan uang.

Faktor ekonomi menjadi penyebab utama sehingga membuat kedua informan ini mau dan tidak mau harus tetap bekerja di jalanan untuk menopang perekonomian keluarga mereka. Menurut Wolfst Scott, kemiskinan pada umumnya didefinisikan dari segi pendapatan (dalam jumlah uang) ditambah dengan keuntungan non-material yang diterima seseorang, cukup tidaknya memiliki asset seperti tanah, rumah, uang, emas dan lain-lain di mana kemiskinan non material yang meliputi kebebasan hak untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Sedangkan menurut Bank Dunia, bahwa kemiskinan yaitu pendapatan yang rendah, kekurangan gizi atau keadaan Kesehatan yang buruk serta pendidikan yang rendah.

Dengan demikian dari kenyataan yang peneliti temui di lapangan, dapat dikatakan bahwa, yang melatar belakangi kedua anak ini menjadi pelaku ekonomi di jalanan adalah karena kemiskinan, kurangnya materi yang diperlukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan keperluan hidup, hal ini terjadi karena rendahnya tingkat penghasilan orang tua. Berdasarkan hasil temuan di lapangan masalah kemiskinan ini merupakan suatu faktor yang dapat menyebabkan seorang anak harus mampu dan bertahan untuk mendapatkan penghasilan dengan berbagai tantangan yang mereka temui Ketika berada di jalanan.

2. Perceraian Orang Tua

Yang menjadi pemicu bagi informan 'B' dan 'S' berada di jalanan yaitu akibat dari perceraian kedua orang tua sehingga membuat kedua informan ini menjadi tulang punggung dalam keluarga, B merupakan anak pertama dan S adalah anak kedua. setiap hari setelah pulang sekolah dan mengerjakan PR langsung turun ke jalanan untuk bekerja. Uang yang mereka dapatkan itu untuk membeli susu buat adik mereka yang masih berumur 12 bulan untuk membeli makanan, dan uang transport ke sekolah. berikut wawancara dengan informan S dan B :

Katong (kami) pigi (pergi) mencari (bekerja) di jalanan itu sejak papa (ayah) dan mama (ibu) berpisah trus waktu itu katong (kami) mama (ibu) sementara hamil jadi katong (kami) harus mencari (bekeja) untuk membeli mama (ibu) punya makanan dan waktu adik lahir katong (kami) tetap mencari (bekera) par (untuk) ade (adik) punya uang susu dan juga pempers. Sejak saat itu sampai sekarang katong (kami) tetap pigi (pergi) mencari (bekerja) dan biasa katong (kami) mencari (bekerja) itu setelah pulang sekolah.⁴⁶

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan informan B & S, Pada Tanggal 10 Agustus 2022, pukul 18.00 WIT

Dengan mengacu pada hasil wawancara di atas dapat di analisis bahwa yang menjadi pemicu utama bagi kedua informan ini turun ke jalanan dikarenakan keluarga yang mengalami *broken Home* dalam hal ini terjadi perceraian orang tua dari kedua informan tersebut sehingga hal ini sangat berdampak bagi kehidupan keluarga dari kedua informan ini yang menyebabkan mereka harus mengambil peran sebagai seorang ayah yang tugasnya mencari nafkah bagi anak dan juga istri. Di mana Ketika terjadi perpisahan kedua orang tua ibu dari kedua informan ini sedang mengandung sehingga membuat kedua adik kakak ini harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan dari ibunya selayaknya kebutuhan Wanita hamil lainnya.

Dampak dari perceraian orang tua membuat ekonomi dari kedua informan ini tidak baik karena tidak ada lagi yang bekerja atau menafkahi sehingga membuat kedua kakak beradik ini harus mengganti posisi ayah mereka untuk bekerja agar bisa menafkahi ibu mereka yang sedang mengandung adik yang masih kecil, dan juga kebutuhan pendidikan mereka seperti uang transport ke sekolah, uang saku dan lain-lain sebagainya. Istilah *Broken Home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keadaan keluarga yang berantakan akibat orangtua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orangtua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah sampai pada perkembangan pergaulan di masyarakat. Keluarga yang *broken home* membuat kedua informan ini merasakan kehilangan sosok seorang seorang pelindung dan seorang pekerja bagi mereka, disaat usia mereka masih usia anak-anak yang di mana harus menikmati masa perkembangan mereka dengan baik seperti anak-anak yang lain pada umumnya namun faktanya adalah mereka harus menjadi pelaku ekonomi di jalanan dengan bekerja hampir seharian penuh.

Sejatinya Keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi seorang anak. setelah anak dilahirkan pertama kali ia akan bersosialisasi dengan anggota keluarganya terutama ayah, ibu serta saudara- saudaranya. Oleh sebab itu, keluarga memiliki fungsi pokok yaitu: 1 fungsi biologis yaitu keluarga merupakan tempat lahirnya anak, fungsi biologis orang tua adalah melahirkan anak; 2 fungsi afeksi yaitu keluarga merupakan tempat untuk mendapatkan kasih sayang dari orang tua dan saudaranya. Cinta kasih sangat mempengaruhi perkembangan pribadi anak yang hanya didapatkan pada keluarga; 3 fungsi sosialisasi yaitu bahwa sosialisasi berperan membentuk kepribadian anak dengan berinteraksi sosial. Dalam keluarga, anak mempelajari sikap, nilai-nilai, tingkah laku, dalam rangka perkembangan kepribadian anak.⁴⁷ Dari fungsi di atas, fungsi afeksilah yang sangat dibutuhkan seorang anak. Anak akan merasa nyaman, senang dan tentram ketika ia mendapatkan kasih sayang penuh dari orang tuanya. Oleh sebab itu, keluarga harus memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anaknya. Tak jarang seorang anak berfikir untuk meninggalkan rumah dan memilih hidup di jalanan ketika ia kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, karena ia beranggapan bahwa Kondisi jalanan yang dipenuhi orang sebaya menjadikan tempat untuk meraih perhatian yang tidak didapatkan dari rumah. Karena pada dasarnya, usia anak adalah usia yang masih membutuhkan untuk diperhatikan

3. Kondisi sosial keluarga /sakit

Anak jalanan yang berikut yaitu informan G. G berada di jalanan disebabkan oleh orang tuanya yang sakit-sakitan papanya G mengalami sakit paru-paru sehingga membuat informan G harus ada di jalanan untuk bekerja mencari uang dalam

⁴⁷ Khairuddin, *Sosiologi keluarga*. (Yogyakarta : Liberty 2002) hlm 48

memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, informan G sudah terbiasa bekerja di jalanan sejak belum sekolah hingga sekarang sudah kelas 3 SD. Uang yang didapatkan oleh G setelah seharian bekerja di jalanan adalah untuk membantu perekonomian keluarga dan juga untuk membantu pengobatan papanya yang sakit. Berikut hasil wawancara dengan informan G :

Beta (saya) turun di jalan dari belum sekolah sampai sekarang ini, karena beta (saya) punya papa (ayah) sakit dan seng (tidak) ada orang par (untuk) mencari (bekerja) jadi beta (saya) yang pigi (pergi) mencari (bekerja) sendiri.(sendiri) Beta (saya) cari uang par (untuk) bali (beli) papa (ayah) punya obat dan bali(beli) katong (kami) punya makanan. Setiap pulang sekolah (saya) iko (ikut) S, I, dan Y katong (kami) duduk di Bawah Jembatan *Underpass*.⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 'G' menunjukkan bahwa yang menjadi pemicu utama 'G' turun di jalanan adalah karena faktor dari kondisi keluarga yang mengalami sakit yaitu ayahnya sejak itulah anak ini mengambil keputusan untuk bekerja mengganti ayahnya yang sering sakit-sakitan, bahkan 'G' berada di jalanan sejak belum sekolah sampai dengan sekarang anggaplah jalanan merupakan rumah kedua bagi anak ini untuk mendapatkan apa yang diinginkannya yaitu uang, dengan uang yang didapatkan Ketika hampir seharian bekerja di jalanan uang tersebut digunakan untuk kebutuhan ekonomi keluarga dan juga untuk membeli obat bagi ayahnya. Seorang anak dengan kategori usia yang masih berusia 10 Tahun di mana usia ini harus ada dalam tugas perkembangan sebagai seorang anak yang merasakan kebahagiaan seperti bermain, belajar dan merasakan kebersamaan bersama keluarga tetapi malah sebaliknya berbanding terbalik dengan anak-anak lain yang seusia dengan informan 'G'. Hidup di jalanan dan bekerja di jalanan

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan informan G, Pada Tanggal 12 Agustus, pukul 19.00 WIT

merupakan pilihan yang diambil oleh 'G' walaupun sebenarnya banyak resiko yang akan dihadapinya. Padahal yang kita tahu bahwa jalanan bukan tempat yang aman bagi anak-anak, dengan hidup dijalanan penuh resiko dipalak, ditodong, dieksploitasi, bahkan pelecehan dan kekerasan seksual tidak dapat dihindari, karena kehidupan jalanan tak ubahnya seperti hukum rimba, yang kuat. meskipun banyak resiko di jalanan tetapi hal ini tidak menjadi halangan bagi 'G' untuk tetap bekerja di jalanan.

4. Peluang pekerjaan

Faktor penyebab yang ke empat dalam penelitian ini adalah mengenai faktor peluang pekerjaan yang mnyebabkan kelima informan ini memilih melakukan aktivitas di jalanan. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemui bahwa seluruh informan berada dalam kategori anak di mana kelima informan ini masih berstatus sekolah dan masih berada di tingkat sekolah dasar, informan B dan I baru lulus Sekolah dasar, sedangkan informan S dan G kelas Tiga (SD), sedangkan Y kelas lima (SD). Poin ini menandakan status pendidikan anak yang berada di bawah jembatan *Underpass* Sudirman Negeri Hative Kota Ambon yang belum bisa mencari pekerjaan dikarenakan mereka masih di bawah umur, akibatnya ketiadaan keahlian tertentu dalam diri si anak menyebabkan ia memutuskan untuk tidak mencari pekerjaan lain.

Kejadian ini kemudian menyebabkan si anak memilih cara lain untuk turun ke jalanan tanpa harus diberatkan sebagai komponen seperti keahlian tertentu yaitu berupa kepemilikan ijazah, status pendidikan yang rendah, masih di bawah umur dan lain-lain. Turun ke jalanan merupakan pilihan yang menjjikan bagi kelima anak ini., sejak jumlah nominal yang mereka dapatkan dirasakan cukup dengan dengan hanya melakukan aktivitas yang sederhana yaitu dengan duduk di bawah jembatan *Underpass* dan

mendapat uang dari setiap orang yang melintasi jalan tersebut. Jumlah rata-rata nominal per hari sebesar Rp 50-150.000 dalam sekali aktivitas di bawah jembatan tersebut. Hal ini memberikan efek kepuasan dan ketagihan bagi kelima anak jalanan yang di bawah jembatan *Underpass* Sudirman Negeri Hative Kota Ambon.

3.3. Efikasi Diri Anak Jalanan

❖ Sumber Efikasi diri

1. Pengalaman Orang lain Ian Yuliyanti

Melihat orang lain yang sama dengan dirinya dalam memperoleh tugas yang sama pula. Individu akan menilai bahwa dirinya juga mampu melakukan hal yang sama. Sementara jika individu tersebut melihat orang lain yang di nilai memiliki kemampuan yang sama dengan dirinya mengalami kegagalan, maka hal tersebut dapat merendahkan penilaian terhadap kemampuan dirinya sendiri. Hal ini pun dialami oleh informan 'I' dan 'Y' yang merupakan saudara kandung yang melihat ayahnya bekerja sebagai pencari besi tua di jalanan maka ini membuat kedua informan ini mengikuti jejak dari si ayah dengan dalih ikut membantu ayah mereka bekerja. Pengalaman yang dilihat oleh informan 'I' dan 'Y' dalam keluarga membuat kedua anak ikut melakukan tugas yang seharusnya belum bisa dilakukan oleh mereka dikarenakan masih berada di bawah umur dan belum mempunyai kekuatan yang penuh seperti orang dewasa pada umumnya yang sudah siap secara mental dan fisik dalam menangani sebuah pekerjaan.

Informan 'I' dan 'Y' berada di jalanan untuk bekerja karena secara tidak langsung mendapatkan pengalaman tersebut dari ayah mereka bahwa Ketika berada diluar rumah dan bekerja itu dapat menghasilkan uang sehingga uang

yang didapatkan oleh mereka dapat membantu kebutuhan dari kedua informan ini baik kebutuhan ekonomi dan juga pendidikan dari mereka. Dengan pengalaman yang mereka dapatkan membuat kedua informan ini berpikir jika ayah mereka bisa berhasil mengerjakan tugasnya diluar rumah maka sebaliknya mereka pun bisa berhasil melakukannya dan itupun terjadi mereka mampu untuk melakukan hal tersebut., tetapi hal ini jika dikaitkan dengan tugas dan perkembangan dari pada seorang anak seharusnya anak-anak ini belum mengalami bahkan melakukan pekerjaan yang dikerjakan oleh orang dewasa karena sesungguhnya tugas seorang anak itu bukan bekerja melainkan bermain dan juga belajar bersama teman-teman seusiannya. Menurut Hurlock tugas perkembangan dari seorang anak yaitu belajar ketrampilan fisik untuk bermain seperti lompat jauh, mengejar, meghindari dan lain-lain, membina sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai seseorang yang sedang berkembang seperti kesadaran diri dan juga kemampuan diri, belajar bergaul dengan teman-teman sesuai usianya dan mempunyai etika dan moral di dalam masyarakat dan lain lain.⁴⁹

2. Keadaan Fisiologis/situasi tertekan

Individu dapat mengetahui bahwa kondisi fisiknya dalam suatu situasi yang menekan, sebagai tanda bahwa ia tidak mampu melakukan suatu tugas dalam menghadapi suatu aktifitas individu membutuhkan kekuatan fisik dan stamina. Hal inipun dialami oleh informan 'G' di mana situasi kehidupannya bersama keluarga dengan kondisi sosialnya yang sangat tidak baik karena kondisi Kesehatan dari ayah dari informan 'G' terganggu sehingga kebutuhan

⁴⁹ Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta : Erlangga 1993). Hlm 230

ekonomi dan pendidikan dari Informan ini tidak terpenuhi dengan baik, dengan demikian hal ini membuat informan 'G' harus mengambil Tindakan dan memutuskan bekerja di jalanan untuk membantu perekonomian keluarganya.

Meskipun dengan kondisi fisik yang masih kecil dan belum bisa untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dikarenakan faktor usia dan juga pendidikan hal ini tidak membuat informan 'G' diam saja Ketika melihat kondisi ekonomi keluarga yang tidak baik. Salah satu Langkah yang di ambil oleh informan 'G' untuk membantu ekonomi keluarga yaitu menjadi anak jalanan dengan menjadi anak jalanan membuat informan 'G' mendapat penghasilan Ketika berada di jalanan, karena Ketika di jalanan informan 'G' bisa bekerja bahkan mendapat banyak simpati dari masyarakat Ketika berada di bawah jembatan *Underpass*. Pundi-pundi uang yang didapatkan baik melalui kerja dan juga pemberian orang lain digunakan untuk memabantu perekonomian keluarga bahkan Kesehatan dari si ayah dan juga pendidikan dari informan 'G' dalam hal ini uang jajan dan transport dari informan 'G'. Hal yang dialami oleh informan 'G' dan keluarga menjadikan informan 'G' banyak menghabiskan waktu di jalanan sepanjang waktu dan dijuluki sebagai pekerja anak yang bekerja untuk keluarga.

❖ Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Efikasi Diri Anak Jalanan

Menurut Bandura efikasi diri individu bukan sekedar prediksi tentang Tindakan yang akan dilakukan oleh individu dimasa yang akan datang. Keyakinan individu akan kemampuannya merupakan determinan tentang bagaimana individu bertindak, pola pikiran, dan reaksi emosional yang dialami dalam situasi tertentu. Pervin (1997) memiliki pendapat senada dengan Bandura mengemukakan bahwa efikasi diri dapat berpengaruh terhadap seleksi, usaha dan ketekunan, emosi dan *coping*.

1. Pemilihan Tindakan

Dalam kehidupan sehari-hari individu harus membuat keputusan setiap saat mengenai apa yang harus dilakukan dan seberapa lama individu melakukan Tindakan tersebut.

Pada kelima informan dari anak-anak jalanan tersebut, tanggapan para orang tua terhadap status mereka yang masih sekolah dan sebagai anak jalanan sikapnya biasa-biasa saja bahkan tidak memiliki tanggapan apapun dan hanya berpesan kepada mereka Ketika pergi mencari harus berhati-hati saat berada di jalanan, mencari dengan baik supaya Ketika pulang bisa mendapat hasil yang baik Ketika berada di jalanan. Kelima informan ini turun ke jalanan atas seijin dari orang tua mereka masing-masing, hal ini dikarenakan faktor ekonomi yang tidak mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari.

Berikut ini adalah pesan dari orang tua kepada kelima informan tersebut.

Orang tua dari informan 'I' dan 'Y' berpesan seperti ini:

Beta (saya) sebagai orang tua hanya berpesan par (untuk) dong (mereka) dua (berdua) kalo (kalau) saat pi (pergi) mencari (bekerja) itu dengan baik dan juga harus bai-bai (hati-hati) di jalan seng (tidak) boleh baku baganggu (bertemkar) satu dengan yang lain.⁵⁰

Orang tua dari informan 'B' dan 'S' yang berpesan begini:

Kalo (kalau) B dengan S pi (pergi) mencari (bekerja) biasanya beta (saya) kasi (memberikan) pesan par (untuk) B supaya jank (jangan) isap-isap (mengisap) lem, sedangkan par (untuk) S itu kalo (kalau) duduk di bawah jembatan ada orang yang ajak naik oto (mobil) atau motor jang ikut, soalnya beta (saya) takut kalo (kalau) dong (mereka) bikin apa-apa (menyakiti) S takut dong perkosa atau melecehkan S.⁵¹

⁵⁰ Hasil wawancara dengan ibu M yang merupakan orang tua dari I & Y, Pada tanggal 18 Agustus 2022, Pukul 14.1 WIT

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Ibu M, merupakan orang tua dari B & S, Pada Tanggal 20 Agustus 2022, Pukul 11.00 WIT

Pesan yang berikut yaitu Orang tua dari Informan 'G'

Guntur kalo (kalau) mau pi (pergi) mencari itu beta (saya) selalu bilang ingatang (mengingatkan) kalo (kalau) pi (pergi) di bawa jembatan itu duduk di situ hati-hati jangan main ditengah jalan nanti dapat tabrak, terus jangan sampai ikut teman-teman gunung malintang untuk isap (mengisap) lem.⁵²

Dari pemamparan para orang tua dari kelima informan di atas menunjukkan bahwa dengan tidak sengaja orang tua menjadikan anak-anak ini sebagai pelaku ekonomi di jalanan karena Ketika mereka turun ke jalanan atas sepengetahuan dan seijin dari orang tua mereka masing-masing. Menurut Hurlock jika dikaitkan dengan tugas perkembangan dari kelima anak jalanan (di mana pada penelitian ini berumur 7 – 12 tahun), maka dapat dilihat bahwa hal tersebut bukan merupakan tugas perkembangan dari kelima orang anak jalanan ini karena di usia kanak-kanak akhir (6-12 tahun) tersebut seharusnya anak berada dalam lingkungan bermain, belajar serta menghabiskan banyak waktu di sekolah bukan berada di jalanan sebagai pelaku ekonomi.

Anak-anak dengan usia sekolah ini mau dan tidak mau harus menjadi pelaku ekonomi di jalanan karena keadaan keluarga yang miskin dan tidak mempunyai penghasilan yang layak, dengan demikian bagaimana anak-anak ini mereka harus bisa mengatur dengan baik antara sekolah dan bekerja di jalanan, seperti dikatakan oleh Bandura bahwa bagaimana kemampuan seorang individu dapat menjalankan tugas yang diberikan kepada individu tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari individu harus membuat keputusan setiap saat mengenai apa yang harus dilakukan dan seberapa lama individu melakukan Tindakan tersebut. Individu akan menghindari tugas atau situasi yang diyakini diluar

⁵² Hasil wawancara dengan Ibu B, merupakan orang tua dari G, Pada Tanggal 23 Agustus 2022, Pukul 15.00 WIT

kemampuan individu, sebaliknya individu akan mengerjakan aktivitas yang diyakini mampu untuk diatasi.⁵³ Kelima anak jalanan ini dapat menjalankan tugas mereka dengan baik Ketika di sekolah dan di jalanan, tugas yang diberikan oleh pihak sekolah dan orang tua mereka dapat melakukan dengan baik. Keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas dapat meningkatkan efikasi diri pada diri seseorang. Sebaliknya kegagalan akan menurunkan efikasi diri dari seseorang tersebut. Apabila keberhasilan yang didapat seseorang lebih banyak karena faktor-faktor di luar dirinya, biasanya tidak akan membawa pengaruh terhadap peningkatan efikasi diri, akan tetapi, jika keberhasilan tersebut didapatkan dengan melalui hambatan yang besar dan merupakan hasil perjuangan sendiri, maka hal itu akan membawa pengaruh pada peningkatan efikasi diri. Hasil yang didapatkan dari kelima anak jalanan ini Ketika mereka bekerja di jalanan itu dengan usaha mereka sendiri dengan mereka korbakan waktu, tenaga untuk mendapatkan hasil yang baik saat berada di jalanan.

2. Usaha dan ketekunan

Keyakinan diri juga menentukan seberapa banyak usaha yang dilakukan individu dan seberapa lama individu akan tekun Ketika menghadapi hambatan dan pengalaman yang kurang menyenangkan.

Ada perbedaan Pendapat dari kelima informan mengenai diri mereka sebagai anak jalanan dengan status sebagai seorang pelajar di sekolah misalnya seperti informan 'B, S'⁵⁴ mengatakan tidak masalah kami menjadi anak jalanan yang penting masih dapat bersekolah, sedangkan untuk informan 'I, Y'⁵⁵ mengatakan mau dan tidak mau harus dijalannya karena membantu bapak

⁵³ Bandura, A. *Social Foundation of Thought and action : A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, New York : Prentice 1986. hlm 394

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan informan B dan S pada tanggal 20 Agustus 2022 pukul 17.00 WIT

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Informan I dan Y pada tanggal 20 Agustus 2022 Pukul 17.30 WIT

untuk mencari uang, informan 'G'⁵⁶ mengatakan sebagai anak jalanan itu biasa saja karena sejak kecil sudah terbiasa di jalanan.

Penilaian kelima informan bagi diri mereka sebagai anak jalanan menunjukkan bahwa tidak masalah jika mereka harus bekerja membantu keluarga. Mereka merasa baik-baik saja atau senang Ketika mereka bisa bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, hal ini menunjukkan bahwa anak-anak ini mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan keluarga dan juga lingkungan di mana mereka berada misalnya lingkungan sekolah dan juga lingkungan jalanan tempat di mana kelima iforman ini bekerja, hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Calhoun (dalam Kumalasari & Ahyani 2012) bahwa penyesuaian diri merupakan interaksi yang kontinyu dengan diri sendiri, yaitu apa yang telah ada pada diri sendiri, tubuh, perilaku, pemikiran serta perasaan, dengan orang lain dan dengan lingkungan di mana individu itu berada.

Pandangan Haber dan Runyon (1984) mengenai penyesuaian diri adalah Ketika individu atau seseorang harus menerima hal-hal di mana ia tidak mempunyai kontrol keadaan yang akan berubah. Sehingga penyesuaian diri yang baik diukur dari seberapa baik individu mengatasi perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Penilaian seseorang terhadap kemampuan dapat juga mempengaruhi pola pikir, dan reaksi emosi selama mereka melakukan transaksi dengan lingkungan. Efikasi diri tidak menekankan pada keahlian yang dimiliki seseorang tetapi pada penilaian mereka terhadap apa yang mampu mereka lakukan dengan keahlian yang dimilikinya.

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Informan G pada tanggal 20 Agustus 2022 Pukul 18.00 WIT

❖ Aspek-aspek efikasi diri yang terdapat pada anak jalanan

1. Kesulitan Tugas

Keyakinan diri individu dalam mengerjakan suatu tugas berbeda dalam tingkat kesulitan tugas.

Informan G, S, Y, B dan I merupakan anak-anak yang bersekolah tetapi berstatus sebagai anak jalanan yang bukan hanya satu pekerjaan dilakukan oleh mereka sehari-hari di jalanan tetapi ada dua bahkan sampai tiga pekerjaan yang dilakukan oleh mereka seperti mencari besi tua, duduk di bawah Jembatan *Underpass* Sudirman, dan menjadi tukang parkir di depan MCM. Yang memilih untuk menjadi tukang parkir adalah informan 'B' dan 'I' tetapi setelah itu mereka Kembali lagi di tempat yang semula yaitu duduk di bawah *Underpass*. Namun Ketika musim hujan kelima informan ini tidak pergi mencari besi tua, dan menjadi tukang parkir hanya duduk di bawah Jembatan saja. Tetapi saat tidak musim hujan ketiga pekerjaan itu mereka lakukan. Berikut adalah cerita dari kelima informan :

Kalo (kalau) seng (tidak) ujang (hujan) katong (kami) lima (berlima) biasanya sama-sama pigi (pergi) cari (mencari) besi tua setelah dapat barulah katong (kami) duduk di bawah Jembatan *Underpass*, tapi (tetapi) kalo (kalau) ujang (hujan) katong (kami) Cuma duduk di sini saja sampe (sampai) malam atau ujang (hujan) stop lalu katong (kami) pulang. cuman kalo I dengan B kadang dong dua (mereka berdua) pi (pergi) par (untuk) jadi Tukang parkir di depan MCM⁵⁷

Dengan demikian sesuai pernyataan dari kelima informan di atas menggambarkan bahwa Ketika mereka pergi bekerja di jalanan pada saat musim hujan mereka memilih melakukan satu pekerjaan saja yaitu duduk di

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan kelima informan, pada tanggal 21 Agustus 2022 Pukul 17.30 WIT

bawah Jembatan *Underpass*. Selain itu dari kelima anak jalanan ini dua diantaranya memutuskan untuk menjadi tukang parkir didepan MCM setelah selesai mencari besi tua. Di sini kita melihat bahwa mereka tetap bekerja dalam situasi apapun mau panas atau hujan mereka tetap semangat bekerja untuk mendapatkan uang. dari permasalahan tugas yang mereka hadapi tentunya mereka memiliki suatu keyakinan dan kemampuan untuk menjalankannya karena dalam hal ini efikasi diri mempengaruhi setiap Tindakan yang akan dilakukan, besar usaha dan ketahanan diri Ketika berada dengan hambatan atau kesulitan. Kelima anak jalanan ini selalu memiliki usaha dalam pencapaian dengan memillii efikasi diri yang tinggi memilih melakukan usaha lebih besar dan pantang menyerah dalam bekerja dan juga mengikuti pendidikan formal di sekolah.

Dalam mengerjakan tugas sekolah, kelima anak jalanan ini ada yang mampu menyelesaikan tetapi adapula yang tidak mampu dalam mengerjakan tugas yg diberikan oleh guru di sekolah misalnya seperti informan 'B' 'I' dan 'G' kadang tidak mampu dalam mengerjakan tugas sekolah seperti mata pelajaran Matematika dan juga Bahasa Inggris sehingga ketiga informan ini kadang meminta bantuan kepada orang tua, saudara atau teman-teman. Berikut wawancara dengan ketiga informan dari anak jalanan tersebut:

Biasa kalo (kalau) ulangan di sekolah trus (jika) katong (kami) tiga seng (tidak) tahu biasa tanya di tamang-tamang, (teman-teman) tapi kalo (kalau) PR yang ibu guru kasi, biasa katong (kami) minta bantuan dari orang tua, atau katong (kami) punya tetangga.⁵⁸

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan ketiga informan B, G, dan I pada tanggal 21 Agustus Pukul 18.10 WIT

Kesulitan yang dialami oleh ketiga informan ini dalam mengerjakan tugas sekolah, hal ini tidak membuat mereka menyerah atau patah semangat tetapi bagaimana mereka berusaha, mencari cara agar tugas-tugas yang diberikan oleh guru itu dikerjakan dengan baik dengan demikian ketiga informan ini meminta bantuan dari teman-teman mereka orang tua dan juga para tetangga dari ketiga informan ini. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Bandura bahwa kesulitan tugas yang dimiliki oleh individu akan diyakini mampu untuk mengatasinya. Tingkat efikasi diri seseorang berbeda satu sama lain. Tingkat kesulitan dari sebuah tugas, apakah sulit atau mudah akan menentukan efikasi diri dari individu tersebut.⁵⁹ Demikianlah dengan kesulitan tugas yang dimiliki oleh ketiga anak jalanan ini mereka mampu mengatasinya dan tugas tersebut mampu untuk mereka kerjakan. Seseorang dapat memperbaiki atau meningkatkan efikasi diri dengan mencari kondisi yang mana dapat menambahkan tantangan dan kesulitan yang lebih tinggi levelnya.

Sedangkan bagi informan 'S' dan 'Y' sangat mampu menyelesaikan semua tugas di sekolah seperti mengerjakan pekerjaan rumah (PR), ulangan harian dan lain-lain. Sedangkan pelajaran yang dirasa 'S' dan 'Y' paling sulit mengerjakannya yaitu pelajaran Bahasa Inggris karena tidak mengerti bahasanya dan mereka berdua merasa kurang pandai. Cara mengatasi tugas sekolah yang mereka tidak tahu biasanya 'Y' dan 'S' meminta bantuan kepada ibunya 'S' untuk membantu mereka menyelesaikan tugas tersebut dengan menggunakan Google Translate dan juga Youtube⁶⁰.

⁵⁹ Bandura, A. *Self-efficacy the exercise of control*. (New York: W. H. Freeman and Company 1997). Hlm 42

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan informan S, Y dan ibunya S tanggal 20 Agustus 2022 Pukul 15.30 WIT

Dari pemaparan informan di atas dapat di analisis bahwa Anak jalanan yang bersekolah mereka berinteraksi tidak hanya di jalanan tetapi juga Ketika di sekolah mereka mendapatkan tugas sekolah dari guru itu juga menjadi tanggung jawab yang harus diselesaikannya, mengingat bahwa kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhinya. Mereka harus memiliki efikasi diri yang kuat dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas, dan masalahnya baik sekolah maupun di jalanan. Dimensi ini berkaitan dengan derajat atau tingkat kesulitan tugas Ketika individu merasa mampu untuk melakukannya, jika individu tersebut dihadapkan dengan tugas-tugas yang digolongkan atau disusun berdasarkan tingkat kesulitannya, maka akan mungkin terjadi efikasi diri individu tersebut akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit sekalipun sesuai dengan batas kemampuan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkatan. Aspek ini memiliki implikasi terhadap tingkat pemilihan tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakannya.⁶¹

2. Luas bidang Perilaku

Aspek ini berkaitan dengan penguasaan individu terhadap bidang atau tugas pekerjaan.

Status dari kelima informan sebagai anak jalanan sangat berpengaruh kepada kegiatan belajar di sekolah karena mereka harus bisa membagi waktu antara belajar dan juga bekerja, terkadang keempat informan ini tidak masuk sekolah karena pulang dari jalanan sudah jam 03.00 WIT sehingga

⁶¹ Iffah Rosyana, *Innovative Behavior At Work* : Tinjauan Psikologi., hlm 97

membuat ketiga informan tidak pergi ke sekolah karena terlambat bangun.

Berikut penuturan dari kelima informan sebagai berikut:

Biasa kalo katong (kami) tiga (bertiga) seng (tidak) pi (pergi) sekolah itu karena katong (kami) pulang dari jalanan ke rumah sudah jam tiga atau empat subuh jadi katong (kami) bangun tidur lai (lagi) sudah jam 10 pagi makanya katong (kami) seng (tidak) pi (pergi) sekolah.⁶²

Dengan demikian lewat penuturan dari pada keempat informan di atas menggambarkan bahwa kadang mereka tidak pergi ke sekolah karena Ketika pulang dari bekerja itu sudah sangat larut di mana sudah lewat dari jam tidur seorang anak yaitu pukul 22.00 WIT sehingga Ketika keesokan harinya mereka bangun sekitar pukul 10 – 11 00 WIT. Hal ini membuat kelima informan ini sering ketinggalan pelajaran di sekolah. Jika mereka tidak pergi sekolah maka mereka pergi ke jalanan untuk bekerja, karena Ketika bekerja di jam seperti itu membuat mereka mendapat hasil yang lebih dari pada bekerja Ketika pulang sekolah. hal ini sangat disayangkan karena Ketika dilihat dari usia dari pada informan ini tidak relevan dengan apa yang dipikirkan tidak seharusnya anak seusia ini sudah harus berpikir tentang pekerjaan yang harus dikerjakan, hal ini membuat konsentrasi anak saat di sekolah sudah terganggu karena apa di dalam pikiran anak hanya berpikir tentang kerja dan kerja padahal seharusnya pada usia perkembangan ini anak menikmati masa bermain dan juga belajar serta menghabiskan banyak waktu di sekolah bukan di jalanan. Anak akan menghadapi tugas untuk mencari nafkah itu Ketika pada masa dewasa awal yaitu 18-40 Tahun bukan pada usia masa kanak-kanak akhir.

⁶² Hasil wawancara dengan Informan I, Y dan G pada tanggal 23 Agustus 2022 pukul 13.00 Wit

Proses efikasi diri dengan perkembangan anak yaitu proses kognitif yang mempengaruhi pola pikir anak yang bertujuan untuk mencapai kesuksesan sehingga akan semakin memperkuat efikasi diri pada anak tersebut. Kemudian proses afektif di mana proses ini mengatur emosi pada diri anak t di mana dia mampu untuk mengelola ancaman yang tidak mudah tertekan oleh diri sendiri. Anak dengan efikasi diri tinggi memiliki control pikiran yang baik dan akan meningkatkan usahanya untuk mengatasi tantangan. Namun hal ini berbeda dengan kehidupan dari anak-anak ini di mana mereka harus membagi waktu dengan baik antara sekolah dan juga kerja, padahal idealnya anak-anak seusia mereka ini harus belajar dengan tenang di sekolah tanpa berpikir kalau pulang sekolah harus bekerja. Dengan hal seperti ini membuat prestasi belajar dari kelima anak ini sangat tidak baik Ketika di sekolah. Anak-anak ini sangat bertanggung jawab dengan pekerjaan mereka di jalanan dan Ketika mereka di jalanan kelima anak ini mempunyai target Ketika pulang ke rumah harus membawa hasil yang baik, dengan target yang harus mereka capai membuat kelima anak ini berada di jalanan sampai jam 03.00 WIT subuh baru pulang ke rumah, kadang juga mereka tidur depan AlfaMidi Pomben, hal ini membuat mereka kadang tidak ke sekolah karena capek dan juga bangunnya kesiangan.

Jika dikaitkan dengan aspek dari luas bidang perilaku maka tugas yang dilakukan oleh kelima anak jalanan ini terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu dan situasi yang bervariasi sehingga membuat anak-anak ini mampu untuk mengerjakan setiap tugas yang diberikan, untuk mencegah stress dan juga cemas yang berhubungan dengan pekerjaan dan sekolah. Individu dengan efikasi diri yang tinggi pada dasarnya mereka mampu mengindikasikan bahwa mereka yakin mempunyai potensi untuk menangani sumber cemas dan juga

stress dengan cara merencanakan terlebih dahulu beban kerja agar supaya dapat menghindari kebingungan dan bekerja dalam batas waktu yang singkat. Pada dasarnya efikasi diri yang tinggi mengindikasikan bahwa mereka yakin mempunyai potensi untuk menangani sumber cemas dan stres lebih efektif dibandingkan dengan efikasi diri yang rendah. Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan mampu menghadapi masalah secara aktif dan cenderung tidak akan menghindari masalah.

3. Kekuatan Keyakinan

Aspek yang ketiga ini lebih menekankan pada tingkat kekuatan atau kemantapan individu terhadap keyakinannya.

Tantangan yang dihadapi oleh informan 'B' dan 'S' Ketika berada di jalanan sering diganggu, dan uang mereka kadang di ambil oleh anak-anak gunung malintang Ketika mereka melewati jalan *Underpass* tersebut, selain itu juga mereka sering di tegur oleh dinas sosial, pihak sekolah, perhubungan, polisi dan juga tentara untuk tidak duduk bawah Jembatan tersebut, sedangkan Ketika sekolah mereka sulit berkonsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran dengan baik dilihat penuturan kedua informan tersebut ada perbedaan yang sangat signifikan, berikut ini cerita dari kedua iforman tersebut.

Informan 'B' : katong (kami) di jalanan saat bekerja sering dapat pukul dari anak-anak gunung malintang. Beta sendiri (saya) pernah dapat tendang dari pinggang sehingga beta (saya) sakit beberapa hari akhirnya seng bisa (tidak) turun ke jalanan untuk mencari (bekerja) ⁶³

Informan 'S' : kalo (kalau) di sekolah kadang beta (saya) kurang kosentrasi par (untuk) belajar karena manganto, (mengantuk) Sedangkan kalo (kalau) di jalanan

⁶³ Hasil Wawancara dengan informan B dan I, tanggal 23 Agustus 2022, pukul 17.00 WIT

beta dengan informan Y biasa di ganggu oleh anak-anak gunung Malintang, dong (mereka) ambil katong (kami) punya uang, selain itu juga Beta dengan infroman Y biasa dapat tegur dari pihak sekolah, dinas sosial, om (pak) polisi dan om (pak) tentara.⁶⁴

Dari reaksi kedua anak jalanan mengenai tantangan yang mereka hadapi Ketika berada di lingkungan sekolah dan juga jalanan sebenarnya itu sangat berat bagi mereka, di mana dengan tantangan yang mereka hadapi tidak menjadikan mereka menjadi lemah tetapi semakin kuat dalam menghadapi setiap tantangan baik di sekolah dan juga di jalanan. Hal ini berkaitan dengan tingkat keyakinan atau suatu harapan yang dimiliki individu sesuai kemampuan yang dimiliki oleh keldua anak jalanan ini dalam menghadapi tugas dan tanggung jawab bagi mereka. Meskipun Ketika di jalanan mereka di tegur, di pukul, di peras oleh anak-anak yang lebih besar dari pada mereka namun hal ini tidak membuat kelima anak jalanan ini stop bekerja di jalanan ataupun berpindah tempat dari bawah jembatan *Underpass*.

Selanjutnya tantangan yang dihadapi oleh kedua anak jalanan ini berkaitan dengan kekuatan penilaian tentang kecakapan dari mereka berlima, hal ini mengacu pada derajat kemantapan individu terhadap keyakinan yang dibuatnya. Maka kemantapan ini yang akan menentukan ketahanan dan keuletan individu dalam usahanya dimensi ini merupakan keyakinan individu dalam mempertahankan perilaku tertentu. Dimensi ini terkait dari efikasi diri seseorang ketika berhadapan dengan tuntutan tugas atau suatu permasalahan.

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Informan S dan Y , pada tanggal 23 Agustus 2022, Pukul 16.00 WIT

3.4. Konsep Diri Anak Jalanan

Efikasi diri yang ada kemudian dapat membentuk konsep diri pada kelima anak jalanan tersebut. Konsep diri merupakan faktor yang penting bagi pembentukan tingkahlaku manusia. Manfaat individu mengetahui konsep diri adalah mereka dapat menampilkan perilaku yang diterima dari respon-respon dan pandangan-pandangan yang diberikan oleh orang lain. Terkait dengan anak jalanan, konsep diri adalah gambaran yang dimiliki oleh seorang anak jalanan tentang dirinya. Hal ini merupakan apa yang diyakini anak jalanan pada dirinya, meliputi karakteristik fisik, psikologi, sosial dan emosional serta aspirasi-aspirasi dan prestasinya. Gambaran yang dimiliki anak jalanan ini adalah penilaian dari segala hal yang mereka ketahui, rasakan dan mereka yakini ada pada diri mereka, meliputi karakteristik diri dan bagaimana mereka berhubungan dengan dunia luar, yang berkembang berdasarkan hasil persepsi dari orang lain dan diri mereka sendiri.

Konsep diri yang terbentuk pada kelima anak jalanan yang berada di bawah jembatan *Underpass* Sudriman Negeri Hative Kota Ambon adalah di mana mereka mulai belajar berpikir dan merasakan dirinya seperti apa yang ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya, misalnya orang tua, guru maupun teman-teman, dengan demikian hal ini akan mempengaruhi konsep diri dari kelima anak jalanan ini apakah positif atau negatif. Di sini kita akan melihat tentang faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri pada kelima anak jalanan tersebut. Bagi anak dalam masa kanak-kanak akhir, ia mulai belajar berpikir dan merasakan dirinya seperti apa yang ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya, misalnya orang tua, guru, maupun teman-temannya. Bagaimana kelima anak jalanan ini diperlakukan Ketika berada di rumah misalnya Ketika di rumah dia sebagai tulang punggung keluarga seperti informan 'B', 'S', dan 'G' sedangkan untuk informan 'I' dan 'Y' hanya ikut membantu

orang tuanya bekerja. Di sekolah kelima anak jalanan diperlakukan selayaknya sebagai siswa pada umumnya, tidak ada yang membedakan baik guru bahkan teman-teman mereka sendiri, anak-anak ini sering mendapat pujian dari wali kelas dikatakan meskipun mereka menjadi anak jalanan tetapi semangat mereka untuk mengikuti pendidikan sangat baik, di masyarakat mereka dipandang sebagai anak-anak yang terlantar karena orang tua membiarkan anak-anak usia seperti mereka ini berada di jalanan hampir seharian penuh.

Konsep diri yang dimiliki oleh kelima anak jalanan ini adalah konsep diri yang positif hal ini dilihat dari bagaimana kemampuan mereka dalam menjalani kehidupan yang begitu sulit. Ketika mereka masih kecil yang belum mengerti tentang arti kehidupan yang sebenarnya tetapi mereka harus memaksakan cara berpikir mereka untuk menuju kedewasaan seperti orang dewasa pada umumnya yang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Individu dengan konsep diri yang positif dapat memahami dan menerima beberapa kebenaran yang berbeda tentang dirinya sehingga evaluasi dirinya menjadi positif dan dapat menerima dirinya apa adanya. Kelima anak jalanan ini memiliki kebenaran tentang diri mereka yaitu mereka sadar dengan masing-masing masalah yang dihadapi oleh setiap keluarga mereka yaitu keluarga *broken home*, ekonomi yang lemah, dan kondisi sosial keluarga yang sakit. Status sosial ekonomi turut mempengaruhi konsep diri anak jalanan, anak jalanan merasa kehidupan yang dijalani sangat sulit, hasil yang didapatkan setiap hari tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan, selain itu anak jalanan juga berasal dari keluarga yang kekurangan karena orang tua memiliki pekerjaan yang tidak pasti bahkan tidak bekerja. Hal itu sesuai dengan teori Hurlock yang menyatakan bahwa seseorang yang merasa status sosial ekonominya rendah dari orang lain akan merasa rendah dari orang lain akan

merasa rendah diri.⁶⁵ Hal ini tidak berlaku bagi kelima anak jalanan ini meskipun dengan ekonomi yang rendah tidak mereka menjadi pesimis atau meyerah dengan situasi yang ada tetapi sebaliknya membuat mereka bersemangat untuk bekerja mencari uang di jalanan. Kelima anak jalanan ini dengan senang hati atau merasa Bahagia bisa bekerja dan mendapatkan uang untuk menopang ekonomi keluarga mereka, selain itu juga Ketika berada di jalanan mereka ketemu dengan banyak sesama anak jalanan, mereka juga tidak pernah mengiri atau pesimis dengan kehidupan mereka yang berbeda dengan teman-teman yang lain. Konsep diri yang dimiliki oleh ke informan ini adalah konsep diri positif, individu yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta tentang dirinya sendiri dan juga dapat menerima dirinya apa adanya tidak membandingkan kehidupannya dengan orang lain. Seperti yang dikatakan oleh Syam bahwa konsep diri positif akan dimiliki kalau merasa puas (menerima) keadaan fisik diri sendiri, sebaliknya, kalau merasa tidak puas maka konsep diri juga negatif. Selain itu anak jalanan saling memberikan dukungan kepada anak jalanan yang lain untuk terus berada di jalan, dukungan sosial yang didapatkan dari kelompok yang diikuti juga memberikan pengaruh terhadap konsep diri, seperti teori yang menyatakan bahwa dukungan dari teman akan mempengaruhi kepribadian dan konsep diri yang terbentuk.

Dengan demikian ditemukan konsep diri yang dimiliki oleh kelima anak jalanan ini sesuai dengan jenis kelamin maka baik lelaki dan perempuan sama-sama memiliki konsep diri yang positif. karena mereka tidak pernah membandingkan diri mereka dengan teman-teman yang lain malah sebaliknya mereka sangat menikmati apa yang mereka kerjakan saat berada di jalanan.

⁶⁵ Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga 2007). Hlm 58

3.5. Edukasi Anak Jalanan

Kelima anak jalanan di *Underpass* Sudirman kota ambon terdiri dari informan 'I', 'Y', 'B', 'S' dan 'G' dari kelima informan ini empat di antaranya merupakan saudara sepupu sedangkan untuk informan 'G' merupakan teman sekolah dan tinggal satu kompleks bersama dengan ke empat orang saudara sepupu tersebut. status dari kelima anak jalanan ini masih mengikuti pendidikan formal di SD Negeri 64 Ambon yang berlokasi di Batu Merah. Kelima informan ini berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda, informan 'I,Y', berasal dari keluarga yang sederhana ayahnya bekerja sebagai pencari besi tua, dan ibunya seorang ibu Rumah tangga sedangkan untuk informan 'B, S' mengalami keluarga yang *broken home*, informan 'G' ayahnya yang sering sakit-sakitan, dengan masalah yang mereka hadapi dari setiap keluarga masing-masing membuat kelima anak jalanan ini memutuskan turun ke jalanan sebagai pencari nafkah.

Meskipun kekuatan perekonomian dari keluarga kelima informan ini tidak baik dalam hal ini ekonomi yang rendah tidak membuat kelima orang anak jalanan ini berhenti sekolah mereka berlima tetap mengikuti pendidikan formal dengan baik meskipun kadang-kadang juga mereka tidak ke sekolah disebabkan karena kecapean Ketika hampir seharian penuh mereka bekerja di jalanan. Karena kehidupan keluarga yang miskin maka kelima anak jalanan ini harus berjuang lebih berat dari pada anak-anak lain pada umumnya yang mempunyai keluarga yang ekonominya mencukupi. Kegiatan dari kelima anak jalanan ini berjalan setiap hari tanpa jeda kecuali mereka sedang sakit dan sementara mengikuti tes semester disekolah selain dari dua hal tersebut tidak ada yang menjadi penghalang bagi keliman anak jalanan ini untuk turun ke jalanan sekalipun di kota Ambon sementara mengalami musim hujan hal ini tidak membuat mereka harus beristirahat di rumah malah dengan situasi seperti ini membawa keuntungan bagi kelima anak jalanan ini saat berada di bawah jembatan *Underpass* Sudirman Kota Ambon karena hal ini membuat setiap orang

yang melewati jalan tersebut merasa iba dan prihatin sehingga mereka di beri uang, makanan, snack, dan lain-lain sebagainya.

Kelima informan tersebut masih berada pada masa kanak-kanak akhir (6-12 Tahun) selain mereka harus tetap menyelesaikan pendidikan sebagai seorang pelajar di sekolah formal, mereka juga diharuskan berhadapan dengan situasi-situasi kehidupan dan tugas untuk mencari nafkah yang seharusnya belum dilakukan untuk rentang usia tersebut. Keputusan yang diambil oleh kelima anak jalanan ini untuk menjadi penanggung jawab dalam rumah tangga tanpa memikirkan segala resiko yang akan mereka terima saat berada di jalanan terlebih khusus di bawah jembatan *Underpass* Sudirman di mana saat mereka duduk, tidur dan juga bermain di situ banyak resikonya salah satu contoh yaitu misalnya terjadi kecelakaan karena pada jalan tersebut agak sedikit turunan dan juga tikungan yang bisa saja terjadi kecelakaan selain itu di bawah jembatan itu kadang lampunya mati sehingga daerah tersebut menjadi gelap. Selain itu mereka juga sering ditegur oleh Dinas sosial, pihak sekolah, TNI-POLRI yang melintasi jalan tersebut, di sisi lain juga mereka sering diganggu oleh anak-anak gunung malintang kadang uang mereka di ambil juga selain itu ada kekerasan fisik yang dialami oleh kelima anak ini. Banyak rintangan yang mereka temui Ketika berada di jalanan tetapi tidak membuat kelima anak ini menyerah atau stop untuk bekerja di jalanan terlebih khusus duduk di bawah jembatan *Underpass* tersebut.

Kehidupan sulit yang dialami oleh kelima anak jalanan ini membuat mereka menjadi pekerja-pekerja Tangguh meskipun dengan usia dan tubuh yang kecil mereka tetap bertanggung jawab dengan keputusan yang sudah diambil oleh mereka untuk menjadi penanggung jawab dalam rumah tangga dalam hal ini mencari nafkah di jalanan. Kemampuan yang dimiliki oleh kelima anak jalanan ini dengan spirit yang dimiliki oleh mereka membuat kelima anak jalanan ini tetap optimis untuk bekerja bagi keluarga mereka masing-masing. Bukan saja pendidikan yang mereka dapatkan di sekolah tentang sejumlah

pengetahuan yang diberikan oleh guru kepada mereka tetapi pendidikan yang mereka dapatkan melalui lingkungan keluarga dan dari mereka sendiri sehingga anak-anak ini mampu untuk mengedukasi kehidupan mereka dengan berbagai pengalaman kehidupan yang mereka dapatkan saat di jalanan hal ini juga secara tidak langsung mengedukasikan mereka tentang kehidupan yang harus dilalui apapun resikonya ataupun tantangan yang ada didepan mereka. Hal ini sesuai dengan defenisi dari efikasi itu sendiri bahwa penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan dan mengatasi rintangan untuk menghasilkan sesuatu. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi merupakan individu yang mampu bertahan serta memiliki usaha yang keras dalam menghadapi situasi dan tantangan hidup yang sulit. Sebaliknya, individu yang memiliki efikasi diri yang rendah akan gagal menyesuaikan diri dalam situasi sosial dan mereka juga akan mengurangi usahanya untuk bekerja ketika mereka berhadapan dengan situasi dan tantangan hidup yang sulit.

Anak jalanan dengan rintangan-rintangan kehidupan yang mereka hadapi dan dapat memenuhi tugasnya untuk bersekolah dan mencari nafkah sedangkan anak jalanan yang memiliki efikasi diri yang rendah akan merasa kurang mampu mengatasi situasi dan rintangan-rintangan kehidupan tersebut. Efikasi diri yang rendah dapat menyebabkan anak jalanan tersebut merasa gagal memenuhi tugasnya untuk bersekolah dan mencari nafkah karena mereka mengurangi usaha ketika berhadapan dengan rintangan dan situasi. Dengan demikian edukasi atau pendidikan dapat terjadi di bawah bimbingan orang lain ataupun secara otodidak atau belajar sendiri hal ini yang bisa kita pelajari dari kelima anak jalanan ini yaitu meskipun dengan usia masih kanak-kanak tetapi mereka sudah bisa untuk mengedukasi diri mereka sendiri untuk bekerja bagi keluarga mereka, cara berpikir dari kelima anak jalanan ini sangat tidak sinkron dengan usia mereka karena pada dasarnya anak pada usia seperti ini sementara menikmati indahny belajar dan juga bermain bersama

teman-teman seusia mereka tetapi ini berbanding terbalik dengan kelima anak ini. Masalah yang mereka hadapi tidak membuat anak-anak ini menyerah dengan kehidupan tetapi malah mereka mampu untuk tetap berjalan di tengah tantangan kehidupan yang begitu keras.



3.6. Spritualitas

3.6.1. Defenisi Spritulitas

Menurut Adler, manusia adalah makhluk yang sadar, yang berarti bahwa ia sadar terhadap semua alasan tingkah lakunya, sadar inferiritasnya, mampu membimbing tingkah lakunya dan menyadari sepenuhnya arti dari segala perbuatan untuk kemudian dapat mengaktualisasikan dirinya.⁶⁶

Spiritualitas diarahkan kepada pengalaman subjektif dari apa yang relevan secara eksistensial untuk manusia. Spritualitas tidak hanya memperhatikan apakah hidup itu berharga, namun juga fokus pada mengapa hidup itu berharga.

Menjadi spritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau mmateri. Spritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam hal mencapai tujuan dan makna hidup. Spritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan Kesehatan dan kesejahteraan seseorang.⁶⁷

Menurut Fontana&Davic, defenisi spritual lebih sulit dibandingkan mendefinisikan agama atau *religion*, disbanding dengan kata *religion*, para psikolog membuat beberapa defenisi spritual, pada dasarnya spritual mempunyai beberapa arti, diluar dari konsep agama, kita berbicara masalah orang dengan *spirit* selalu dihubungkan sebagai faktor kepribadian. Secara pokok sprit merupakan energi baik secara fisik dan psikologi.⁶⁸

Secara terminologis, spritualitas berasal dari kata "*Spirit*". Dalam literatur agama dan spiritualitas, istilah spirit memiliki dua makna substansi, yaitu:

- a. Karakter dan inti dari jiwa-jiwa manusia, yang masing-masing saling berkaitan, serta pengalaman dari keterkaitan jiwa-jiwa tersebut yang merupakan dasar utama

⁶⁶ Mahpur, Muhammad & Habib, Zainal. *Psikologi Emansipatoris: Spirit Al Qur'an dalam Membentuk Masyarakat yang Sehat*. (Malang:UINMalang Press 2006.) Hlm 33

⁶⁷ Hasan, Abdul Wahid.SQ Nabi *Aplikasi Strategi Dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullulah diMasa Kini*. (Yogyakarta: IRCiSod 2006.) Hlm 288.

⁶⁸ Tamami, *Psikologi Tasawuf*. (Cetakan Satu.Bandung:Pustaka Setia.2011). Hlm 19

dari keyakinan spritual. “*spirit*” merupakan bagian terdalam dari jiwa, dan sebagai alat komunikasi atau sarana yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan.

- b. “*spirit*” mengacu pada konsep bahwa semua “*spirit*” yang saling berkaitan merupakan bagian dari sebuah kesatuan (*consciousness and intellect*) yang lebih besar.

Spiritualitas kehidupan adalah inti keberadaan dari kehidupan. Spiritulitas adalah kesadaran tentang diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan Nasib.⁶⁹ Menurut Piedmont, sebagai manusia erat menyadari kefanaan diri sendiri. Dengan demikian kita berusaha untuk membangun Hasrat terhadap tujuan dan makna bagi memimpin kehidupan kita. Secara ekplisit, Piedmont memandang spiritualitas sebagai rangkaian karateristik motivasional (*motivational trait*), kekuatan emosional umum yang mendorong, mengarahkan, dan memilih beragam tingkah laku individu.⁷⁰

3.6.1.1.Aspek-aspek Spritualitas

Piedmont mengembangkan sebuah konsep spritualitas yang disebutnya *Spiritual Transendence*. Yaitu kemampuan individu untuk berada diluar pemahaman dirinya akan waktu dan tempat, serta untuk melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas dan objektif. Perspektif transendensi tersebut merupakan suatu perspektif dimana seseorang melihat satu kesatuan fundamental yang mendasari beragam kesimpulan akan alam semesta.konsep ini terdiri dari tiga aspek, yaitu:

- a. *Player Fulfilment* (pengalaman ibadah), yaitu sebuah perasaan gembira dan Bahagia yang disebabkan oleh keterlibatan diri dengan realitas transenden.

⁶⁹ Hasan, Abdul Wahid.SQ Nabi *Aplikasi Strategi Dan Model Kecerdasan Spritual (SQ) Rasulullulah diMasa Kini*. (Yogyakarta: IRCiSod 2006.) Hlm 294

⁷⁰ Piedmont, R.L. *Spiritual Transendence and the Scientific Study of Spirituality*.*Journal of Rehabilitation*, (Alexandria: National Rehabilitation Counseling Association.2001) Hlm 7

- b. *Universality* (universalitas), yaitu sebuah keyakinan akan kesatuan kehidupan alam semesta (*nature of life*) dengan dirinya.
- c. *Connectedness* (keterkaitan), yaitu sebuah keyakinan bahwa seseorang merupakan bagian dari realitas manusia yang lebih besar yang melampaui generasi dan kelompok tertentu.

Aspek di atas senada dengan Elkins, dkk (dalam Admi, 2006 : 33) menjelaskan spritualitas sebagai bentuk multidimensi yang dibangun dari Sembilan aspek utama, yaitu:

- a. Dimensi transcendental (*transcendent dimension*), yakni meyakini secara lebih dalam dari apa yang dilihat dan dirasakan. Hal ini mungkin atau mungkin juga tidak terkait kepercayaan kepada Tuhan, serta meyakini bahwa keinginan diri sendiri ditentukan melalui hubungan harmonis dengan dimensi ini.
- b. Makna dan tujuan dalam hidup (*meaning and purpose in life*), yakni setiap orang memiliki tujuan hidup yang muncul dari sebuah proses pencarian makna secara terus menerus.
- c. Misi dalam hidup (*mission of life*), yakni memiliki rasa tanggung jawab terhadap hidup dengan memahami bahwa eksistensi dirinya terdiri dari beragam kewajiban yang harus dijalani.
- d. Kesucian dalam hidup (*sacredness of life*), yakni meyakini bahwa semua kehidupan dan semua hal di dalamnya adalah suci.
- e. Nilai-nilai kebendaan (*material values*), yakni menyadari bahwa kepuasan dan kebahagiaan tertinggi berasal dari nilai-nilai spritual, bukan berasal dari hal-hal yang bersifat kebendaan.
- f. Altruism (*altruism*) yakni meyakini keadilan sosial, dan menyadari bahwa tidak ada seorang pun yang dapat hidup tanpa adanya interaksi sosial dengan orang lain.

- g. Idealisme (*idealism*), yaitu menghormati potensi-potensi positif dalam semua aspek kehidupan seseorang.
- h. Kesadaran akan kemampuan tinggi untuk berempati (*awareness of high empathic capacity*), yakni kesadaran yang mendalam untuk mengambil makna dari rasa sakit, penderitaan, serta kematian, bahwa hidup itu bernilai.
- i. Manfaat spritualitas (*fruits of sprituallity*), yakni nilai-nilai spritualitas bisa diwujudkan dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain dan alam.

Smith merangkum Sembilan aspek spritualitas yang diungkapkan oleh Elkins, dkk tersebut menjadi empat aspek sebagai berikut:

- a. Merasa yakin bahwa hidup sangat bermakna. Hal ini mencakup rasa memiliki misi dalam hidup.
- b. Memiliki sebuah komitmen aktualisasi potensi-potensi positif dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini mencakup kesadaran bahwa nilai-nilai spiritual menawarkan kepuasan yang lebih besar dibandingkan nilai-nilai material, serta spiritualitas memiliki hubungan integral dengan seseorang, diri sendiri, dan semua orang.
- c. Menyadari akan keterkaitan dan tersentuh oleh penderitaan orang lain.
- d. Meyakini bahwa berhubungan dengan dimensi transendensi adalah menguntungkan. Hal ini mencakup perasaan bahwa segala hal dalam hidup adalah suci.

3.6.1.2.Faktor Yang Berhubungan Dengan Spritualitas

Spiritualitas adalah komponen prediksi penting dalam jenis hasil psikososial positif. Kecenderungan-kecenderungan kesejahteraan emosi, kematangan psikologis, gaya interpersonal, dan altruistik semuanya berhubungan signifikan pada satu orientasi spritual. Penemuan tersebut secara konsisten dengan literatur besar mengumpulkan pengaruh

spritualitas yang mudah pada Kesehatan mental, spritualitas membuat kontribusi Langka pada pemahaman kita terhadap akibat atau hasil.⁷¹

Dyson dalam Young 2007 menjelaskan tiga faktor yang berhubungan dengan spritualitas yaitu:

a. Diri sendiri

Jiwa seseorang dan daya jiwa merupakan hal yang fundamental dalam eksplorasi atau penyelidikan spritualitas.

b. Sesama

Hubungan seseorang dengan sesama sama pentingnya dengan diri sendiri. Kebutuhan untuk menjadi anggota masyarakat dan saling keterhubungan telah lama diakui sebagai bagian pokok pengalaman manusia.

c. Tuhan

Pemahaman tentang Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan secara tradisional dipahami dalam kerangka hidup keagamaan. Akan tetapi, dewasa ini telah dikembangkan secara lebih luas dan tidak terbatas. Tuhan dipahami sebagai daya yang menyatukan, prinsip hidup atau hakikat hidup. Kodrat Tuhan mungkin mengambil berbagai macam bentuk dan mempunyai makna yang berbeda bagi satu orang dengan orang lain.

Howard 2002 menambahkan satu faktor yang berhubungan dengan spritualitas, yaitu lingkungan. Young 2007 mengartikan baha lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar seseorang. Spritualitas yang matang akan mengantarkan seseorang bisa menempatkan diri pada tempat yang sesuai atau pas dan melakukan apa yang seharusnya dilakukan, serta mampu menemukan hal-hal yang Ajaib.⁷²

⁷¹ Piedmont, R.L. *Cross-cultural Generalizability of the Spiritual Transcendence Scale to the Philippines: Spirituality as a Human Universal. Mental Health, Religion, and Culture* . (Columbia: Routledge Taylor and French Group 2007). Hlm 103

⁷² Aman, Saifuddin, *Tren Spritualitas Milenium Ketiga*. (Cetakan Pertama. Tangerang: Ruhama 2013). Hlm 25

3.7.Spritualitas Kristen

Spiritualitas merupakan istilah yang populer di era postmodern dewasa ini. Pada masa yang lalu istilah spiritualitas biasanya hanya dipakai dalam kehidupan keagamaan.⁷³ Terdapat perbedaan mendasar tentang istilah “spiritualitas” dalam terminologi Kristen jika dibandingkan dengan makna secara umum, yaitu keterlibatan Allah. Kajian tentang spiritualitas Kristen tidak akan pernah terlepas dari eksistensi Allah sebagai sumber mutlak spiritualitas Kristen itu sendiri. Spiritualitas Kristen bukanlah spiritualitas tanpa Allah sebagaimana paham yang diusung oleh Andre Comte-Sponville dengan menganggap bahwa manusia dapat hidup tanpa agama, tetapi tidak bisa hidup tanpa spiritualitas. Alasannya, ialah karena spiritualitas adalah kehidupan roh, dan sekalipun ia seorang ateis tetapi tetap mengakui adanya roh manusia. Ia menambahkan bahwa roh manusia inilah yang memungkinkannya untuk tetap bisa memiliki spiritualitas sekalipun tanpa Tuhan.⁷⁴

Ada berbagai pengertian secara umum mengenai spiritualitas. Secara terminologi, istilah “spiritualitas” berasal dari bahasa Latin *spiritus* atau dalam bahasa Inggris “spirit” yang memiliki pengertian “roh”, “jiwa” (*soul*), “sikap batin”, “nafas” (*breath*), “keteguhan hati” (*courage*), “kekuatan” (*vigor*), “hidup” (*life*).⁷⁵ Dalam pengertian yang lebih komprehensif, pengertian spiritualitas adalah “sikap batin” atau “arah utama hidup” seseorang atau sekelompok orang. Dengan demikian, spiritualitas tidak tampak secara badaniah atau lahiriah, tetapi tidak terlihat yaitu di dalam hati manusia. Seringkali juga diartikan bahwa spiritualitas adalah hal-hal yang berkaitan dengan roh dan oleh karena itu bertentangan dengan hal-hal yang bersifat materi (kebendaan) dan korpus (badan atau tubuh). Ini adalah pandangan dikotomi (*dichotomy*) yang mempertentangkan dua bagian.

⁷³ Simon Chan, *Spiritual Theology: Studi Sistematis Tentang Kehidupan Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010) hlm 7

⁷⁴ Andre Comte-Sponville, *Spiritualitas Tanpa Tuhan* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2007), 156-167

⁷⁵ Thomas H. Russell, A. C. Bean, and L. B. Vaughan, *Webster's Twentieth-Century*

Menurut David B. Perrin, spiritualitas adalah pengalaman kehidupan manusia yang dapat didefinisikan sebagai suatu keterlibatan sadar dalam proyek integrasi kehidupan melalui transendensi diri ke arah nilai tertinggi yang seseorang terima.⁷⁶ Dengan kata lain, spiritualitas tidak sekedar mengenai perkataan atau kebiasaan, tetapi menyangkut seluruh arah hidup seperti tercermin dalam pikiran, perkataan, dan tindakan. McIntoch menggambarkan spiritualitas Kristen sebagai aktivitas seseorang yang dipimpin oleh Roh Kudus ke dalam hubungan Kristus dengan Bapa-Nya.⁷⁷ Sedangkan, Lawrence O. Richards menegaskan bahwa spiritualitas seseorang tidak terpisahkan dari relasi orang tersebut dengan Allah. Karena sesungguhnya relasi dengan Allah merupakan dasar relasi orang tersebut dengan sesama manusia dan yang lainnya di dunia ini.⁷⁸

Kasih kepada Allah dan sesama menjadi motivasi, tujuan, dan kriteria spiritualitas Kristen. Spiritualitas adalah pertama-tama harus dimengerti sebagai kehidupan yang dihubungkan kepada Roh Kudus. Inilah keunikan spiritualitas Kristen. Kepada orang percaya, Allah mengaruniakan kepada mereka Roh Kudus agar mereka dapat mengikuti kehendak Allah yang benar sebagaimana telah dicontohkan melalui kehidupan dan pelayanan Tuhan Yesus Kristus. Dengan demikian spiritualitas Kristen adalah spiritualitas yang penghayatan menjadi jelas dan konkret karena mengikuti keteladanan kehidupan dan pelayanan Tuhan Yesus Kristus.

➤ Spiritualitas Kristen dalam Matius 22:37-40

Spiritualitas Kristen harus dirumuskan dalam koridor prinsip atau esensi (*being*) dan praksis (*doing*). Apa yang dipercaya bermuara kepada apa yang dikerjakan. Dalam koridor tersebut, spiritualitas dipahami sebagai menyatunya apa yang dipercayai

⁷⁶ David B. Perrin, *Studying Christian Spirituality* (London: Routledge, 2007), hlm 201

⁷⁷ Hendra G. Mulia, "Menjadi Religius Dan Spiritual," in *The Integrated Life* (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), 293

⁷⁸ Tanudjaja, "Anugerah Demi Anugerah Dalam Spiritualitas Kristen Yang Sejati." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3 2002. Hlm 171-182

(*inward*) dan apa yang dilakukan (*outward*).⁷⁹ Apa yang dipercayai berkaitan dengan relasi antara manusia dengan Allah dan relasi dengan sesama manusia. Hidup bersama Allah yang diekspresikan melalui dan di dalam hidup dengan Allah dan sesama.¹⁷ Berikut ini spiritualitas Kristen dalam Matius 22:37-40 berdasarkan studi analisis di atas.

a. Mengasihi Allah

Sebagaimana yang penulis singgung di atas, bahwa spiritualitas Kristen bukanlah spiritualitas sekuler tanpa Allah, melainkan berkaitan dengan Allah secara mutlak. Spiritualitas Kristen secara mutlak berawal dan berdasar pada kasih Allah. Relasi itu sifatnya eksistensial dalam kehidupan manusia. Relasi yang hanya mungkin karena Allah terlebih dahulu menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui Yesus Kristus.⁸⁰ Dalam Matius 22:37-40 di atas, Tuhan Yesus mengatakan bahwa orang percaya harus mengasihi Allah terlebih dahulu dengan segala keberadaan dirinya. Kata "*agapao*" ini kontras dengan emosi, kasih sayang yang lembut (*phileo*) dan kasih secara fisik (*eros*). Kata "*agapao*" dalam bahasa Ibrani menggunakan kata "*ahab*" dalam Ulangan 6:5, yang menunjuk pada kasih yang mengetahui dan memilih untuk mengikuti apa yang benar. Sehingga frase ini memiliki arti mengasihi Tuhan tanpa syarat.⁸¹ Dengan kata lain, dia harus mengasihi Allah secara total, bukan setengah-setengah. France memberikan komentar tentang mengasihi Allah sebagai berikut: "*Hearth, soul and mind are not different "parts" of man, but different ways of thinking of the whole man in his relation to God; no clear distinction can be drawn between them... The three nouns together indicate the essential*

⁷⁹ Stanley J. Grenz, "*Spiritualitas Injili: Suatu Tinjauan Ulang,*" in *Momentum* 44/Triwulan III (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, n.d.), 29-36.

⁸⁰ James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Surabaya: Momentum, 2011), hlm 335.

⁸¹ John MacArthur, *The MacArthur New Testament Commentary* (Chicago: Moody Press, 2012), hlm 339.

nature of man, his ultimate, fundamental loyalty, not just a superficial allegiance.”⁸² Dari pernyataan France di atas, dapat disimpulkan bahwa frase “mengasihi Allah dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap akal budi” menegaskan keutuhan manusia untuk mengasihi Allah. Kata “hati”, “jiwa” dan “pikiran” tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena Matius menggunakan ketiga kata itu untuk mempertegas keutuhan pribadi manusia untuk mengasihi Allah.

Dalam hal mengasihi Allah, seseorang menunjukkan bahwa ia dikenal oleh Allah dan Allah mengenalnya sebagai milik-Nya. Dengan demikian dia memiliki pengetahuan yang benar (ayat 3). Singkatnya, orang yang melihat Allah, berpikir tentang Allah sepanjang waktu, pikirannya terus tertuju kepada Allah, mengakui Dia dalam segala jalannya. Dia memulai segala sesuatu untuk kemuliaan Allah. Mereka inilah yang mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, kekuatan, dan akal budi.

b. Mengasihi Sesama.

Setelah Yesus mengajari hukum yang terutama yaitu mengasihi Allah dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap akal budi, selanjutnya Yesus mengatakan: ”Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (ayat 39). Alkitab New International Version menerjemahkan ayat ini sebagai berikut: “*and the second is like it*” (dan yang kedua yang mirip/sama dengan itu). Frase ini memiliki arti yang tidak jauh berbeda dengan frase “mengasihi Tuhan” di atas, yaitu mengasihi sesama dengan kasih tanpa syarat pula.⁸³ Hal ini berarti bahwa tindakan mengasihi

⁸² R. T. France, *The Tyndale New Testament Commentaries: Matthew* (Surabaya: Momentum, 2007), hlm 319

⁸³ John F. Walvoord and Roy B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary* (USA: Chariot Victor Publishing, 1999), hlm 164

Allah dan sesama adalah dua hal yang sama dan harus dilakukan oleh orang percaya. Sebab orang yang mengasihi Allah harus memiliki kasih juga kepada sesama, sebaliknya barangsiapa yang tidak mengasihi sesama maka ia tidak memiliki kasih kepada Allah juga (1 Yoh. 4:20-21).

R. T. France menyimpulkan bahwa kata “sesama” dalam ayat 39 bukan hanya berarti sesama orang Israel sebagaimana yang tertulis dalam kitab Imamat 19:18, tetapi termasuk “musuh”.⁸⁴ Mengasihi sesama itu bukan hanya pada sesama orang Yahudi saja, melainkan kepada semua orang. Yesus menegur kasih yang dimiliki oleh orang Farisi dan Ahli Taurat pada waktu itu. Mereka memiliki tendensi untuk mengasihi hanya orang-orang yang mereka sukai saja atau orang Yahudi saja.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus menggabungkan perintah kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia, tetapi melangkah lebih jauh dengan menekankan kewajiban untuk mengasihi musuh juga (Mat.5:43-46). Kehidupan spiritualitas setiap pribadi orang percaya mendapat konteksnya di dalam sebuah komunitas orang percaya. Kehidupan spiritualitas yang dihidupi secara sendirian dan terisolasi dari sebuah komunitas adalah bukan manifestasi kehidupan spiritualitas Kristen yang benar. Karena kehidupan spiritualitas yang seperti itu dapat memunculkan sikap egois, sombong, serta memunculkan sikap ketidakpedulian terhadap sesamanya. Kasih tidak dapat diekspresikan jika tanpa adanya komunitas; dan kasih yang tidak diekspresikan maka kasih itu tidak berfungsi.

⁸⁴ France, R. T. *The Tyndale New Testament Commentaries: Matthew.* (Surabaya: Momentum, 2007)

➤ Spiritualitas Kristen Sebagai Pola Hidup Kristiani

Menurut William Barclay, bagi seseorang yang percaya, ia sekaligus mempunyai dua macam kewajiban: secara vertikal, *the obligation to God*; secara horizontal, *the obligation to our fellow-men*. Ia menambahkan bahwa mengasihi Allah adalah dasar seorang anak Tuhan untuk mengasihi sesamanya.⁸⁵ Senada dengan pernyataan tersebut, Norman L. Geisler mengatakan bahwa mengasihi Tuhan adalah tanggung jawab vertikal orang percaya dan mengasihi sesama adalah tanggung jawab horizontal orang percaya.⁸⁶ Kedua spiritualitas itu adalah kehidupan spiritualitas yang dicirikan dengan persekutuan yang intim di dalam kehidupan pribadi orang percaya bersama dengan Allah dan kehidupan spiritualitas yang ada di dalam komunitas orang percaya dengan sesamanya. Kedua perwujudan ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Mereka adalah saling menyatu, memperkaya, dan mengisi satu sama lainnya. Keduanya merupakan kesatuan yang utuh dan penuh yang butuh diekspresikan di dalam kehidupan orang-orang percaya.

a. Mempercayai Allah

Seseorang yang mengaku mengasihi Allah, ia harus memiliki iman kepada Allah. Penulis surat Ibrani menuliskan, “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat (Ibr. 11:1).” Ayat ini menegaskan bahwa orang Kristen beriman hanya kepada Allah berdasarkan janji-janji-Nya. Dasar iman orang Kristen adalah Allah dan janji-janji-Nya yang tidak dapat dan tidak pernah berubah. Firman Allah yang tidak pernah berubah tersebut juga menjadi bukti iman orang Kristen.

⁸⁵ Santoso, *Theologi Matius: Intisari Dan Aplikasinya*

⁸⁶ Norman L. Geisler, “*Hukum Allah Menolong Kita Untuk Mengasihi,*” in *Penerapan Praktis Pola Hidup Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2010), hlm 335.

Yesus banyak berbicara tentang iman. Ia menyembuhkan para pengikut-Nya yang memiliki iman (Mrk. 2:5; 10:52; Luk. 5:20; 7:50) dan menegur orang-orang yang tidak mempunyai cukup iman (Mat. 6:30). Alkitab menegaskan bahwa iman sangat diperlukan. Iman yang diperlukan bagi keselamatan orang percaya bukan merupakan lompatan membabi-butakan ke dalam kegelapan, melainkan berpegang pada satu hal yang benar-benar dapat diyakini, yaitu kasih Allah kepada manusia.⁸⁷ Dengan demikian, orang percaya harus memiliki pengenalan yang benar tentang Allah sebagai bukti bahwa ia mengasihi Allah. Mengenal Allah dengan benar adalah dasar untuk seseorang mempercayai Allah.

Orang yang mengenal Allah akan memiliki komitmen khusus untuk hidup bagi Allah (Flp. 1:21, 27) dan hidup dalam kebenaran. Ia juga memiliki gairah dan kehausan untuk selalu bersekutu dan dekat dengan Allah (Mzm. 42). Ia juga akan memiliki kebanggaan dan kekaguman yang besar akan segala keberadaan dan kesetiaan Allah, mengetahui dan menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari Allah (Yer. 9:23-24; 1 Taw. 29). Sehingga orang yang mengasihi Allah harus mengenal Allah terlebih dahulu dan memiliki iman kepada Allah.

b. Mentaati Allah

Yohanes menuliskan dalam 1 Yohanes 5:2: “Inilah tandanya, bahwa kita mengasihi anak-anak Allah, yaitu apabila kita mengasihi Allah serta melakukan perintah-perintah-Nya” (bdk. Yoh. 14:15, 21-24; Ul. 5:8-10; 1 Yoh. 3:22-23). Alkitab dengan tegas mengatakan bahwa orang yang mengasihi Allah pasti

⁸⁷ Janeete Oke, “Apa Iman Yang Sesungguhnya Itu?,” in *Penerapan Praktis Pola Hidup Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2010), hlm 257.

menuruti perintah-perintah Allah. Menaati perintah-perintah-Nya berarti membaca dan mengerti Alkitab, kemudian memutuskan untuk hidup tepat seperti yang diajarkan Alkitab.⁸⁸ Setiap orang percaya bisa hidup sesuai dengan kehendak Allah dengan mengerti apa yang dikehendaki oleh perintah Allah lalu sedikit demi sedikit membiarkan pengertian itu menguasai tindakan-tindakan orang percaya

Ini merupakan proses bersama. Allah telah memberi manusia kemauan bebas sehingga bisa berkata “ya” atau “tidak” terhadap apa yang benar sekalipun. Tetapi Allah menolong orang percaya untuk mengatakan “ya” melalui pekerjaan Roh Kudus. Seseorang tidak bisa hanya duduk dan tidak melakukan apa-apa dan mengharapkan Allah untuk menyucikan kita oleh Roh-Nya. Di pihak lain, dengan kekuatan sendiri, orang Kristen tidak bisa memutuskan untuk melakukan segala sesuatu yang benar dan menaati perintah-perintah Allah. Allah bekerja di dalam diri semua anak-Nya, dan anak-Nya harus berusaha sebaik-baiknya untuk bekerja sama dalam apa yang sedang Allah lakukan.

Charles Coslon mengatakan bahwa ketaatan kepada Kristus adalah soal dua puluh empat jam sehari.⁸⁹ Orang Kristen tidak bisa memakai Dia lalu melepaskan-Nya seperti pakaian. Dia harus membiarkan Allah bekerja dalam hidupnya dan dengan demikian, dia akan melihat ketaatan menjadi reaksi yang timbul dengan sendirinya. Dia harus terus menerus mencari kekuatan dan bimbingan Allah dalam hidupnya karena Allah memberikan akal budi untuk menaati Kristus dan merenungkan pengajaran-Nya. Secara praktis, orang

⁸⁸ Charles Coslon, *“Keinginan Untuk Taat,”* in *Penerapan Praktis Pola Hidup Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2010), hlm 206.

⁸⁹ Coslon, *“Keinginan Untuk Taat.”*

Kristen hendaknya memulai ketaatan setiap hari dengan berkata, “Aku ingin kehendak Allah berlaku atas hidupku hari ini.”

c. Beribadah Kepada Allah

Orang yang memiliki kasih kepada Allah juga ditunjukkan dengan kesukaan hatinya beribadah kepada Allah. Ibadah yang tidak melibatkan kasih kepada Allah adalah ibadah yang pernah ditawarkan oleh berhala-berhala Athena di mana Paulus menemukan sebuah altar penyembahan yang ditujukan kepada “Allah yang tidak dikenal” (Kis.17:23). John Stott mengatakan: “Tetapi tidak demikian dengan kekristenan.”⁹⁰ Rasul Paulus tidak bisa meninggalkan orang-orang Athena yang berada dalam ketidaktahuan mereka. Rasul Paulus justru bertindak dengan memberitahukan kepada orang-orang Athena tentang sifat, eksistensi (keberadaan), dan karya Allah yang mereka sembah secara buta. Rasul Paulus juga tahu bahwa satu-satunya bentuk ibadah yang diterima Allah adalah ibadah yang dilakukan secara sadar dan dengan akal sehat; ibadah yang dilakukan oleh mereka yang tahu siapa yang mereka sembah dan yang mencintai-Nya dengan segenap akal budi mereka (Yoh. 4:24; Luk. 10:27; Mat. 22:37).

Sebagaimana yang Yesus ungkapkan bahwa Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran (Yoh. 4:24). Ungkapan menyembah dalam roh berarti bahwa orang Kristen benar-benar mengalami kelahiran baru yang sejati sedangkan ungkapan dalam kebenaran mengandung arti bahwa orang Kristen menyadari bahwa Allah adalah satu-satunya kebenaran. Jadi, secara hakiki, ibadah Kristen adalah

⁹⁰ John Stott, *Berpikir Dan Beriman: Tempat Pikiran Dalam Kehidupan Kristen* (Jakarta: Perkantas, 1994), hlm 26.

praktek hidup yang selalu taat terhadap firman Tuhan. Seluruh ibadah Kristen, baik umum maupun pribadi, haruslah merupakan tanggapan kasih terhadap pernyataan diri Allah dalam Firman dan pekerjaan-Nya yang tertulis dalam Alkitab.⁹¹ Ibadah Kristen baru akan sempurna pada akhir zaman ketika orang Kristen mengenal keberadaan Allah sepenuhnya. Dengan demikian orang percaya dapat memuji-Nya secara lebih dan tepat.

d. Melayani Allah

Melayani adalah mengosongkan diri dan menempatkan kepentingan diri dibawah kepentingan Tuhan dan sesama.⁹² Kata melayani digunakan oleh Perjanjian Baru dalam banyak arti. Ada empat macam kata yang digunakan dalam bahasa aslinya, yaitu *diakoneo*, *douleo*, *leitourgeo*, dan *latreuo*. Kata *diakoneo* berarti menyediakan makanan di meja untuk majikan. Orang yang melakukannya disebut diakonos (Luk. 17:8). Namun di Lukas 22:26-27, Yesus memberi arti yang baru bagi *diakoneo*, yaitu melayani orang yang lebih rendah kedudukannya. Dalam 1 Petrus 4:10 kata *diakoneo* berarti menggunakan karisma yang ada pada diri seseorang untuk kepentingan dan kebaikan orang lain.

Kata *douleo* adalah sikap menghamba yang dilakukan oleh seorang budak (*doulos*).⁹³ Paulus memakai kata itu untuk menggambarkan bahwa orang yang belum di dalam Kristus menghamba kepada yang jahat, dibebaskan oleh Kristus supaya mereka bisa menghamba kepada Kristus (Gal. 4:1- 11). Sebuah kontras yang sangat tajam diperlihatkan di Filipi 2:5-7, yaitu bahwa Yesus yang walaupun mempunyai rupa Allah namun telah mengosongkan diri-Nya dan

⁹¹ Ibid.,26

⁹² Andar Ismail, Selamat Melayani Tuhan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hlm 4

mengambil rupa seorang *doulos*. Kata “*leitourgeo*” berarti bekerja untuk kepentingan rakyat atau kepentingan umum sebagai lawan dari bekerja untuk kepentingan diri sendiri. Orang yang melakukan hal ini disebut *leitourgos* dan pekerjaan ini disebut *leitourgia*. Kata itu juga berarti melakukan upacara dan ibadah kepada para dewa. Dari kata itulah muncul kata “liturgi” sebagaimana yang sering digunakan orang Kristen saat ini.

Sedangkan kata “*latreuo*” berarti bekerja untuk mendapatkan gaji (*latron*). Kata ini juga bisa berarti pemujaan kepada dewa. Dalam Perjanjian Baru, kata ini digunakan dalam arti menyembah atau beribadah kepada Tuhan (Mat. 4:10; Kis. 7:7). Penggunaan yang mencolok terdapat dalam Roma 12: di mana Paulus berpesan supaya orang percaya mempersembahkan tubuhnya kepada Tuhan sebagai persembahan yang pantas (*logike latreia*).⁹⁴ Keempat kata ini digunakan dalam gereja mula-mula dalam arti melayani, mengabdikan atau menghamba kepada Tuhan atau pola hidup yang hidup bukan untuk diri sendiri lagi tetapi untuk kepentingan Tuhan dan sesama.

Ada banyak perhatian yang diperbaharui dalam hal pelayanan dan karunia yang diberikan oleh Roh Kudus untuk meningkatkan kualitas dan memperlengkapi umat Allah dalam pelayanan pastoral di gereja. Semua karunia rohani dimaksudkan untuk pelayanan jenis tertentu. Tujuannya adalah untuk membangun gereja, tubuh Kristus, agar bertumbuh menjadi dewasa. Salah satu karunia yang harus dimiliki dan dihargai adalah karunia mengajar karena dengan itulah gereja diajar atau dibangun. Dasar bagi seorang Kristen untuk melayani Tuhan adalah teladan Yesus sendiri yang datang ke dunia untuk melayani. Ia datang bukan untuk mendapatkan pelayanan dari manusia, tetapi

memberikan pelayanan bagi manusia. Alkitab menggambarkan Yesus sebagai pelayan (*diakonos*), bahkan hamba (*doulos*).⁹⁵ Jadi, sebagai orang yang mengasihi Allah, dia akan memiliki jiwa melayani seperti yang dimiliki oleh Yesus Kristus.

e. Mengasihi dalam Keluarga

Keluarga adalah berkat terbesar kedua setelah penebusan Kristus. Suasana dalam keluarga Kristen, sebagaimana seharusnya suasana dalam gereja, adalah suasana saling mengasihi, saling menerima, dan saling mengampuni.⁹⁶ Ketiga hal ini hanya dapat diperoleh selengkapnya di dalam keluarga, di mana baik suami maupun istri menaati Yesus Kristus sebagai Tuhan atas kehidupan. Sebagaimana suatu keluarga tidak lengkap dengan adanya seorang ayah atau seorang ibu saja, maka demikian pula suasana kasih dalam keluarga tidaklah lengkap dengan hanya ayah atau ibu yang menaati Yesus Kristus. Kehendak Allah adalah agar setiap keluarga Kristen menjadi keluarga yang menaati Yesus Kristus, baik suami maupun istri. Tidak jarang terjadi keretakan atau kehancuran kehidupan keluarga manakala suami atau istri, atau kedua-duanya tidak lagi menaati Yesus Kristus. Untuk tercapainya dan terpeliharanya suasana saling mengasihi, saling menerima, dan saling mengampuni dalam keluarga, syaratnya adalah baik suami maupun istri bersedia menaati Yesus Kristus.

Allah telah mencurahkan kasih-Nya di dalam hati orang percaya, melalui Roh-Nya (Rm. 5:5). Kasih bukanlah sekadar kasih emosional, atau sekadar kasih persahabatan, tetapi kasih yang senantiasa memberi, yang

⁹⁵ Terry Prisk, "Perlu Mengenal Allah," in *Penerapan Praktis Pola Hidup Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2010), hlm 170

⁹⁶ "Kasih Agape Dalam Keluarga," *Hikmat Kekal* (Jakarta, 1986).

senantiasa bersedia berkorban. Kasih harus menjadi ciri utama setiap keluarga Kristen. Setiap anggota keluarga harus menyatakan kasihnya kepada anggota keluarga yang lain. Suami harus menunjukkan kasih kepada isteri dan sebaliknya isteri juga harus mengasihi suami. Kemudian, suami dan isteri (sebagai orang tua) harus menunjukkan kasih kepada anak dan sebaliknya anak mengasihi orang tua.

f. Mengasihi dalam Gereja

Dalam kehidupan gereja, setiap orang percaya diminta untuk hidup saling mengasihi. Mengenai hal ini, Rasul Paulus berkata: “Hendaklah kasih itu jangan pura-pura! Jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik. Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat” (Rm. 12:9-10). Kasih yang sejati adalah kasih yang tidak munafik. Dalam kehidupan di dalam gereja, setiap orang percaya dapat mengeskpresikan kasihnya kepada anggota jemaat yang lain. Sebagai contoh, apabila ada anggota jemaat yang mengalami sakit, jemaat lain sebaiknya menjenguk dan mendoakan jemaat yang sakit tersebut. Selain itu, kasih juga dapat ditunjukkan dengan saling menasehati. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Paulus tentang kasih dalam persekutuan orang percaya, yaitu: “Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik. Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat” (Ibr. 10:24-25).

Dari ayat tersebut, Paulus mendorong setiap orang yang termasuk anggota tubuh Kristus (gereja) harus saling memperhatikan satu sama lain

dalam kasih. Mengasihi tidak selalu berarti merasa kasihan atau simpati terhadap sesama. Ketika Yesus menceritakan perumpamaan orang Samaria sebagai suatu contoh tentang mengasihi sesama manusia, Ia menyebutkan perhatian orang Samaria kepada seseorang yang dipukul oleh para penyamun, dan pertolongan praktis orang Samaria terhadap orang itu. Orang Samaria itu mendahulukan kesejahteraan orang lain di atas kesejahteraan dirinya, dan berusaha supaya kebutuhan orang itu terpenuhi. Meskipun demikian, Yesus tidak menyebutkan sama sekali tentang perasaan yang penuh kasih, yang mungkin dimiliki orang Samaria itu. Cara lain yang diajarkan Yesus tentang konsep mengasihi sesama seperti dirinya sendiri adalah melalui hukum utama: Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi (Mat. 7:12).

g. Mengasihi dalam Masyarakat

Kasih kepada sesama juga dapat ditunjukkan dalam hidup di tengah-tengah masyarakat. Hidup mengasihi dalam lingkungan masyarakat dapat dibagi menjadi dua, yaitu hidup dalam lingkungan tempat tinggal dan hidup dalam lingkungan kerja. (1) Kasih dalam lingkungan tempat tinggal. Tuhan Yesus memanggil setiap orang Kristen untuk menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:13). Dalam lingkungan tempat tinggal, orang Kristen dipanggil untuk menyatakan kasih Allah. Kasih dalam lingkungan tempat tinggal dapat ditunjukkan dengan mentaati pihak yang berkuasa (kepala RT, RW, Lurah, dan Camat), membayar kewajiban (iuran kebersihan, iuran keamanan, iuran sosial, dan lain-lain), menolong tetangga atau warga yang membutuhkan pertolongan, dan ikut serta dalam kegiatan masyarakat (kerja bakti, gotong royong, dan

kegiatan sosial lainnya), dan memberitakan Injil kepada orang-orang yang belum mendengar kabar keselamatan. (2) Kasih dalam lingkungan tempat kerja. Dalam lingkungan tempat kerja, orang Kristen dapat menjadi berkat melalui perbuatan kasih. Dia harus menjadi teladan dalam pekerjaan yang baik bagi orang lain, tidak memiliki niat untuk menjatuhkan reputasi orang lain atau rekan kerja, membantu rekan kerja yang mengalami kesulitan, dan mematuhi atasan (apabila ia seorang bawahan) atau menghargai bawahan (apabila ia seorang atasan).

Pada khotbah di bukit dalam Matius 5:44-48, Yesus mengajarkan bahwa orang percaya harus mengasihi musuhnya. Kemungkinan besar orang percaya tidak merasa harus mengasihi musuh, tetapi Yesus mengajarkan untuk memperhatikan mereka dan berusaha meningkatkan kesejahteraan mereka. Sesama orang percaya bukanlah seseorang yang disukai, bukan seseorang yang berhubungan atau seseorang yang dipilih menjadi sahabat saja. Sesama dalam hal ini adalah semua orang yang memerlukan pertolongan. Meskipun orang yang membutuhkan pertolongan tersebut adalah orang yang memusuhi atau menyakiti hati, orang yang mengaku memiliki kasih kepada Tuhan harus mengasihi orang tersebut.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Menjadi seorang anak jalanan yang masih berusia sekolah dan berada pada jenjang pendidikan Formal dan harus bisa membagi waktu antara sekolah dan kerja yang mengharuskan mereka berada di jalanan sampai larut malam itu tidak terlepas dari banyak tantangan yang mereka hadapi, baik di rumah, sekolah dan juga jalanan membuat mereka bisa kuat untuk melewati setiap tantangan yang ada.

Padahal dengan jelas diketahui bahwa kurangnya penghasilan orang tua dari kedua informan ini dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga terdapat sebuah kesadaran dari dalam diri anak untuk turut serta atau mengambil bagian dalam mengurangi berbagai beban keluarga melalui cara turun ke jalanan dan menjadi pelaku ekonomi untuk membantu perekonomian keluarga mereka, dengan uang yang mereka dapatkan Ketika bekerja di jalanan itu sangat membantu bagi keluarga mereka dalam hal ini seperti membeli bahan makanan dan juga kebutuhan yang lain.

Dengan mengacu pada hasil wawancara di atas dapat di analisis bahwa yang menjadi pemicu utama bagi kedua informan ini turun ke jalanan dikarenakan keluarga yang mengalami broken Home dalam hal ini terjadi perceraian orang tua dari kedua informan tersebut sehingga hal ini sangat berdampak bagi kehidupan keluarga dari kedua informan ini yang menyebabkan mereka harus mengambil peran sebagai seorang ayah yang tugasnya mencari nafkah bagi anak dan juga istri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 'G' menunjukkan bahwa yang menjadi pemicu utama 'G' turun di jalanan adalah karena faktor dari kondisi keluarga yang mengalami sakit yaitu ayahnya sejak itulah anak ini mengambil keputusan untuk bekerja mengganti ayahnya yang sering sakit-sakitan, bahkan 'G' berada di jalanan sejak belum

sekolah sampai dengan sekarang anggaph jalanan merupakan rumah kedua bagi anak ini untuk mendapatkan apa yang diinginkan yaitu uang, dengan uang yang didapatkan Ketika hampir seharian bekerja di jalanan uang tersebut digunakan untuk kebutuhan ekonomi keluarga dan juga untuk membeli obat bagi ayahnya.

Dengan pengalaman yang mereka dapatkan membuat kedua informan ini berpikir jika ayah mereka bisa berhasil mengerjakan tugasnya diluar rumah maka sebaliknya mereka pun bisa berhasil melakukannya dan itupun terjadi mereka mampu untuk melakukan hal tersebut., tetapi hal ini jika dikaitkan dengan tugas dan perkembangan dari pada seorang anak seharusnya anak-anak ini belum mengalami bahkan melakukan pekerjaan yang dikerjakan oleh orang dewasa karena sesungguhnya tugas seorang anak itu bukan bekerja melainkan bermain dan juga belajar bersama teman-teman seusiannya.

Pundi-pundi uang yang didapatkan baik melalui kerja dan juga pemberian orang lain digunakan untuk memabantu perekonomian keluarga bahkan Kesehatan dari si ayah dan juga pendidikan dari informan 'G' dalam hal ini uang jajan dan transport dari informan 'G'.Hal yang dialami oleh informan 'G' dan keluarga menjadikan informan 'G' banyak menghabiskan waktu di jalananan sepanjang waktu dan dijuluki sebagai pekerja anak yang bekerja untuk keluarga.

Anak-anak dengan usia sekolah ini mau dan tidak mau harus menjadi pelaku ekonomi di jalanan karena keadaan keluarga yang miskin dan tidak mempunyai penghasilan yang layak, dengan demikian bagaimana anak-anak ini mereka harus bisa mengatur dengan baik antara sekolah dan bekerja di jalanan, seperti dikatakan oleh Bandura bahwa bagaimana kemampuan seorang individu dapat menjalankan tugas yang diberikan kepada individu tersebut.

Mereka merasa baik-baik saja atau senang Ketika mereka bisa bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, hal ini menunjukkan bahwa anak-anak ini mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan keluarga dan juga lingkungan di mana mereka berada misalnya lingkungan sekolah dan juga lingkungan jalanan tempat di mana kelima informan ini bekerja, hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Calhoun (dalam Kumalasari & Ahyani 2012) bahwa penyesuaian diri merupakan interaksi yang kontinyu dengan diri sendiri, yaitu apa yang telah ada pada diri sendiri, tubuh, perilaku, pemikiran serta perasaan, dengan orang lain dan dengan lingkungan di mana individu itu berada.

Hal ini sangat disayangkan karena Ketika dilihat dari usia dari pada informan ini tidak relevan dengan apa yang dipikirkan tidak seharusnya anak seusia ini sudah harus berpikir tentang pekerjaan yang harus dikerjakan, hal ini membuat konsentrasi anak saat di sekolah sudah terganggu karena apa di dalam pikiran anak hanya berpikir tentang kerja dan kerja padahal seharusnya pada usia perkembangan ini anak menikmati masa bermain dan juga belajar serta menghabiskan banyak waktu di sekolah bukan di jalanan.

Anak-anak ini sangat bertanggung jawab dengan pekerjaan mereka di jalanan dan Ketika mereka di jalanan kelima anak ini mempunyai target Ketika pulang ke rumah harus membawa hasil yang baik, dengan target yang harus mereka capai membuat kelima anak ini berada di jalanan sampai jam 03.00 WIT subuh baru pulang ke rumah, kadang juga mereka tidur depan AlfaMidi Pomben, hal ini membuat mereka kadang tidak ke sekolah karena capek dan juga bangunnya kesiangan.

Tantangan yang dihadapi oleh informan 'B' dan 'S' Ketika berada di jalanan sering diganggu, dan uang mereka kadang di ambil oleh anak-anak gunung malintang Ketika mereka melewati jalan Underpass tersebut, selain itu juga mereka sering di tegur oleh dinas sosial, pihak sekolah, perhubungan, polisi dan juga tentara untuk tidak duduk

bawah Jembatan tersebut, sedangkan Ketika sekolah mereka sulit berkonsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran dengan baik dilihat penuturan kedua informan tersebut ada perbedaan yang sangat signifikan, berikut ini cerita dari kedua iforman tersebut.

Dari reaksi kedua anak jalanan mengenai tantangan yang mereka hadapi Ketika berada di lingkungan sekolah dan juga jalanan sebenarnya itu sangat berat bagi mereka, di mana dengan tantangan yang mereka hadapi tidak menjadikan mereka menjadi lemah tetapi semakin kuat dalam menghadapi setiap tantangan baik di sekolah dan juga di jalanan.

Di sekolah kelima anak jalanan diperlakukan selayaknya sebagai siswa pada umumnya, tidak ada yang membedakan baik guru bahkan teman-teman mereka sendiri, anak-anak ini sering mendapat pujian dari wali kelas dikatakan meskipun mereka menjadi anak jalanan tetapi semangat mereka untuk mengikuti pendidikan sangat baik, di masyarakat mereka dipandang sebagai anak-anak yang terlantar karena orang tua membiarkan anak-anak usia seperti mereka ini berada di jalanan hampir seharian penuh.

Konsep diri yang dimiliki oleh kelima anak jalanan ini adalah konsep diri yang positif hal ini dilihat dari bagaimana kemampuan mereka dalam menjalani kehidupan yang begitu sulit Ketika mereka masih kecil yang belum mengerti tentang arti kehidupan yang sebenarnya tetapi mereka harus memaksakan cara berpikir mereka untuk menuju kedewasaan seperti orang dewasa pada umumnya yang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kelima anak jalanan ini dengan senang hati atau merasa Bahagia bisa bekerja dan mendapatkan uang untuk menopang ekonomi keluarga mereka, selain itu juga Ketika berada di jalanan mereka ketemu dengan banyak sesama anak jalanan, mereka

juga tidak pernah mengiri atau pesimis dengan kehidupan mereka yang berbeda dengan teman-teman yang lain.

Kelima informan ini berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda, informan 'I,Y', berasal dari keluarga yang sederhana ayahnya bekerja sebagai pencari besi tua, dan ibunya seorang ibu Rumah tangga sedangkan untuk informan 'B, S' mengalami keluarga yang broken home, informan 'G' ayahnya yang sering sakit-sakitan, dengan masalah yang mereka hadapi dari setiap keluarga masing-masing membuat kelima anak jalanan ini memutuskan turun ke jalanan sebagai pencari nafkah.

Kegiatan dari kelima anak jalanan ini berjalan setiap hari tanpa jeda kecuali mereka sedang sakit dan sementara mengikuti tes semester disekolah selain dari dua hal tersebut tidak ada yang menjadi penghalang bagi kelima anak jalanan ini untuk turun ke jalanan sekalipun di kota Ambon sementara mengalami musim hujan hal ini tidak membuat mereka harus beristirahat di rumah malah dengan situasi seperti ini membawa keuntungan bagi kelima anak jalanan ini saat berada di bawah jembatan Underpass Sudirman Kota Ambon karena hal ini membuat setiap orang yang melewati jalan tersebut merasa iba dan prihatin sehingga mereka di beri uang, makanan, snack, dan lain-lain sebagainya.

Keputusan yang diambil oleh kelima anak jalanan ini untuk menjadi penanggung jawab dalam rumah tangga tanpa memikirkan segala resiko yang akan mereka terima saat berada di jalanan terlebih khusus di bawah jembatan Underpass Sudirman di mana saat mereka duduk, tidur dan juga bermain di situ banyak resikonya salah satu contoh yaitu misalnya terjadi kecelakaan karena pada jalan tersebut agak sedikit turunan dan juga tikungan yang bisa saja terjadi kecelakaan selain itu di bawah jembatan itu kadang lampunya mati sehingga daerah tersebut menjadi gelap.

Bukan saja pendidikan yang mereka dapatkan di sekolah tentang sejumlah pengetahuan yang diberikan oleh guru kepada mereka tetapi pendidikan yang mereka dapatkan melalui lingkungan keluarga dan dari mereka sendiri sehingga anak-anak ini mampu untuk mengedukasi kehidupan mereka dengan berbagai pengalaman kehidupan yang mereka dapatkan saat dijalanan hal ini juga secara tidak langsung mengedukasikan mereka tentang kehidupan yang harus dilalui apapun resikonya ataupun tantangan yang ada didepan mereka.

Dengan demikian edukasi atau pendidikan dapat terjadi di bawah bimbingan orang lain ataupun secara otodidak atau belajar sendiri hal ini yang bisa kita pelajari dari kelima anak jalanan ini yaitu meskipun dengan usia masih kanak-kanak tetapi mereka sudah bisa untuk mengedukasi diri mereka sendiri untuk bekerja bagi keluarga mereka, cara berpikir dari kelima anak jalanan ini sangat tidak sinkron dengan usia mereka karena pada dasarnya anak pada usia seperti ini sementara menikmati indahny belajar dan juga bermain bersama teman-teman seusia mereka tetapi ini berbanding terbalik dengan kelima anak ini.

4.2. Rekomendasi

Pada bagian ini, berisikan tentang pikiran rekomendatif Secara umum, ditujukan kepada Khalayak umum dan pemerintah, sedangkan secara khusus berisikan edukasi kepada kita semua.

4.3. Umum

- a. Kepada para pembaca dan juga merupakan bagian dari masyarakat secara umum, diharapkan dapat memilih pandangan yang baru sehingga tidak mewarisi pelabelan

dan stigma negatif yang berkembang selama ini tentang anak-anak yang berada di *Underpass* Sudirman Kota Ambon.

- b. Kepada pemerintah dalam hal ini Dinas Sosial Kota Ambon, diharapkan dapat menyatukan persepsi yang baik sehingga dapat mencanangkan dan melakukan tugas perlindungan, pembinaan dan pemberdayaan bagi kelima anak jalanan yang berada di *Undepass* Sudirman Kota Ambon



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku – buku

- Abdul Wahid Hasan.SQ Nabi. 2006 Aplikasi Strategi Dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullulah diMasa Kini. Yogyakarta: IRCiSod.
- Aman, Saifuddin, 2013.Tren Spiritualitas Milenium Ketiga. Cetakan Pertama.Tangerang:Ruhama.
- Andar Ismail, 2009. Selamat Melayani Tuhan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Andre Comte-Sponville, 2007. Spiritualitas Tanpa Tuhan. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Bagong Suyanto. 2013, Masalah Sosial Anak. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bandura Albert, 1994 Self-Efficacy (Stanford University.
- Bandura Albert. 1997. Self Efficacy: the Exercise of Control. W.H. Freeman Company, New York.
- Bandura, A. 1986. Social Foundation of Thought and action : A Social Cognitive Theory. Englewood Cliffs, New York.
- Baron, R. A. & Bryne, D. 2004. Psikologi Sosial Jilid 1 (penerjemah: Djuwita, R, dkk). Jakarta: Erlangga.
- Bdk. W.S. Winkel, 1989, Psikologi Pengajaran Jakarata : Gramedia.
- Burns R. B. 1993 Konsep diri (Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku) Jakarta: Arcan.
- Boice James Montgomery, 2011. Dasar-Dasar Iman Kristen. Surabaya: Momentum.
- Chan Simon, 2010 Spiritual Theology: Studi Sistematis Tentang Kehidupan Kristen Yogyakarta: Andi Offset.
- Charles Coslon,2010. “Keinginan Untuk Taat,” in Penerapan Praktis Pola Hidup Kristen. Malang: Gandum Mas.

- Departemen Sosial Republik Indonesia, 2005. *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*, Jakarta : Departemen Sosial Republik Indonesia.
- David B. Perrin, 2007. *Studying Christian Spirituality*. London: Routledge.
- Emzir, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisa Data*. Jakarta: Raja Grafindo
- France R. T, 2007. *The Tyndale New Testament Commentaries: Matthew*. Surabaya: Momentum.
- Hariadi Sri Sanituti dan Bagong Suyanto. 1999, *Anak Jalanan Di Jawa Timur*, Surabaya: Air langgaga University Press.
- Hurlock, E. B. 2007. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga 2007.
- Hurlock, E.B. 1993, *Psikologi Perkembangan Anak jilid 2* Jakarta : Erlangga 1993.
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock. Elizabeth B. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Hutagalung. 2007. *Perkembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Diri Positif*. Jakarta: PT Indeks.
- Hendra G. Mulia, 2006 “Menjadi Religius Dan Spiritual,” in *The Integrated Life* (Yogyakarta: Andi Offset).
- Iffah Rosyana, *Innovative Behavior At Work : Tinjauan Psikologi*
- J.R. Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Jalaludin, Rakhmat. 2000, *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Janeete Oke, 2010. “Apa Iman Yang Sesungguhnya Itu?,” in *Penerapan Praktis Pola Hidup Kristen*. Malang: Gandum Mas.

- John F. Walvoord and Roy B. Zuck, 1999 *The Bible Knowledge Commentary*. USA: Chariot Victor Publishing.
- John MacArthur, 2012. *The MacArthur New Testament Commentary*. Chicago: Moody Press.
- John Stott, 1994. *Berpikir Dan Beriman: Tempat Pikiran Dalam Kehidupan Kristen*. Jakarta: Perkantas, 1994.
- Kartono, Kartini & Dani Gulo. 2003 *Kamus Psikologi*. Bandung: CV. Pionir Jaya.
- Khairuddin, 2002. *Sosiologi keluarga*. Yogyakarta : Liberty.
- Kasih Agape Dalam Keluarga, 1986” Hikmat Kekal. Jakarta
- Lexi J. Moleong. *Op. Cit.*,
- Mahpur, Muhammad & Habib, Zainal. 2006 *Psikologi Emansipatoris: Spirit Al Qur’an dalam Membentuk Masyarakat yang Sehat*. Malang: UIN Malang Press.
- Norman L. Geisler, 2010 “*Hukum Allah Menolong Kita Untuk Mengasihi,*” in *Penerapan Praktis Pola Hidup Kristen*. Malang: Gandum Mas.
- Prayitno E. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Piedmont, R.L 2007. *Cross-cultural Generalizability of the Spiritual Transcendence Scale to the Philippines: Spirituality as a Human Universal*. *Mental Health, Religion, and Culture* .Columbia: Routledge Taylor and French Group.
- Piedmont, R.L. 2001 *Spiritual Transcendence and the Scientific Study of Spirituality*. *Journal of Rehabilitation*. Alexandria: National Rehabilitation Counseling Association.
- Rita L Athinson dkk. 1983, *Pengantar Psikologi*, terj. Nurjannah dkk. Jakarta: Erlangga.
- Singgih D. Gunarsa & Y. Singgih D. Gunarsa, 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* Jakarta : Gunung Mulia
- Sugiyono. 2009, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Afabeta.

- Suryabrata, Sumardi.1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Santoso, Theologi Matius: Intisari Dan Aplikasinya
- Stanley J. Grenz, “Spiritualitas Injili: Suatu Tinjauan Ulang,” in *Momentum* 44/Triwulan III Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, n.d.
- Tamami, 2011. *Psikologi Tasawuf*. Cetakan Satu.Bandung:Pustaka Setia.
- Terry Prisk, 2010. “Perlu Mengenal Allah,” in *Penerapan Praktis Pola Hidup Kristen*. Malang: Gandum Mas.
- Thomas H. Russell, A. C. Bean, and L. B. Vaughan, *Webster’s Twentieth-Century Watts & Bandura, 1996 ”Self efficacy in Changing Societies*.

B. Jurnal Atau Laporan Penelitian

- Asmawati “Anak Jalanan dan Upaya Penanganannya di Kota Surabaya” *Jurnal Hakiki* Vol. 1 No. 2. November 1999.
- Badan Kesejahteraan Sosial Nasional. 2000 Modul Pelatihan Pekerja Sosial Rumah Singgah.
- Dharmono dan Darmabrata. 1999. *Faktor-Faktor Psikososial Dengan Berkembangnyaa Perilaku Anti sosial Pada Kelompok Anak Jalanan di Jakarta*.
- Dhio Adityawarman, *Optimisme dan Dukungan Sosial terhadap Self-Efficacy Anak Jalanan*, Jurnal, Fakultas Psikologi - UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (Tahun 2019)
- Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur. 2001. *Pedoman Penanganan Anak Jalanan*. Surabaya: Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur.
- Gerald Latuserimala, Juni-2016, *Pekerja Anak Dalam Kajian Etis Deontologis*, (Kenosis: Vol. 2 No. 1)

Ira Darmawanti, *Perbedaan Efikasi Diri Anak Jalanan Ditinjau Dari Status Anak Jalanan Di Surabaya*, Jurnal, Psikologi Vol 3 No 2 (Tahun 2014).

Maharani Asina Pasaribu, *Self Efficacy Pada anak Jalanan*, Skripsi, Fakultas Psikologi – Universitas Sumatera Utara (tahun 2019).

Sarila Hasti Hadi Nasti, 2016. *Konsep Diri Anak Jalanan*, Naskah Publikasi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Sumber Data : Data Anak Jalanan Kota Ambon, Dinas Sosial Kota Ambon

Tanudjaja, 2002“Anugerah Demi Anugerah Dalam Spiritualitas Kristen Yang Sejati.”
Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan.

UNICEF (*United Nations Children's Fund*) atau Dana Anak-anak PBB didirikan oleh Majelis Umum PBB pada 11 Desember 1946.

Zulfadli, *Pemberdayaan Anak Jalanan Dan Orang Tuanya Melalui Rumah Singgah* (Studi Kasus Rumah Singgah Amar Makruf 1 Kelurahan Pasar Pandan Air Mati Kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok Provinsi Sumatra Barat) Tesis (Bogor: Institut Pertanian 2004)

C. Sumber Bacaan Lain

http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar?id_skpd=5 pada tgl 23 April 2022

D. Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan Ibu B, merupakan orang tua dari G, Pada Tanggal 23 Agustus 2022, Pukul 15.00 WIT

Hasil wawancara dengan ibu M yang merupakan orang tua dari I & Y, Pada tanggal 18 Agustus 2022, Pukul 14.00 WIT

Hasil Wawancara dengan Ibu M, merupakan orang tua dari B & S, Pada Tanggal 20 Agustus 2022 , Pukul 11.00 WIT

Hasil Wawancara dengan informan B & S, Pada Tanggal 10 Agustus 2022, pukul 18.00
WIT

Hasil Wawancara dengan informan B dan I, tanggal 23 Agustus 2022, pukul 17.00 WIT

Hasil Wawancara dengan informan B dan S pada tanggal 20 Agustus 2022 pukul 17.00
WIT

Hasil wawancara dengan informan B, S dan Ibu M yang merupakan orang tua dari
kedua informan tersebut, Pada Tanggal 18 Agustus 2022, Pukul 15.00 WIT.

Hasil Wawancara dengan Informan G dan orangtuanya ibu B, Pada Tanggal 20 Agustus
2022, Pukul 13.30 WIT

Hasil Wawancara dengan Informan G pada tanggal 20 Agustus 2022 Pukul 18.00 WIT

Hasil Wawancara dengan informan G, Pada Tanggal 12 Agustus, pukul 19.00 WIT

Hasil Wawancara dengan informan G, pada tanggal 23 Agustus 2022, pukul 16.30 WIT

Hasil Wawancara dengan informan I & Y, Pada Tanggal 10 Agustus 2022, pukul 17.30
WIT

Hasil Wawancara dengan Informan I dan Y pada tanggal 20 Agustus 2022 Pukul 17.30
WIT

Hasil Wawancara dengan informan I Pada Tanggal 30 April 2022, pukul 19.30 WIT

Hasil wawancara dengan informan I, Y dan Ibu MP yang merupakan orang tua dari
kedua informan tersebut, Pada Tanggal 18 Agustus 2022, Pukul 13.30 WIT.

Hasil wawancara dengan Informan I, Y dan G pada tanggal 23 Agustus 2022 pukul
13.00 Wit

Hasil Wawancara dengan informan S Pada Tanggal 30 April 2022, pukul 20.00 WIT

Hasil Wawancara dengan informan S, Y dan ibunya S tanggal 20 Agustus 2022 Pukul
15.30 WIT

Hasil Wawancara dengan kelima informan, pada tanggal 21 Agustus 2022 Pukul 17.30
WIT

Hasil Wawancara dengan ketiga informan B, G, dan I pada tanggal 21 Agustus Pukul
18.10 WIT